

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENCERITAKAN KEMBALI
CERITA ANAK YANG DIBACA DENGAN MENGGUNAKAN
METODE KOOPERATIF TEKNIK BERPASANGAN
SISWA KELAS VII SEMESTER I SMP KANISIUS SLEMAN
TAHUN AJARAN 2011/2012**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh:

Alexander Johan Wahyudi

07 1224 031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2012

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENCERITAKAN KEMBALI
CERITA ANAK YANG DIBACA DENGAN MENGGUNAKAN
METODE KOOPERATIF TEKNIK BERPASANGAN
SISWA KELAS VII SEMESTER I SMP KANISIUS SLEMAN
TAHUN AJARAN 2011/2012**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh:

Alexander Johan Wahyudi

07 1224 031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2012

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENCERITAKAN KEMBALI
CERITA ANAK YANG DIBACA DENGAN MENGGUNAKAN
METODE KOOPERATIF TEKNIK BERPASANGAN
SISWA KELAS VII SEMESTER I SMP KANISIUS SLEMAN
TAHUN AJARAN 2011/2012**

Disusun oleh:

Alexander Johan Wahyudi

NIM: 07 1224 031

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I

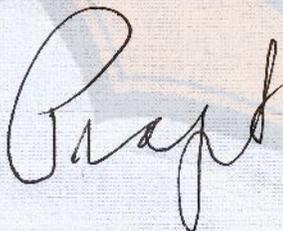
Tanggal 30 Januari 2012



Dr. Yuliana Setyaningsih

Pembimbing II

Tanggal 1 Februari 2012



Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENCERITAKAN KEMBALI
CERITA ANAK YANG DIBACA DENGAN MENGGUNAKAN
METODE KOOPERATIF TEKNIK BERPASANGAN
SISWA KELAS VII SEMESTER I SMP KANISIUS SLEMAN
TAHUN AJARAN 2011/2012

Oleh:
Alexander Johan Wahyudi

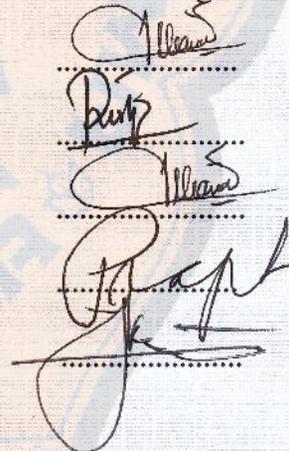
NIM: 07 1224 031

Telah dipertahankan di depan panitia penguji
pada tanggal 27 Februari 2012
dan telah dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

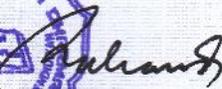
Nama Lengkap
Ketua : Dr. Yuliana Setiyaningsih
Sekretaris : Rische Purnama Dewi, S.Pd., M. Hum.
Anggota : Dr. Yuliana Setiyaningsih
Anggota : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M. Hum.
Anggota : Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Tanda Tangan



Yogyakarta, 27 Februari 2012
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,




Rohandi, Ph.D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Tuhan Yesus, papa (alm), mama, dan kakakku tercinta.

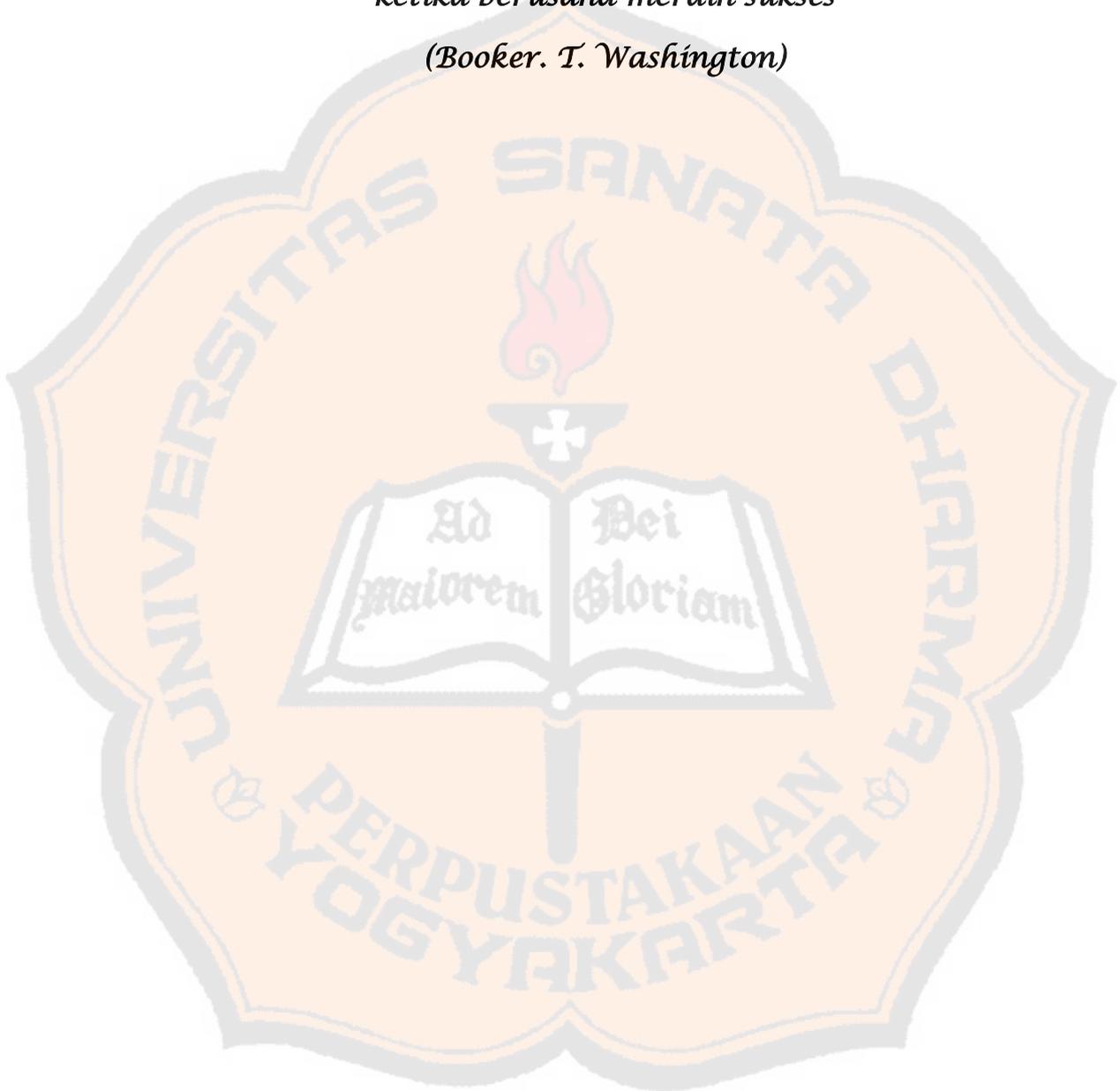


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO

Sukses tidak diukur dari posisi yang dicapai seseorang dalam hidup, tetapi dari kesulitan-kesulitan yang berhasil diatasi ketika berusaha meraih sukses

(Booker. T. Washington)



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : **Alexander Johan Wahyudi**

NIM : **07 1224 031**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

“PENINGKATAN KEMAMPUAN MENCERITAKAN KEMBALI CERITA ANAK YANG DIBACA DENGAN MENGGUNAKAN METODE KOOPERATIF TEKNIK BERPASANGAN SISWA KELAS VII SEMESTER I SMP KANISIUS SLEMAN TAHUN AJARAN 2011/2012”.

Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mendistribusikan secara terbatas dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya .

Yogyakarta, 27 Februari 2012

Penulis,



Alexander Johan Wahyudi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

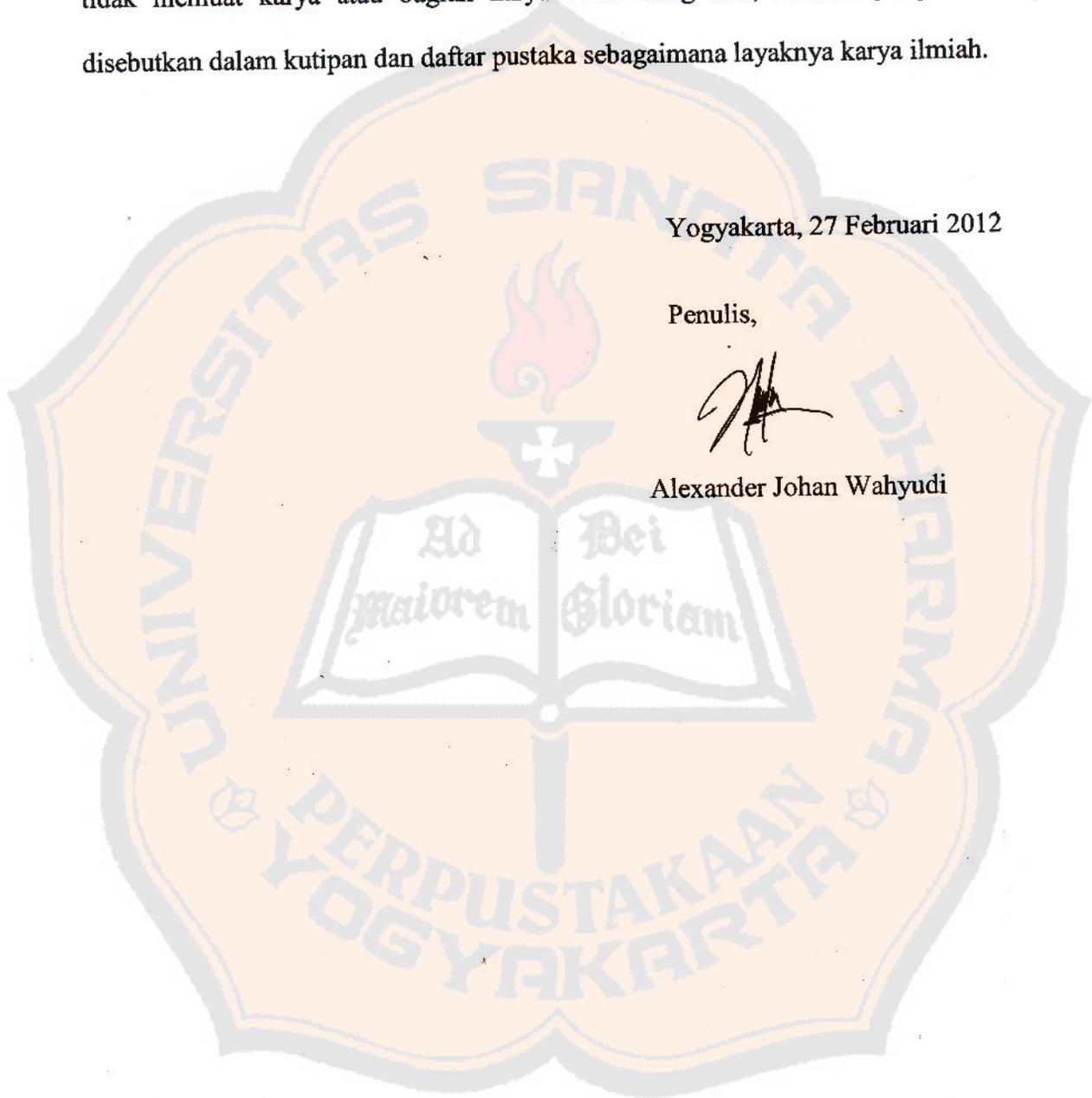
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya tulis orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 27 Februari 2012

Penulis,



Alexander Johan Wahyudi



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Wahyudi, Alexander Johan. 2012. *Peningkatan Kemampuan Menceritakan Kembali Cerita Anak yang Dibaca dengan Menggunakan Metode Kooperatif Teknik Berpasangan Siswa Kelas VII Semester I SMP Kanisius Sleman Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi. Yogyakarta. PBSID. FKIP. USD. Yogyakarta.

Penelitian ini mengkaji peningkatan keterampilan pembelajaran membaca, khususnya kompetensi dasar menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan menggunakan metode kooperatif teknik berpasangan siswa kelas VII SMP Kanisius Sleman Tahun Ajaran 2011/2012. Jenis Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus dalam penelitian ini memuat empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Kanisius Sleman tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 26 siswa, siswa laki-laki 14 orang dan siswa perempuan 12 orang. Objek penelitian ini adalah penggunaan metode kooperatif teknik berpasangan dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca

Instrumen yang digunakan untuk setiap siklus adalah instrumen tes dan nontes. Instrumen tes berupa tes tulis menceritakan kembali cerita anak dan instrumen nontes berupa observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi foto. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dengan menghitung nilai rata-rata, menghitung persentase ketuntasan belajar, uji normalitas, dan menghitung perbedaan (uji t). Data Kualitatif diperoleh dengan mendeskripsikan instrumen nontes, seperti observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan analisis data penelitian tes tulis menceritakan kembali cerita anak pada pratindakan, siklus I, dan siklus II menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan siswa. Pada pratindakan persentase ketuntasan hanya 46,15% dengan nilai rata-rata kelas 62,38. Nilai rata-rata tersebut dalam skala 10 termasuk dalam kategori *sedang*. Pada siklus I persentase ketuntasan siswa mencapai 69,23% dan nilai rata-rata kelas mencapai 68,96. Nilai rata-rata tersebut dalam skala 10 termasuk dalam kategori *cukup*. Pada siklus II persentase ketuntasan siswa mencapai 80,77% dengan nilai rata-rata kelas 76,19. Nilai rata-rata tersebut dalam skala 10 termasuk dalam kategori *baik*. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif teknik berpasangan dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VII semester I SMP Kanisius Sleman tahun ajaran 2011/2012 dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

Wahyudi, Alexander Johan. 2012. *Improving The Students Ability In Retelling The Story Which Has Been Read Using Paired-Technique Cooperative Method Of Kanisius Junior High School Sleman Students In Grade VII Semester I year 2011/2012*. Thesis. Yogyakarta. PBSID. FKIP. USD. Yogyakarta.

This research examines the improvement of reading skill, especially the basic competence of retelling the story which has been read using Paired-Technique Cooperative Method of Kanisius Junior High School students in grade VII semester I year 2011/2012. The kind of this research is Class Action Research which consists of two cycles. Each cycle in this research contains four stages; they are plan, action, observation, and reflection. The subject of this research was Kanisius Junior High School students in grade VII year 2011/2012 which were 26 students, the male students are 14 students and the female students are 12 students. The object of this research was the using of The Paired-Technique Method in retelling the story which has been read.

The instrument which was used for every cycle was the test instrument and the non-test instrument. The test instrument was a written test to retell the story and the non-test instrument was in the form of observation, journal, and picture documentation. The data analysis techniques which were used are quantitative technique and qualitative technique. The quantitative data is acquired by calculating the average value, calculating the student's exhaustiveness percentage, normality test, and calculating the difference (t test). The qualitative data is acquired by describe the non-test instrument such as observation, questionnaire, interview, and documentation.

Based on the data analysis of the written test of telling the story for the pre-test, cycle I, and cycle II; showed the increase of class average value and the percentage of students' exhaustiveness. In the pre-test, the exhaustiveness was only 46.15% with class average value reached 62.38. On the scale of 10, that such average value is categorized as medium. On the cycle I, the students' exhaustiveness percentage reached 69.23% and the class average value reached 68.96. On the scale of 10, that such average value is categorized as sufficient. On the cycle II, the students' exhaustiveness percentage reached 80.77% with the class average value reached 76.19. On the scale of 10, that such average is categorized as good. Based on the results, the conclusion is learning using Paired-Technique Cooperative Method can improve the ability of Kanisius Junior High School students in grade VII semester I year 2011/2012 in retelling story which has been read.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih, karunia, dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Peningkatan Kemampuan Menceritakan Kembali Cerita Anak yang Dibaca dengan Menggunakan Metode Kooperatif Teknik Berpasangan Siswa Kelas VII Semester I SMP Kanisius Sleman Tahun Ajaran 2011/2012*” dengan lancar. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa selama penulis menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan pihak lain sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan lancar. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang selama ini memberikan bantuan, bimbingan, nasihat, dorongan, doa, dan kerja sama yang tidak ternilai harganya dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini. Sehubungan dengan hal itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Yuliana Setyaningsih selaku dosen pembimbing I sekaligus Kaprodi PBSID dan Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum. selaku dosen pembimbing II. Penulis mengucapkan banyak terima kasih karena telah banyak mengorbankan waktu, pikiran, tenaga, kesabaran, dan motivasi selama membimbing penulis.
2. Ibu Nur Sukapti, S.Pd. selaku kepala SMP Kanisius Sleman yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di kelas VII SMP Kanisius Sleman.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Ibu Rosalia Asri Yuliani, S.Pd. selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Kanisius Sleman yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi sebelum pelaksanaan penelitian dan membantu penulis dalam pengambilan data.
4. Seluruh dosen PBSID yang sudah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis selama *study* di PBSID.
5. Siswa-siswi kelas VII SMP Kanisius Sleman tahun ajaran 2011/2012 yang telah bekerjasama dengan baik selama penelitian tindakan kelas berlangsung.
6. Orang tua saya tercinta Anastasia Kuwati dan Petrus Sarman (Alm), terimakasih atas doa dan dukungannya, baik secara spiritual maupun material yang telah mama beri dan terima kasih pada papa tercinta (Alm) yang selalu menyertai saya.
7. Kakakku tercinta Yustinus Eko Wahyu Widayat, S.S. dan Monika Rina Chairasma Sari, S.E. yang banyak memberikan motivasi.
8. Terima kasih untuk semua keluarga besar Warno Tiyoso yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis dalam pengerjaan skripsi.
9. Veronika Vetty Mei Cahyani yang selalu membantu, memotivasi, dan memberikan doa selama pengerjaan skripsi.
10. Teman-teman PBSID Angkatan 2007 yang banyak memberikan informasi tentang skripsi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

11. Sahabat-sahabat hebatku, Toto, Cony, Fransiskus Rangga, Ketchup PBI, Obi, Petter, Moris, Ronit, Andi, Atno, Arry, Riko, Aris, teman-teman outsider Yogyakarta, dan teman-teman *besties*.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu.

Yogyakarta, 27 Februari 2012

Penulis,



Alexander Johan Wahyudi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR DIAGRAM.....	xx
DAFTAR GRAFIK.....	xxi
DAFTAR SKEMA.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Batasan Istilah.....	6
F. Sistematika Penyajian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Penelitian yang Relevan.....	9
B. Teori.....	11
1. Pembelajaran.....	11
a. Hakikat Pembelajaran.....	11

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

b. Strategi Pembelajaran.....	12
2. Membaca.....	13
a. Hakikat Membaca.....	13
b. Tujuan Membaca.....	15
c. Jenis-jenis Membaca.....	15
3. Kompetensi Dasar Membaca Siswa Kelas VII.....	18
4. Cerita Anak.....	19
a. Hakikat Cerita Anak.....	19
b. Ciri-ciri Cerita Anak.....	21
c. Unsur-unsur Intrinsik Cerita.....	23
5. Dongeng.....	25
a. Hakikat Dongeng.....	26
b. Jenis-jenis Dongeng.....	27
6. Metode Kooperatif Teknik Berpasangan.....	29
a. Hakikat Metode dan Teknik.....	29
b. Metode-metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.....	29
c. Ciri-ciri Metode Kooperatif.....	30
d. Keuntungan Penggunaan Pembelajaran Kooperatif.....	31
e. Teknik-teknik Kooperatif.....	32
f. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Teknik Berpasangan.....	33
g. Penerapan Pembelajaran dengan Teknik Berpasangan.....	37
7. Aspek-aspek yang Diperhatikan dalam Menceritakan Cerita Anak.....	40
C. Kerangka Berpikir.....	44
D. Hipotesis Penelitian.....	46

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

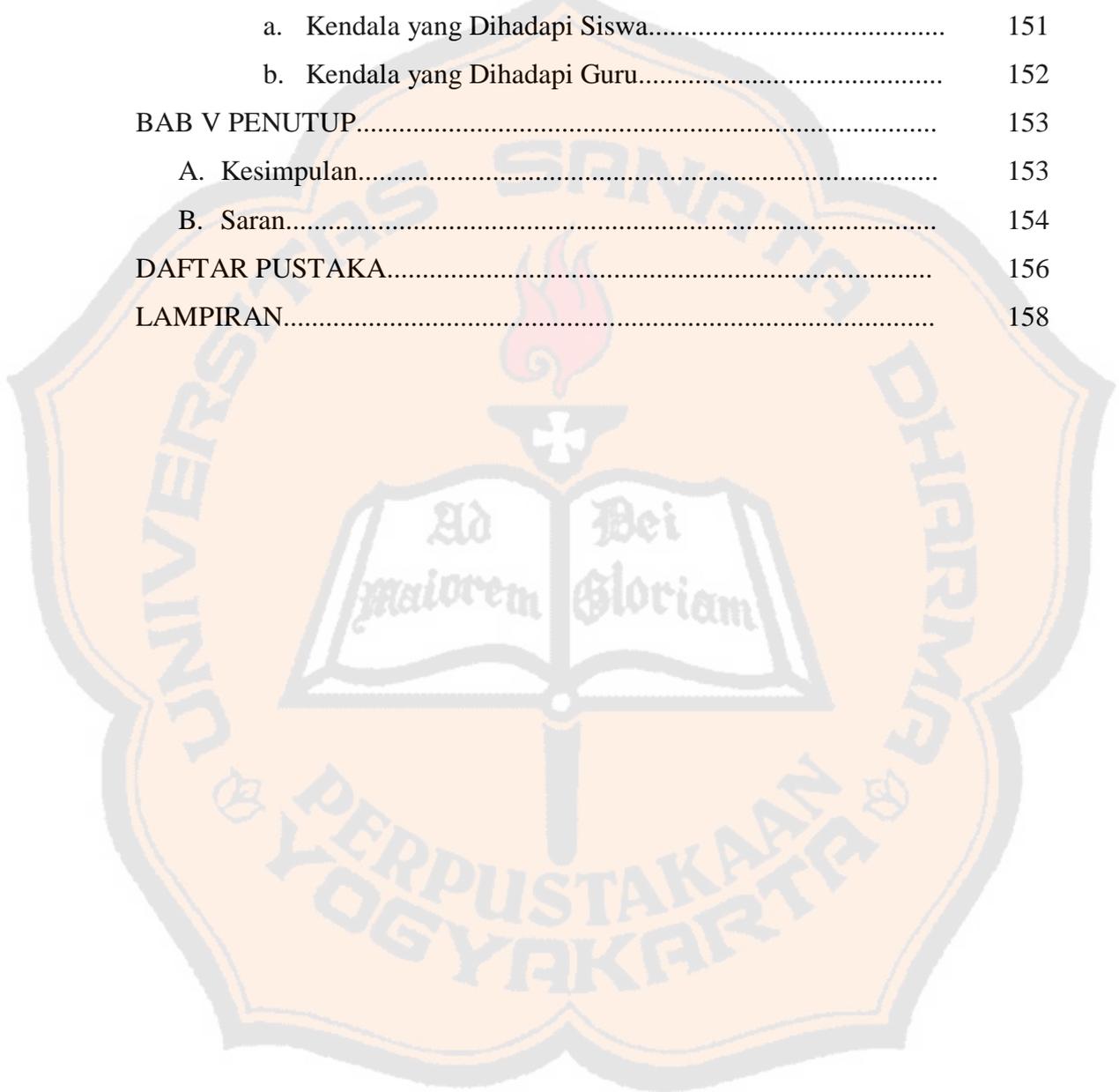
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Subjek Penelitian.....	48
C. Tempat Penelitian.....	48
D. Variabel Penelitian.....	48
E. Rancangan Penelitian Siklus I dan Siklus II.....	49
1. Siklus I.....	49
a. Perencanaan.....	49
b. Tindakan.....	50
c. Observasi.....	52
d. Refleksi.....	52
2. Siklus II.....	53
a. Perencanaan.....	53
b. Tindakan.....	53
c. Observasi.....	55
d. Refleksi.....	55
F. Target Kelulusan.....	56
G. Instrumen Penelitian.....	58
1. Instrumen Tes.....	58
2. Instrumen Nontes.....	63
a. Observasi.....	63
b. Kuesioner.....	64
c. Wawancara.....	64
d. Dokumentasi.....	65
H. Teknik Pengumpulan Data.....	65
1. Tes.....	66
2. Nontes.....	66
a. Observasi.....	66
b. Kuesioner.....	66
c. Wawancara.....	67

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

d. Dokumentasi.....	67
I. Teknik Analisis Data.....	67
1. Kuantitatif.....	68
a. Menghitung Nilai Rata-rata.....	68
b. Menghitung Persentase Ketuntasan Siswa.....	68
c. Menghitung Uji Normalitas.....	68
d. Menghitung Perbedaan dengan Menggunakan Uji t.....	69
2. Kualitatif.....	70
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	71
A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian.....	71
1. Deskripsi Tempat Penelitian.....	71
2. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian Siklus I dan Siklus II.....	72
B. Analisis Data.....	73
1. Analisis Data Pratindakan.....	75
2. Analisis Data Siklus I.....	77
3. Analisis Data Siklus II.....	79
4. Analisis Tes Berdasarkan Aspek-aspek Penilaian.....	84
a. Siklus I.....	84
b. Siklus II.....	99
C. Uji Normalitas.....	113
1. Uji Normalitas Pratindakan.....	114
2. Uji Normalitas Siklus I.....	115
3. Uji Normalitas Siklus II.....	116
D. Uji Perbedaan.....	117
1. Uji T Berpasangan untuk Pratindakan dan Siklus I.....	117
2. Uji T Berpasangan untuk Siklus I dan Siklus II.....	120
E. Pembahasan Data.....	123
1. Pembahasan Data Pratindakan.....	123
2. Pembahasan Data Siklus I.....	124
3. Pembahasan Data Siklus II.....	137

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

F. Refleksi.....	148
1. Analisis Penggunaan Metode Kooperatif dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak.....	150
2. Analisis Kendala yang Dialami Siswa dan Guru.....	151
a. Kendala yang Dihadapi Siswa.....	151
b. Kendala yang Dihadapi Guru.....	152
BAB V PENUTUP.....	153
A. Kesimpulan.....	153
B. Saran.....	154
DAFTAR PUSTAKA.....	156
LAMPIRAN.....	158



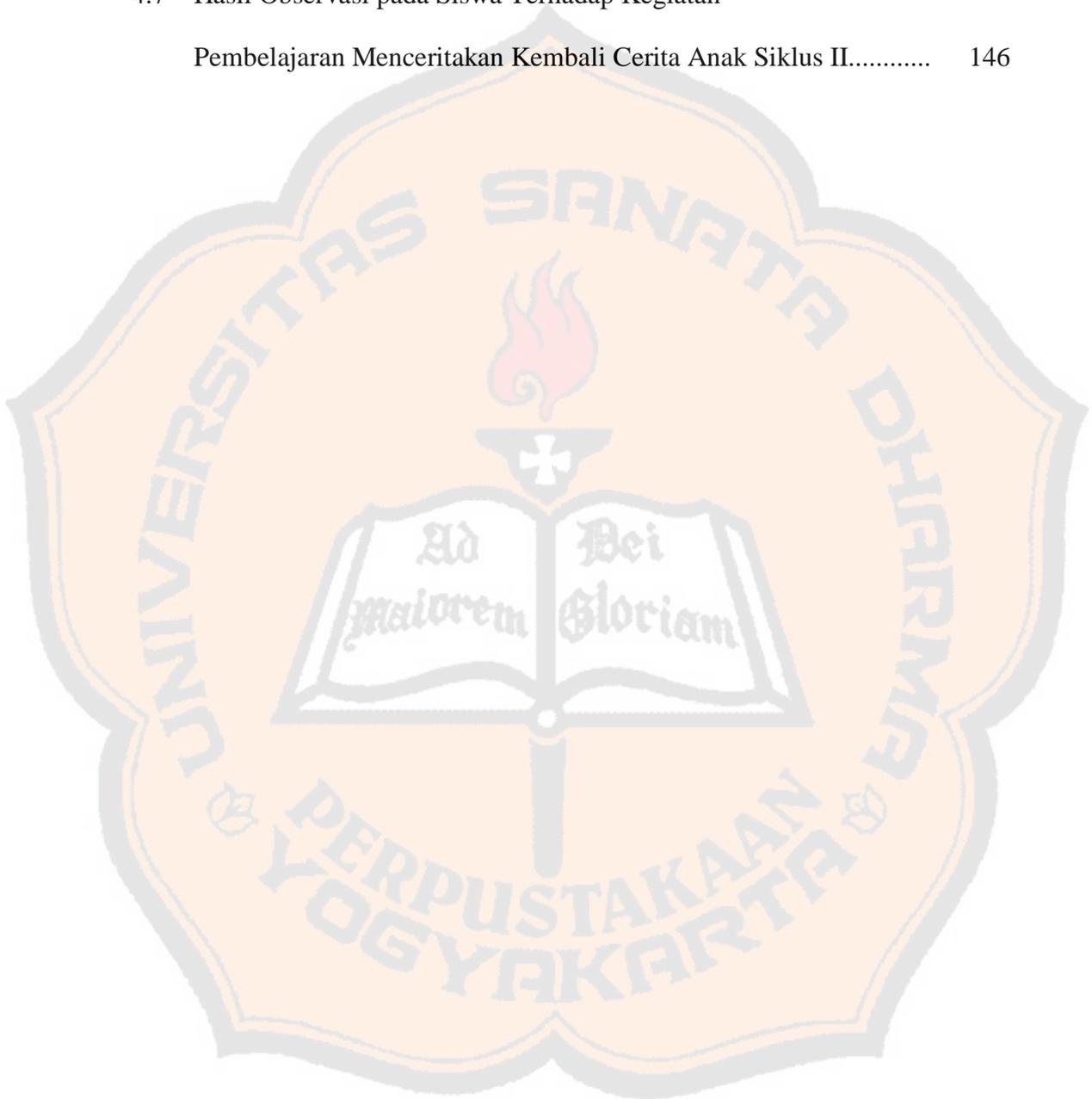
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Membaca Kelas VII Semester I.....	18
3.1 Target Kelulusan.....	56
3.2 Nilai Tes Pratindakan Menceritakan Kembali Cerita Anak yang Dibaca Siswa Kelas VII Semester I SMP Kanisius Sleman Tahun Ajaran 2011/2012.....	57
3.3 Pedoman Penilaian Menceritakan Kembali Cerita Anak.....	58
3.4 Penentuan Patokan dengan Penghitungan Persentase untuk Skala Sepuluh.....	63
4.1 Hasil Tes Pratindakan, Siklus I dan Siklus II Menceritakan Kembali Cerita Anak yang Dibaca Siswa Kelas VII SMP Kanisius Sleman Tahun Ajaran 2011/2012.....	73
4.2 Peningkatan Rata-rata dan Ketuntasan Tes Menceritakan Kembali Cerita Anak yang Dibaca Siswa Kelas VII SMP Kanisius Sleman Tahun Ajaran 2011/2012.....	81
4.3 Hasil Observasi pada Guru Terhadap Kegiatan Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Siklus I.....	130
4.4 Hasil Observasi pada Siswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Siklus I.....	132
4.5 Kuesioner Siswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Siklus I.....	133

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

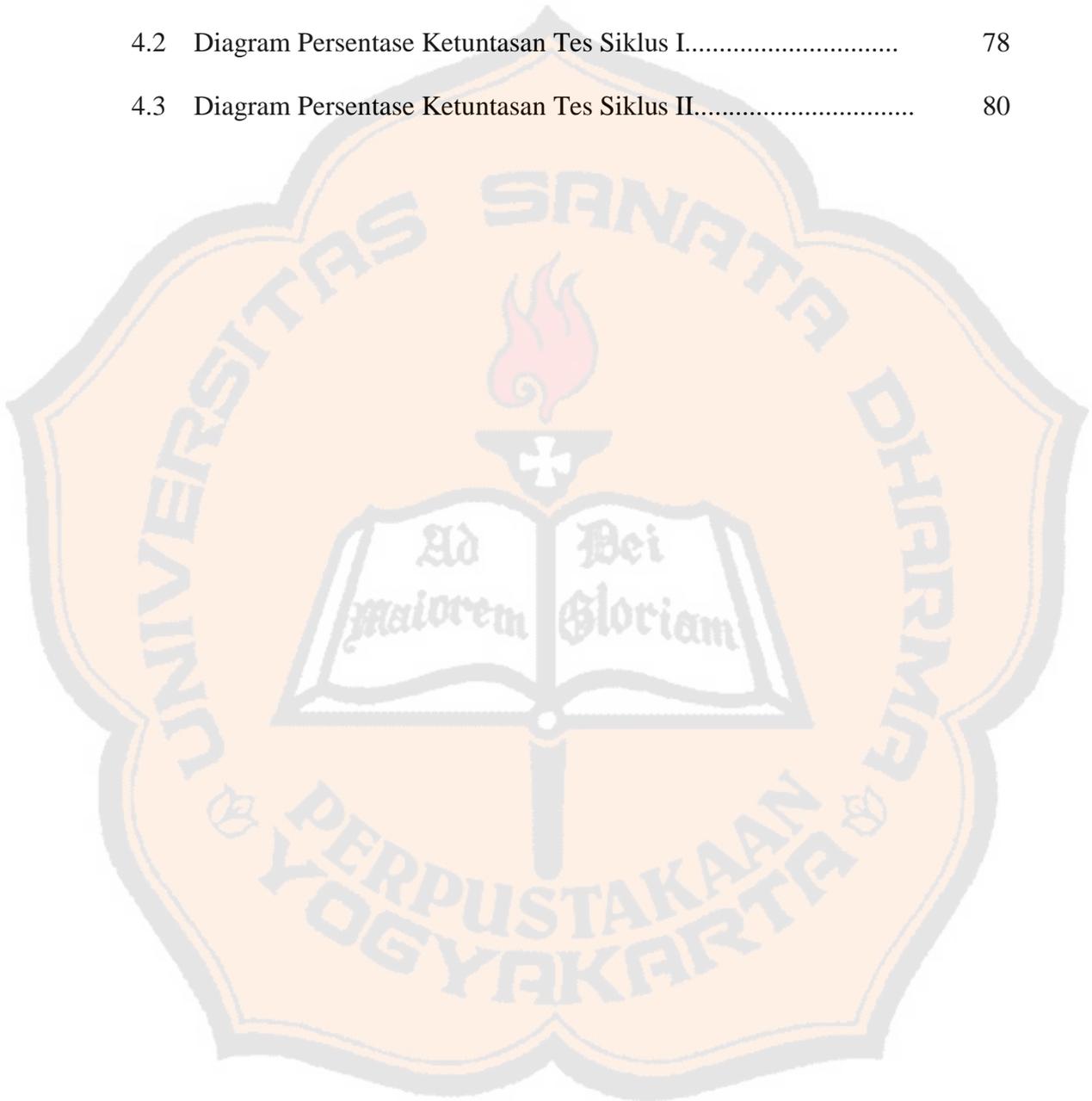
4.6 Hasil Observasi pada Guru Terhadap Kegiatan	
Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Siklus II.....	144
4.7 Hasil Observasi pada Siswa Terhadap Kegiatan	
Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Siklus II.....	146



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR DIAGRAM

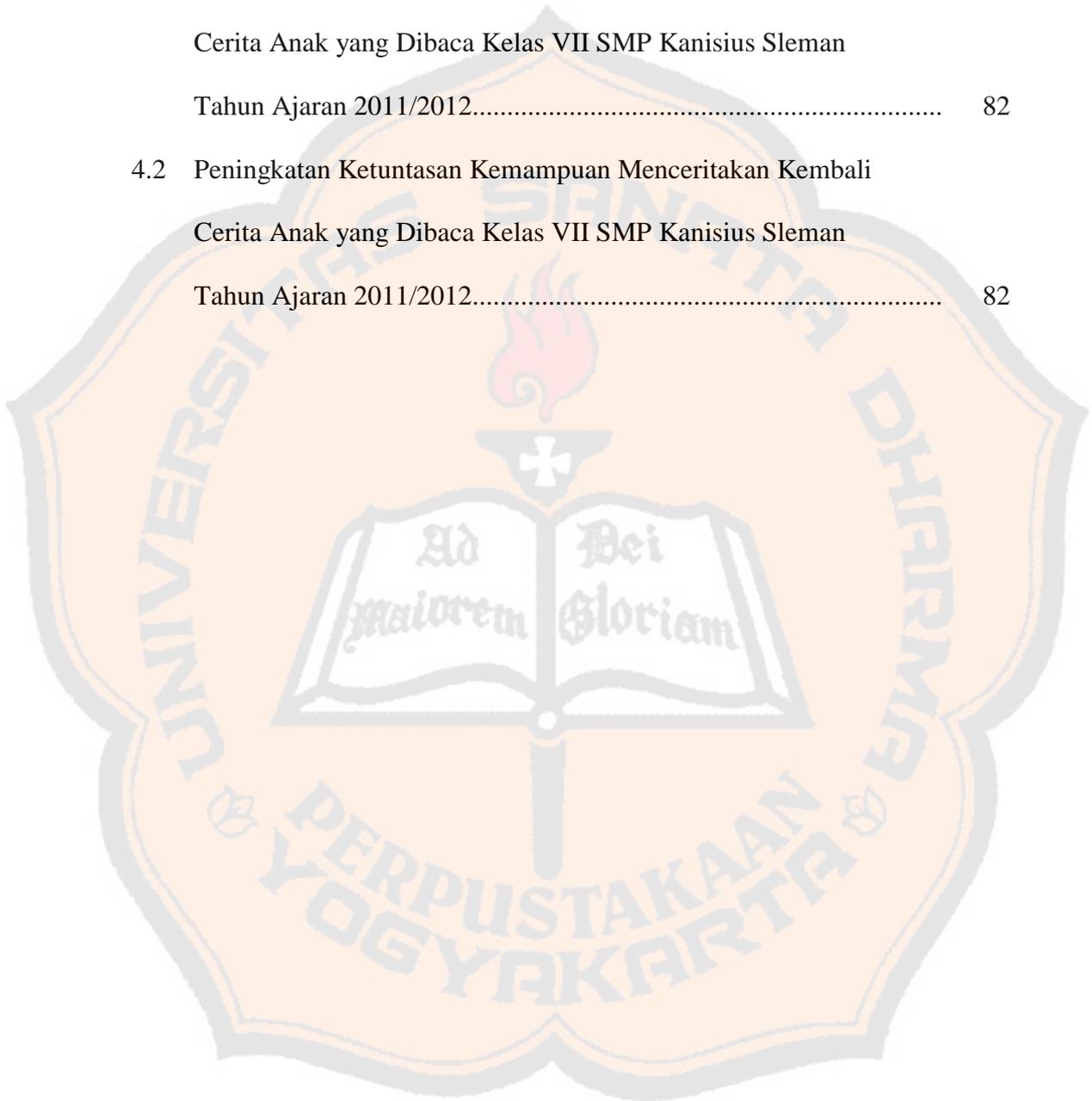
	Halaman
4.1 Diagram Persentase Ketuntasan Tes Pratindakan.....	76
4.2 Diagram Persentase Ketuntasan Tes Siklus I.....	78
4.3 Diagram Persentase Ketuntasan Tes Siklus II.....	80



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
4.1 Peningkatan Rata-rata Nilai Menceritakan Kembali	
Cerita Anak yang Dibaca Kelas VII SMP Kanisius Sleman	
Tahun Ajaran 2011/2012.....	82
4.2 Peningkatan Ketuntasan Kemampuan Menceritakan Kembali	
Cerita Anak yang Dibaca Kelas VII SMP Kanisius Sleman	
Tahun Ajaran 2011/2012.....	82



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR SKEMA

	Halaman
3.1 Rancangan Penelitian Siklus I dan Siklus II.....	49



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Silabus.....	158
2. RPP Siklus I.....	159
3. LKS dan Dongeng Siklus I.....	169
4. RPP Siklus II.....	179
5. LKS dan Dongeng Siklus II.....	189
6. Hasil Tes Tulis Siklus I.....	197
7. Hasil Tes Tulis Siklus II.....	201
8. Nilai Tes Pratindakan.....	207
9. Nilai Tes Siklus I.....	208
10. Nilai Tes Siklus II.....	209
11. Hasil Wawancara Siklus I.....	210
12. Hasil Observasi Guru Siklus I.....	211
13. Hasil Observasi Siswa Siklus I.....	212
14. Hasil Observasi Guru Siklus II.....	213
15. Hasil Observasi Siswa Siklus II.....	214
16. Kuesioner Siswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Siklus I.....	215
17. Kuesioner Siswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Siklus II.....	218
18. Surat Izin Penelitian.....	221
19. Surat Tanda Bukti Penelitian dari Sekolah.....	222
20. Pedoman Dokumentasi Foto.....	223

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain dan pada dasarnya merupakan caturtunggal yang biasanya melalui hubungan urutan yang teratur. Pertama belajar mendengarkan, kemudian berbicara, lalu membaca, dan yang paling akhir belajar menulis.

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Mata pelajaran ini sangat penting diajarkan di sekolah karena bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengungkapkan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan *imajinatif* yang ada dalam dirinya (BSNP, 2006a dalam Sufanti, 2010: 12).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 mata pelajaran bahasa Indonesia adalah program yang bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan

benar, baik secara lisan maupun tulisan. Rumusan ini menunjukkan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan sesama dalam berbagai kesempatan baik resmi, maupun tidak resmi, dengan berbagai alat komunikasi baik tulis maupun lisan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang tertuang di dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP semester I, disebutkan bahwa salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII adalah menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.

Dari hasil wawancara pada tanggal 30 Juli 2011 dengan Ibu Rosalia Asri Yuliani (guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Kanisius Sleman), hasil belajar siswa kelas VII SMP Kanisius Sleman tahun ajaran 2011/2012 dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca belum sesuai harapan. KKM yang ditetapkan sekolah adalah 75. Persentase hasil tes pembelajaran yang diperoleh, yaitu 46,15% atau hanya 12 siswa yang tuntas KKM dari 26 siswa. Pada umumnya para siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita dan para siswa juga mengalami kesulitan apabila diminta untuk menceritakan kembali cerita anak yang sudah dibacanya dengan menggunakan bahasanya sendiri (secara tulis). Kendala yang dihadapi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) siswa yang malas untuk membaca, (2) siswa kurang percaya diri dalam mengekspresikan tulisannya dengan bahasanya sendiri, (3) guru belum mengoptimalkan metode pembelajaran yang inovatif atau guru mengajar dengan metode pembelajaran ceramah dan mengharapkan siswa

didukung oleh metode 3DCH (duduk, diam, dengar, catat, dan hafal), (4) sumber dan bahan ajar yang digunakan guru dalam pembelajaran sangat terbatas, yaitu satu buku paket bahasa Indonesia dan buku Ejaan.

Kompetensi Dasar bahasa Indonesia yang tertuang dalam KTSP menjadi materi yang harus dipelajari dan dikuasai siswa. Oleh sebab itu, peneliti memandang perlunya dilakukan perbaikan terhadap hasil pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca di SMP Kanisius Sleman, siswa kelas VII, semester I tahun ajaran 2011/2012. Untuk itu diperlukan suatu metode dan teknik pembelajaran yang tepat sehingga mampu mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan peneliti untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memanfaatkan metode kooperatif teknik berpasangan dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca siswa kelas VII semester I SMP Kanisius Sleman.

Alasan peneliti memilih metode kooperatif, yaitu agar siswa yang satu dan siswa lainnya mampu bekerja sama dengan baik dalam kegiatan pembelajaran. Metode kooperatif juga memiliki keuntungan untuk meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik. Dengan demikian diharapkan tujuan belajar dapat tercapai secara optimal.

Alasan peneliti memilih teknik berpasangan karena teknik ini dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan sosial, agama, dan bahasa. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, teknik ini dapat digunakan untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu

membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Dalam kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinatif melalui kerja sama dengan siswa lain. Oleh sebab itu, peneliti mencoba menerapkan teknik berpasangan dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.

Alasan peneliti memilih pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca sebagai topik penelitian adalah: (1) dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP semester I, terdapat KD yang berisi menceritakan kembali cerita anak yang dibaca, (2) penulis tertarik untuk memecahkan masalah yang diutarakan guru kelas VII SMP Kanisius Sleman dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca setelah melakukan wawancara, (3) keterampilan membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mempunyai peran penting di dalam kehidupan manusia, dengan membaca manusia dapat menemukan segala informasi yang dibutuhkannya, membaca akan memperkaya pengetahuan manusia. Menceritakan kembali suatu cerita yang sudah dibaca lebih dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi cerita yang bersangkutan. Dalam menceritakan kembali cerita, dapat dilakukan secara tulis atau lisan. Dalam penelitian ini, menceritakan kembali cerita anak yang dibaca akan dilakukan secara tulis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut: Apakah penggunaan metode kooperatif teknik berpasangan dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca siswa kelas VII semester I SMP Kanisius Sleman tahun ajaran 2011/2012?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas ini, yaitu mengetahui hasil kemampuan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan menggunakan metode kooperatif teknik berpasangan siswa kelas VII semester I SMP Kanisius Sleman Tahun Ajaran 2011/2012.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Penggunaan metode kooperatif teknik berpasangan dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca diharapkan menjadi semakin menarik sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bahwa dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca

dapat diterapkan dengan menggunakan metode kooperatif teknik berpasangan.

3. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.

E. Batasan Istilah

1. Pembelajaran

Pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa (Degeng, 1989 dalam Wena, 2009: 2). Strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa (Wena, 2009:2).

2. Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 1984:7).

3. Cerita anak

Sarumpaet (2002) mengemukakan cerita anak adalah cerita yang ditulis untuk anak, yang berbicara mengenai kehidupan anak dan sekeliling yang memengaruhi anak, dan tulisan itu hanyalah dapat

dinikmati oleh anak dengan bantuan dan pengarahan orang dewasa.

Cerita anak harus mempunyai pesan yang dapat diteladani anak.

4. Metode

Metode adalah rencana atau skenario pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa, metode merupakan rencana pembelajaran bahasa, yang mencakup pemilihan, penentuan, dan penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan serta bagaimana pengembangannya (Widharyanto, 2008: 7).

5. Kooperatif

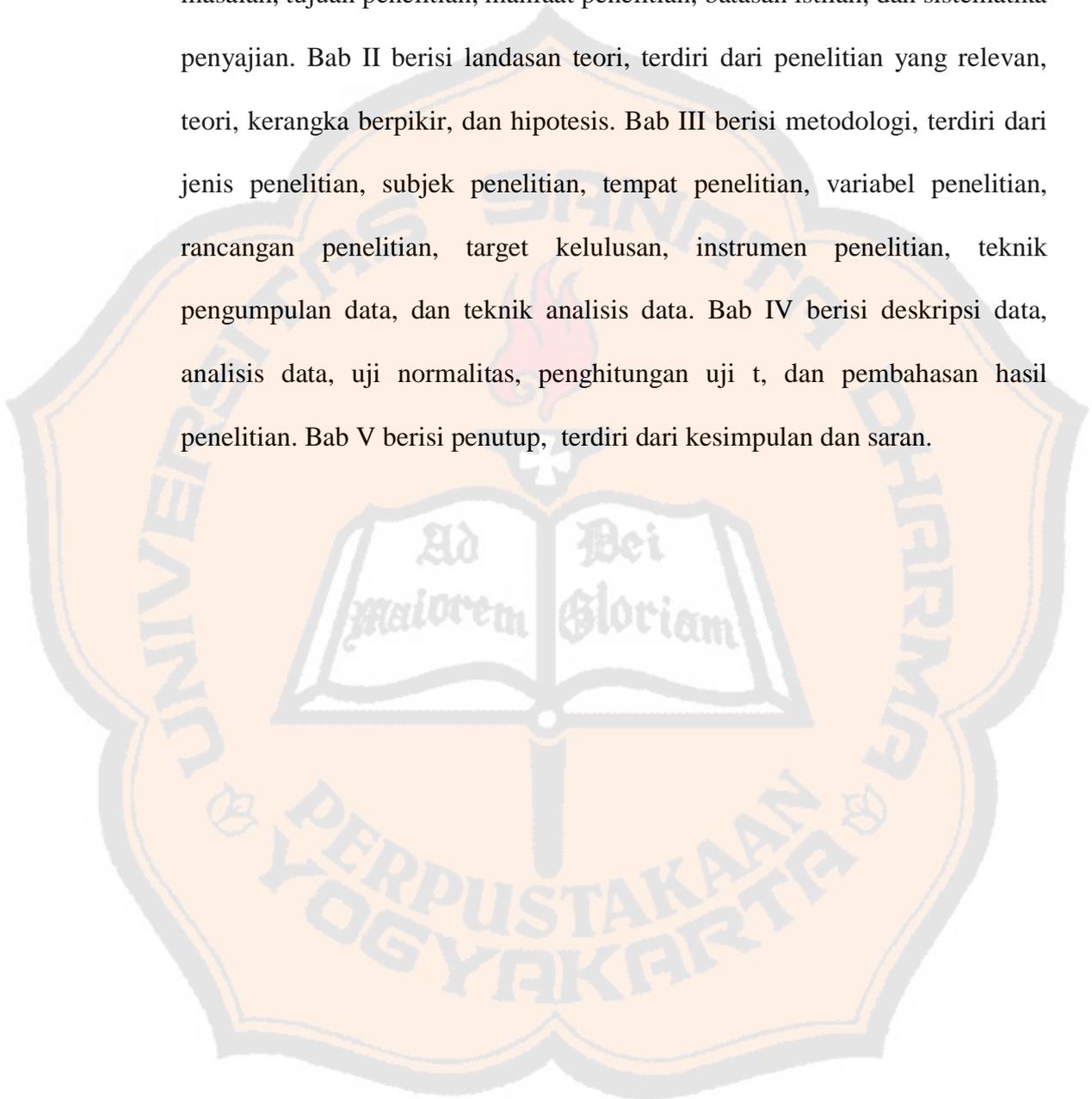
Menurut Hamid Hasan dalam Solihatin (2005: 4) kooperatif mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Kooperatif melatih tanggung jawab siswa dalam kelompok.

6. Teknik Berpasangan

Teknik berpasangan (*Paired-Story telling*) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan pelajaran (Lie, 2004 dalam Sugiyanto, 2010). Dalam kegiatan ini siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong untuk mengolah informasi serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

F. Sistematika Penyajian

Bab I berisi pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab II berisi landasan teori, terdiri dari penelitian yang relevan, teori, kerangka berpikir, dan hipotesis. Bab III berisi metodologi, terdiri dari jenis penelitian, subjek penelitian, tempat penelitian, variabel penelitian, rancangan penelitian, target kelulusan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV berisi deskripsi data, analisis data, uji normalitas, penghitungan uji t, dan pembahasan hasil penelitian. Bab V berisi penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini akan membahas tentang penelitian yang relevan, teori, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang sejenis dan sekarang ini masih relevan untuk dilaksanakan penelitian, yaitu penelitian yang dilakukan Irmina Budi Utari (2009) dan Mulyadi (2009). Kedua penelitian ini akan diuraikan di bawah ini.

Penelitian yang dilakukan Irmina Budi Utari (2009) dengan judul *Peningkatan Kemampuan Kerja Sama dalam Pembelajaran Menulis Siswa Kelas X SMA Stella Duce Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2008/2009 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Teknik Jigsaw*. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Pada siklus I indikator yang dicapai adalah 61% siswa dapat melakukan kerjasama dalam pembelajaran menulis. Pada siklus II indikator keberhasilan yang akan dicapai adalah 77% siswa dapat melakukan kerjasama dalam pembelajaran menulis. Hasil penelitiannya mengalami peningkatan. Pada siklus I pencapaian peningkatan kerjasama siswa belum memenuhi indikator. Indikator keberhasilan tercapai pada siklus II. Pencapaian peningkatan aspek saling ketergantungan positif 90%. Pencapaian peningkatan aspek tanggung jawab perseorangan 87%. Pencapaian aspek tatap muka antar anggota kelompok 80%. Pencapaian aspek komunikasi

antaranggota kelompok 85%. Pencapaian aspek evaluasi proses kelompok 100%.

Penelitian yang dilakukan Mulyadi (2009) dengan judul *Peningkatan Membaca Permulaan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitiannya mengalami peningkatan. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak tiga siklus diperoleh hasil bahwa rata-rata hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I sebesar 58,75%, pada siklus II sebesar 72,5%, dan pada siklus III meningkat menjadi 85%. Rata-rata tes kemampuan membaca permulaan siswa pada kondisi awal 59,06 tingkat ketuntasan klasikal 25%. Pada siklus I nilai rata-rata 67,81 dan tingkat ketuntasan klasikal 43,75%. Pada siklus II nilai rata-rata 71,71 dan tingkat ketuntasan klasikal 68,75%. Pada siklus III nilai rata-rata 76,87 dan tingkat ketuntasan klasikal 87,5%.

Setelah meninjau kedua penelitian di atas, penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian peningkatan hasil pembelajaran. Dari uraian tersebut terlihat bahwa penelitian yang dilakukan oleh Budi Utari merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode kooperatif teknik *jigsaw* dalam pembelajaran menulis, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi merupakan penelitian peningkatan pembelajaran membaca dengan menggunakan model kooperatif. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini relevan karena kedua penelitian terdahulu telah menggunakan metode kooperatif dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan metode kooperatif teknik berpasangan

untuk meningkatkan hasil pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.

B. Teori

1. Pembelajaran

a. Hakikat Pembelajaran

Menurut Tarigan (1997: 418), pembelajaran adalah pengalaman belajar yang dialami siswa dalam proses mencapai tujuan khusus pembelajaran. Pembelajaran bersinonim dengan pengalaman belajar, aktivitas belajar, proses belajar, dan kegiatan belajar.

Menurut Hamalik (1999: 57), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, audio, dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2002: 159), pembelajaran berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan keterampilan siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut

diperkembangkan bersama dengan perolehan pengalaman-pengalaman belajar sesuatu. Perolehan pengalaman merupakan suatu proses yang berlaku secara deduktif atau induktif atau proses yang lain. Pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa (Degeng, 1989 dalam Wena, 2009: 2).

Proses pembelajaran menurut KTSP (Kurikulum Satuan Pendidikan) adalah pembelajaran yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Mulyasa, 2006: 245).

Berdasarkan definisi-definisi pembelajaran yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan keterampilan siswa. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar pun harus didasarkan atas kurikulum yang berlaku, yaitu KTSP 2006 yang berlaku sekarang ini.

b. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa (Wena, 2009: 2). Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat

perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Menurut Wena (2009: 5-6), variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Strategi Pengorganisasian : merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi/materi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan sejenisnya.
- 2) Strategi Penyampaian : adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa dan / atau untuk menerima serta merespon masukan dari siswa.
- 3) Strategi Pengelolaan : adalah cara untuk menata interaksi antara siswa dan variabel strategi pembelajaran lainnya (variabel strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian).

2. Membaca

a. Hakikat Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis

(Tarigan, 1984: 7). Menurut Akhadiah (1993: 22), membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Anderson dalam Akhadiah (1993: 22) memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerja sama antara sejumlah kemampuan. Untuk dapat membaca suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Menurut Abdurahman (2003: 200), membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

b. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai. Menurut Rahim (2008: 11), tujuan membaca mencakup: (1) kesenangan, (2) menyempurnakan membaca nyaring, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, (7) menginformasikan atau menolak prediksi, (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

c. Jenis-jenis Membaca

Membaca terdiri dari beberapa jenis. Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca waktu dia membaca, proses membaca dibagi atas membaca nyaring dan membaca dalam hati (Tarigan, 1984: 22).

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama

dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang. *Membaca dalam hati* adalah membaca dengan mempergunakan ingatan visual karena dalam hal ini yang aktif adalah mata (pandangan; penglihatan) dan ingatan. Dalam garis besarnya membaca dalam hati dibagi atas membaca ekstensif dan membaca intensif. Berikut ini akan dijelaskan secara lebih terperinci.

1) Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif berarti membaca secara luas obyeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Membaca ekstensif meliputi pula:

a) Membaca survey (*survey reading*)

Membaca survey adalah membaca dengan memeriksa indeks, daftar kata, memeriksa judul-judul bab, meneliti bagan, skema, dan *outline* buku.

b) Membaca sekilas

Membaca sekilas atau *skimming* adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi/penerangan.

c) Membaca dangkal

Membaca dangkal atau *superficial reading* adalah membaca dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang dangkal yang bersifat luaran, yang tidak bersifat mendalam dari suatu bahan bacaan.

2) Membaca Intensif

Membaca intensif atau *intensive reading* adalah studi seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari.

Dalam penelitian ini akan difokuskan pada membaca intensif. Hal ini dikarenakan dalam membaca suatu cerita dibutuhkan ketelitian. Jika tidak, makna atau informasi yang terkandung dalam cerita tersebut tidak akan diterima dengan baik.

3. Kompetensi Dasar Membaca Siswa Kelas VII

Sesuai dengan kurikulum yang tertuang di KTSP, terdapat dua SK (Standar Kompetensi) dan lima KD (Kompetensi Dasar) dalam aspek pembelajaran membaca bahasa Indonesia kelas VII semester I.

Tabel 2.1
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Membaca
Kelas VII Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Membaca</p> <p>3. Memahami ragam teks nonsastra dengan berbagai cara membaca.</p>	<p>3.1 Menemukan makna kata tertentu dalam kamus secara cepat dan tepat sesuai dengan konteks yang diinginkan melalui kegiatan membaca memindai.</p> <p>3.2 Menyimpulkan isi bacaan setelah membaca cepat 200 kata per menit.</p> <p>3.3 Membacakan berbagai teks perangkat upacara dengan intonasi yang tepat.</p>
<p>Membaca</p> <p>7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca.</p>	<p>7.1 Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.</p> <p>7.2 Mengomentari buku cerita yang dibaca.</p>

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat permasalahan pada kompetensi dasar “menceritakan kembali cerita anak yang dibaca”. Permasalahan tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Kanisius Sleman.

4. Cerita Anak

a. Hakikat Cerita Anak

Cerita merupakan bagian dari hidup. Setiap orang adalah bagian dari sebuah cerita. Kelahiran, kesehatan, keberhasilan, kematian, di mana, kapan, dan seterusnya semuanya adalah sebuah rentetan kejadian dari kisah kemanusiaan yang amat menarik (Sarumpaet, 2002).

Menurut Sarumpaet (2002), sastra anak termasuk didalamnya cerita anak. Cerita anak adalah cerita yang ditulis untuk anak, yang berbicara mengenai kehidupan anak dan sekeliling yang mempengaruhi anak, dan tulisan itu hanyalah dapat dinikmati oleh anak dengan bantuan dan pengarahan orang dewasa.

Menurut Endraswara (2002: 115), sastra anak didalamnya termasuk cerita anak pada dasarnya merupakan “wajah sastra” yang fokus utamanya demi perkembangan anak. Didalamnya mencerminkan liku-liku kehidupan yang dapat dipahami oleh anak, melukiskan perasaan anak, dan menggambarkan pemikiran-pemikiran

anak. Dalam hal ini patut ditegaskan bahwa sastra anak tak harus semua tokohnya seorang anak.

Rampan dalam Subyantoro (2006) mendefinisikan cerita anak-anak sebagai cerita sederhana yang kompleks. Kesederhanaan itu ditandai oleh syarat wacananya yang baku dan berkualitas tinggi, namun tidak ruwet, sehingga komunikatif. Akan tetapi cerita anak-anak justru ditulis oleh orang dewasa dan dikonsumsi oleh anak-anak (Sugihastuti, 1996: 69). Cerita anak-anak adalah media seni yang mempunyai ciri-ciri tersendiri sesuai dengan selera penikmatnya. Tidak seorang pun pengarang cerita anak-anak yang mengabaikan dunia anak-anak. Dunia anak-anak tidak dapat diremehkan dalam proses kreatifnya. Maka dari itu, cerita anak-anak diciptakan oleh orang dewasa seolah-olah merupakan ekspresi diri anak-anak lewat idiom-idiom bahasa anak-anak.

Nurgiyantoro (2007) menyebutkan ada dua kategori teks kesastraan dan juga dua disiplin keilmuan yang tidak selalu sama, yaitu sastra dewasa (*adult literature*) dan sastra anak (*children literature*). Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2007) menyebutkan jika selama ini sastra anak terkesan diabaikan. Namun kini sastra anak dipandang memiliki kontribusi perkembangan kepribadian dan pembentuk karakter anak. Sastra anak diyakini mampu sebagai salah satu faktor yang dapat dimanfaatkan “untuk mendidik” anak lewat bacaan.

Dari beberapa keterangan di atas, dapat disimpulkan cerita anak adalah cerita sederhana yang ditulis untuk anak, berbicara mengenai kehidupan anak dan sekeliling yang mempengaruhi anak, didalamnya mencerminkan liku-liku kehidupan yang dapat dipahami oleh anak, melukiskan perasaan anak, dan menggambarkan pemikiran-pemikiran anak.

b. Ciri-ciri Cerita Anak

Sarumpaet (1976: 29) mengatakan bahwa ciri-ciri cerita anak ada tiga, yakni (1) berisi sejumlah pantangan, berarti hanya hal-hal tertentu saja yang boleh diberikan; (2) penyajian secara langsung, kisah yang ditampilkan memberikan uraian secara langsung, tidak berkepanjangan; (3) memiliki fungsi terapan, yakni memberikan pesan dan ajaran kepada anak-anak.

Ciri cerita anak berisi sejumlah pantangan berarti hanya hal-hal tertentu saja yang boleh diberikan. Ciri ini berkenaan dengan tema dan amanat cerita anak. Tidak semua tema yang lazimnya dapat ditemukan dalam cerita orang dewasa dapat dipersoalkan dan disajikan kepada anak-anak. Tema yang sesuai adalah tema yang menyajikan masalah yang sesuai dengan alam hidup anak-anak. Misalnya tentang kepahlawanan, peristiwa sehari-hari, dan sebagainya. Contohnya cerita anak *Bawang Merah dan Bawang Putih*, *Timun Emas*, dan *Puteri Abu*.

Ciri cerita anak berupa penyajian secara langsung, maksudnya adalah deskripsi yang sesingkat mungkin dan menuju sarannya

langsung, mengutamakan aksi yang dinamis dan jelas sebabnya. Selain itu, kejujuran penyajian tindakan-tindakan tokoh ditampilkan secara jujur dan tidak hanya tindakan-tindakan serta tokoh-tokoh yang baik saja yang jelas penampilannya.

Ciri cerita anak selanjutnya, yaitu memiliki fungsi terapan, maksudnya cerita anak memberikan pesan dan ajaran kepada anak-anak. Pesan dan pelajaran tersebut disampaikan dengan cara tidak menggurui maupun terkesan mengabaikan kecerdasan anak. Berkenaan dengan hal-hal yang bermanfaat untuk anak-anak, yaitu menceritakan secara jelas tokoh-tokoh yang bersifat penolong dan pemurah hati. Di samping itu, menceritakan tokoh-tokoh yang bersifat pemalas dan pengganggu patut dihukum.

Dunia hewan dan tumbuhan pun dapat dilukiskan pada cerita anak-anak (Subyantoro, 2006). Bahkan dalam cerita anak bukan saja dunia atau kehidupan anak-anak yang boleh diceritakan, dunia remaja, dan dunia orang dewasa pun dapat diceritakan. Syaratnya yang tidak boleh ditawar-tawar, cara dan cerita dunia remaja atau orang dewasa itu harus disajikan dengan tolak ukur kacamata anak-anak.

c. Unsur-unsur Intrinsik Cerita

Buku Teori Pengkajian Fiksi memaparkan enam unsur intrinsik cerita. Penjelasan masing-masing unsur adalah sebagai berikut:

1) Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro, 1995: 68).

Misalnya, tema yang diangkat dalam cerita “Malin Kundang” adalah kedurhakaan seorang anak terhadap ibunya.

2) Tokoh dan Penokohan

Menurut Adams dalam Nurgiyantoro (1995: 165), tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (1995: 165), penokohan adalah pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita. Misalnya, tokoh dalam cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih adalah Bawang Merah dan Bawang Putih. Penokohan dari Bawang Merah adalah seseorang yang jahat, sedangkan Bawang Putih adalah seseorang yang baik.

3) Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995: 216). Misalnya, latar tempat dalam cerita Laskar Pelangi adalah di Bangka Belitung.

4) Plot

Menurut Kenny dalam Nurgiyantoro (1995: 113), plot merupakan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Misalnya plot dalam cerita Malin Kundang adalah plot maju. Awal kisah Malin yang ingin hidupnya berubah menjadi berkecukupan. Malin pun pergi merantau. Hingga pada akhirnya Malin pun menjadi orang kaya raya, tetapi kekayaannya telah membuat dirinya menjadi durhaka pada ibunya. Karena hal itu, Ibu Malin pun mengutuk Malin Kundang menjadi batu.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995: 248).

6) Amanat

Menurut Nurgiyantoro (1995: 278), amanat adalah pesan yang terdapat dalam cerita. Amanat dapat dipetik oleh pembaca apabila pembaca sudah memahami isi suatu cerita. Misalnya, amanat yang dapat dipetik dalam cerita Malin Kundang adalah jangan durhaka pada orang tua.

Berdasarkan beberapa unsur intrinsik di atas, maka dalam penelitian ini penilaian pembelajaran “menceritakan kembali cerita anak yang dibaca” difokuskan pada unsur intrinsik tokoh, penokohan (watak), alur, latar, dan amanat. Unsur-unsur intrinsik tersebut harus diperhatikan siswa dalam tes menceritakan kembali cerita secara tulis.

5. Dongeng

Cerita rakyat pada umumnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu mithe, legenda, dan dongeng (Bascom dalam Danandjaja, 1991: 50). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan cerita anak yang berfokus pada jenis cerita rakyat berkategori dongeng. Alasan peneliti memilih dongeng karena dalam dongeng banyak pesan yang terkandung didalamnya dan bisa dijadikan teladan bagi anak-anak. Hal ini juga sesuai dengan fungsi terapan pada cerita anak-anak menurut Sarumpaet (1976: 29) yang mengharuskan isinya memberikan pesan dan ajaran kepada anak-anak. Landasan teori tentang dongeng meliputi hakikat dongeng dan jenis-jenis dongeng.

a. Hakikat Dongeng

Dongeng adalah cerita tentang sesuatu hal yang tidak pernah terjadi dan juga tidak mungkin terjadi (fantastis belaka). Cerita fantastis ini seringkali berhubungan dengan kepercayaan kuno, keajaiban alam, atau kehidupan binatang, sering mengandung kelucuan dan bersifat didaktis (Nursisto, 2000: 43).

Menurut Zainuddin (1991: 101), dongeng adalah cerita yang isinya mengungkapkan sesuatu yang sifatnya khayal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 340) disebutkan bahwa dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh).

Menurut Rahimsyah (2008: 5), dongeng adalah cerita yang didalamnya ada hal-hal yang tidak masuk akal, tetapi dongeng mempunyai pesan yang patut dijadikan teladan bagi anak-anak.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah sesuatu hal yang tidak pernah terjadi dan juga tidak mungkin terjadi (sifatnya khayal), tetapi mempunyai pesan yang patut dijadikan teladan bagi anak-anak.

b. Jenis-jenis Dongeng

Anti Aarne dan Thompson dalam Danandjaja (1991: 86-139) membagi jenis-jenis karya sastra ke dalam empat golongan besar, yakni: **1) dongeng binatang** (*animal fable*) adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata (*reptilia*), ikan, dan serangga. Binatang-binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia **2) dongeng biasa** (*ordinary folktales*) adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka **3) Lelucon atau anekdot** adalah dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati sehingga pembaca tertawa. Walaupun demikian bagi kolektif atau tokoh tertentu, yang menjadi sasaran dongeng itu dapat menimbulkan rasa sakit hati **4) dongeng berumus** (*formula tales*) adalah dongeng yang menurut Anri Aarne dan Thompson disebut *formula tales* dan strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng berumus mempunyai beberapa sub bentuk, yakni: (a) dongeng bertimbun banyak (*komulatif tales*), (b) dongeng untuk mempermainkan orang (*catch tales*) dan (c) dongeng yang tidak mempunyai akhir (*endless tales*). Dongeng bertimbun banyak disebut juga dongeng berantai (*chain tales*) adalah dongeng yang dibentuk dengan cara menambah keterangan lebih terperinci pada setiap pengulangan inti cerita.

Berdasarkan beberapa jenis dongeng di atas, penelitian ini akan menggunakan dongeng jenis biasa. Dongeng jenis biasa merupakan dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dongeng yang akan digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca, yaitu dongeng yang diambil dari buku “Cerita Rakyat dari Jawa Tengah” karya James Dananjaja dan buku “Ande-Ande Lumut” karya Tira Ikranegara. Alasan peneliti memilih buku kumpulan cerita rakyat tersebut karena dalam buku tersebut menyajikan cerita-cerita yang mempunyai nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Hal tersebut sesuai dengan kriteria cerita anak. Bahasa yang digunakan dalam cerita pun tersaji dengan bahasa Indonesia yang mudah untuk dipahami oleh siswa kelas VII SMP.

Dongeng yang dipilih oleh peneliti, yaitu “Ande-Ande Lumut”. Dongeng ini akan diterapkan pada siklus I. Alasan peneliti memilih dongeng ini karena dongeng ini mempunyai pesan moral dan pesan sosial yang dapat dicontoh dan diterapkan oleh anak-anak. Pada siklus II, peneliti akan menggunakan dongeng “Joko Kendil”. Alasan peneliti memilih dongeng ini karena dongeng ini mempunyai pesan moral dan pesan sosial. Hal ini juga sesuai dengan fungsi terapan pada cerita anak-anak menurut Sarumpaet (1976:29) yang mengharuskan isinya memberikan pesan dan ajaran kepada anak-anak.

6. Metode Kooperatif Teknik Berpasangan

a. Hakikat Metode dan Teknik

Metode didefinisikan sebagai keseluruhan rencana pengaturan penyajian bahan yang tertata rapi berdasarkan suatu pendekatan tertentu. Metode ini bersifat prosedural. Teknik dimaknai sebagai implementasi praktis dan terperinci berbagai kegiatan yang disarankan dalam pendekatan dan metode (Antoni, 1963 dalam Widharyanto, 2008).

b. Metode-metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Menurut Widharyanto (2008), ada lima metode dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dikembangkan berdasarkan pendekatan *Active Learning* (suatu pendekatan belajar yang menempatkan siswa sebagai gurunya sendiri). Kelima metode tersebut adalah metode kooperatif, metode SAVI, metode permainan, metode inkuiri, dan metode pembelajaran berbasis perpustakaan.

Dalam penelitian ini akan menerapkan metode kooperatif dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita yang dibaca. Menurut Hamid Hasan dalam Solihatin (2005: 4), kooperatif mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dengan menggunakan metode kooperatif ini, peneliti berharap agar siswa yang satu dan siswa lainnya mampu bekerja sama dengan baik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar secara optimal.

c. Ciri-ciri Metode Kooperatif

Menurut Lie dalam Sugiyanto (2010: 40), ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah (1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual; (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang sengaja diajarkan. Berikut ini uraian mengenai ciri-ciri pembelajaran kooperatif tersebut.

1) Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan.

2) Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka akan memaksa siswa saling tatap muka dalam kelompok sehingga mereka dapat berdialog dengan guru dan sesama.

3) Akuntabilitas individual

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Penilaian kelompok didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual.

4) Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Keterampilan sosial dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi (*interpersonal relationship*) tidak hanya diasumsikan, tetapi secara sengaja diajarkan. Siswa yang

tidak menjalin hubungan antar pribadi akan memperoleh teguran dari guru dan sesama siswa.

d. Keuntungan Penggunaan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sugiyanto (2010: 43-44), terdapat banyak nilai positif dalam pembelajaran kooperatif. Keuntungan tersebut adalah :

- 1) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
- 2) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan.
- 3) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
- 4) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
- 5) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois.
- 6) Membangun persahabatan.
- 7) Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan.
- 8) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
- 9) Kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
- 10) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.

- 11) Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama, dan orientasi tugas.

e. Teknik-teknik Kooperatif

Menurut Widharyanto (2008), ada empat teknik yang dapat dikembangkan dari metode kooperatif. Teknik-teknik dalam metode kooperatif, yaitu (1) mencari pasangan, (2) bertukar pasangan, (3) *jigsaw*, (4) *paired storytelling*.

Dalam penelitian ini, pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca akan menggunakan metode kooperatif teknik *paired storytelling* atau teknik berpasangan. Teknik berpasangan (*paired storytelling*) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahkan pelajaran (Lie, 2004 dalam Sugiyanto, 2010). Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Pendekatan ini bisa pula digunakan dalam berbagai mata pelajaran seperti ilmu pengetahuan sosial, agama, dan bahasa. Bahan mata pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun tidak menutup kemungkinan dipakai untuk bahan-bahan lain.

Pada teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinatif. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Teknik berpasangan dapat digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik (Sugiyanto, 2010: 52).

Alasan peneliti menggunakan teknik berpasangan dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca karena teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Dalam kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinatif. Teknik ini juga diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

f. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Teknik Berpasangan

1) Menurut Sugiyanto (2010: 52-54) :

- a) Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.
- b) Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan

pembelajaran untuk hari itu. Kegiatan *brainstorming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran baru.

- c) Siswa berpasangan.
- d) Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua.
- e) Kemudian siswa ditugaskan membaca atau mendengarkan bagian mereka masing-masing.
- f) Sambil membaca/mendengarkan siswa disuruh mencatat dan mendaftar beberapa kata/frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing. Jumlah kata/frasa bisa disesuaikan dengan panjangnya teks bacaan.
- g) Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata/frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
- h) Sambil mengingat-ingat/memperhatikan bagian yang telah dibaca/didengarkan sendiri, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca/didengarkan (atau yang sudah dibaca/didengarkan pasangannya) berdasarkan kata-kata/frasa-frasa kunci dari pasangannya. Siswa yang telah membaca/mendengarkan bagian pertama berusaha untuk menuliskan apa yang terjadi selanjutnya. Sementara siswa yang membaca/mendengarkan bacaan kedua menuliskan apa yang terjadi sebelumnya.

- i) Tentu saja versi karangan sendiri ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- j) Kemudian pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa.
- k) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi dapat dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

2) Menurut Zaini (2008: 81):

- a) Pilih satu keterampilan yang akan dipelajari oleh peserta didik.
- b) Bentuklah pasangan-pasangan. Dalam setiap pasangan membuat dua peran: siswa a sebagai penjelas atau pendemonstrasi dan siswa b sebagai pengecek/pengamat.
- c) Orang yang bertugas sebagai penjelas atau demonstrator menjelaskan atau mendemonstrasikan cara mengerjakan keterampilan yang telah ditentukan. Pengamat bertugas mengamati dan menilai penjelasan atau demonstrasi yang dilakukan temannya.
- d) Pasangan bertukar peran. Demonstrator kedua diberi keterampilan yang lain.
- e) Proses diteruskan sampai semua keterampilan atau prosedur dapat dikuasai.

3) Menurut Widharyanto (2008):

- a) Pembelajar bekerja secara berpasangan dan masing-masing anggota pasangan itu mendapat teks bacaan yang berbeda.
- b) Setiap pembelajar mulai mengerjakan tugas mereka sambil mencatat dan membuat daftar kata-kata kunci dari teks yang dibaca.
- c) Setelah selesai mengerjakan bagian masing-masing, pembelajar saling menukar kata/ frasa kunci yang telah mereka catat dari teks yang dibaca.
- d) Sambil mengingat cerita/isi teksnya sendiri, pembelajar diminta mengarang bagian lain (yang dibaca pasangannya) berdasarkan kata-kata/frasa kunci yang diberikan kepadanya.
- e) Setelah selesai, mereka diminta menyajikan karangan itu dan didiskusikan dengan pasangannya untuk mendapatkan berbagai masukan.
- f) Guru tidak harus mengecek kebenaran isi karangan yang dibuat siswa karena ini bukan tujuan utamanya. Tujuannya adalah agar pembelajar semakin berpartisipasi dalam pembelajaran. Siswa yang telah membaca/mendengarkan bagian pertama berusaha untuk menuliskan apa yang terjadi selanjutnya. Sementara siswa yang membaca/mendengarkan bacaan kedua menuliskan apa yang terjadi sebelumnya.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan langkah-langkah teknik berpasangan menurut Sugiyanto dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Alasan peneliti memilih langkah-langkah teknik berpasangan menurut Sugiyanto karena penerapan langkah-langkah dalam pembelajaran lebih terperinci dan terstruktur sehingga penerapan dalam pembelajaran mudah dipahami dan diikuti siswa. Kelebihan lain dari pendapat Sugiyanto, yaitu pada langkah-langkah diakhir pembelajaran.

g. Penerapan Pembelajaran dengan Teknik Berpasangan

Pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca akan diterapkan dengan metode kooperatif teknik berpasangan. Berikut adalah penerapan metode dan teknik tersebut:

- 1) Kegiatan Pramembaca:
 - a) Guru menampilkan video cerita rakyat.
 - b) Sambil menyimak video, siswa diminta untuk mencatat kata-kata kunci yang terkait dengan video cerita rakyat.
 - c) Setelah itu, guru menunjuk beberapa siswa untuk menceritakan kembali isi cerita rakyat yang telah disimaknya berdasarkan kata-kata kunci yang telah ditulis.

2) Kegiatan Inti Membaca:

a) Guru membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian, yaitu berupa dongeng.

b) Sebelum teks dongeng dibagikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam pembelajaran dengan cara ceramah dan tanya jawab dengan siswa.

Misalnya, guru memberikan pengenalan mengenai pengertian cerita anak dan unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam cerita. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran.

c) Setelah melakukan kegiatan tersebut, guru menugaskan siswa untuk berpasangan dengan teman sebangkunya.

d) Bagian pertama teks dongeng tersebut diberikan kepada siswa yang duduk di sebelah kanan, sedangkan siswa yang duduk di sebelah kiri diberikan bagian kedua teks dongeng.

e) Masing-masing siswa yang telah mendapatkan teks dongeng ditugaskan untuk membaca secara intensif. Hal ini bertujuan agar masing-masing siswa memahami isi dari bagian-bagian teks dongeng yang telah diterimanya.

f) Sambil membaca, siswa diminta untuk mencatat dan mendaftarkan hal-hal pokok yang ada dalam bagian teks dongeng.

- g) Setelah melakukan kegiatan itu, siswa saling menukar catatan hal-hal pokok dengan pasangan masing-masing.
 - h) Siswa menggabungkan hal-hal pokok yang telah dicatatnya dengan catatan hal-hal pokok dari teman pasangannya.
 - i) Kemudian pengajar membagikan bagian dongeng yang belum terbaca kepada masing-masing siswa dan siswa mencatat kembali hal-hal pokok yang terdapat dalam teks tersebut.
 - j) Siswa memahami catatan hal-hal pokok yang telah dibuatnya.
 - k) Siswa mengembangkan hal-hal pokok yang sudah dicatatnya untuk menceritakan kembali cerita anak yang sudah dibacanya menjadi tiga paragraf dengan memperhatikan aspek penilaian yang sudah ditentukan.
 - l) Siswa mengumpulkan pekerjaan tersebut kepada guru.
- 3) Kegiatan Pasca Membaca
- a) Siswa dibantu guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung.
 - b) Siswa merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung.

7. Aspek-aspek yang Diperhatikan dalam Menceritakan Cerita Anak

Menceritakan kembali dapat diterapkan secara lisan dan tulis. Bahan bacaan yang digunakan dapat berupa bahan bacaan fiksi dan nonfiksi (Nurgiyantoro, 2009: 302). Berdasarkan pendapat tersebut, bentuk tes yang akan diterapkan dalam pembelajaran “menceritakan kembali cerita anak yang dibaca” akan diterapkan dengan tes secara tertulis dan bahan bacaan berupa bahan bacaan fiksi.

Penilaian menceritakan kembali cerita yang dibaca mengacu pada enam aspek. Aspek yang dinilai meliputi: (1) pemahaman dan ketepatan isi cerita, (2) ketepatan organisasi teks, (3) ketepatan diksi, (4) ketepatan struktur kalimat, (5) ejaan, dan (6) kebermaknaan penceritaan (Nurgiyantoro, 2011: 73).

Menurut Haris (1969) dalam Nurgiyantoro (2009: 307), penilaian hasil karangan yang ditulis berdasarkan rangsangan buku atau bacaan baik fiksi maupun nonfiksi, yaitu (1) kesesuaian isi buku atau bacaan, (2) organisasi isi, (3) pilihan kata, (4) gaya bahasa, dan (5) ejaan.

Berdasarkan dua pendapat di atas, maka penilaian pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca akan mengacu pada penggabungan kedua pendapat di atas. Selain mengacu pada kedua pendapat di atas, peneliti menambahkan satu aspek penilaian, yaitu kreativitas. Alasan penambahan aspek kreativitas karena dengan aspek kreativitas diharapkan dapat menunjang daya imajinatif dan kreativitas

siswa dalam mengembangkan suatu cerita. Jadi, Aspek-aspek yang harus diperhatikan siswa dalam menceritakan kembali cerita anak secara tulis meliputi: (1) ketepatan isi cerita, (2) organisasi isi, (3) kreativitas, (4) kalimat, (5) pilihan kata, dan (6) ejaan.

a. Ketepatan isi

Siswa mampu menyebutkan kembali isi cerita (informasi, tokoh, penokohan, latar, dan amanat) dengan tepat. Misalnya, dalam cerita “Malin Kundang” diceritakan tentang Malin yang pergi merantau, tetapi setelah pulang ke kampung halamannya ia tidak mengakui ibu kandungnya.

b. Organisasi isi

Siswa mampu menghubungkan urutan cerita secara teratur (sesuai alur) dan peristiwa penting cerita dituliskan dengan lengkap. Misalnya, organisasi isi pada cerita “Malin Kundang”. Pada awalnya Malin Kundang bersama ibunya tinggal di perkampungan Pantai Air Manis. Setelah dewasa, Malin Kundang pergi merantau meninggalkan ibunya seorang diri. Pada suatu ketika, Malin Kundang bersama istrinya singgah di Pantai Air Manis. Di pantai tersebut Malin bertemu dengan ibunya, tetapi ia tidak mengakuinya karena malu kepada istrinya. Ibu Malin merasa sakit hati dan kecewa terhadap Malin. Malin telah menjadi anak yang durhaka. Pada akhirnya, Malin dikutuk menjadi batu oleh ibunya.

c. Kreativitas

Siswa mampu mengembangkan isi cerita berdasarkan daya imajinasi. Misalnya, siswa menggunakan daya imajinasinya dalam mengembangkan cerita “Malin Kundang”. Berikut adalah contoh bentuk kreativitas:

Malin Kundang menuruti kemauan istrinya yang sedang mengandung untuk pergi berjalan-jalan dengan kapal. Ketika diperjalanan, istrinya melihat pohon kelapa hijau di tepi laut dan ia menginginkan kelapa hijau tersebut. Mendengar permintaan istrinya, Malin Kundang pun memerintahkan awak kapalnya untuk segera menepi walaupun ia tahu bahwa tempat itu adalah kampung halamannya. Hal tersebut juga dilakukan oleh ayahku ketika ibuku meminta sesuatu pada ayahku saat aku masih di dalam kandungan “ngidam”. Tetapi pada waktu itu keinginan ibuku berbeda dengan apa yang diminta oleh isteri Malin, yang Ibuku minta pada ayah, yaitu meminta ayah untuk mencarikan pepes ikan mas pada waktu larut malam. Tentu hal tersebut sangat sulit, tetapi karena rasa sayang pada ibu, akhirnya ayahku pergi untuk mencari pepes ikan dan akhirnya pepes ikan itu ayah dapatkan. Hal itu membuat ibuku sangat senang.

d. Kalimat

Siswa mampu membuat pola kalimat secara lengkap dan jelas. Misalnya, dalam cerita “Keong Emas” terdapat kalimat yang berbunyi Chandrakirana mengantarkan secangkir teh untuk ayahandanya. Kalimat tersebut berpola S-P-O-K.

e. Pilihan kata

Siswa mampu memilih kata sesuai dengan situasi dan kondisi isi cerita. Misalnya, dalam cerita “Timun Emas” terdapat kata yang kurang tepat pemilihannya. Kata tersebut terdapat di dalam kalimat “Setelah lama berunding, Pak Simin dan Bu Simin meluluskan permintaan Timun Emas. Kata yang bergaris bawah dapat diganti menjadi mengabulkan. Pemilihan kata harus disesuaikan dengan konteks suatu kalimat dalam cerita.

f. Ejaan

Siswa mampu menyesuaikan tanda baca berdasarkan konteksnya. Misalnya, penggunaan tanda baca pada cerita “Malin Kundang”. Pada cerita tersebut terdapat kalimat yang berbunyi “Malin Kundang sangat disayang oleh ibunya, karena sejak kecil ia telah ditinggal oleh ayahnya. Tanda baca koma (,) sebelum kata karena pada kalimat tersebut sebaiknya tidak perlu digunakan.

C. Kerangka Berpikir

Membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata. Membaca hendaknya mempunyai tujuan karena seorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami. Menceritakan kembali suatu cerita yang sudah dibaca bertujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi cerita yang bersangkutan untuk dilaporkan secara tulis atau lisan. Oleh karena itu, cara agar siswa mampu memahami isi suatu bacaan (cerita), yaitu dengan cara membaca secara intensif.

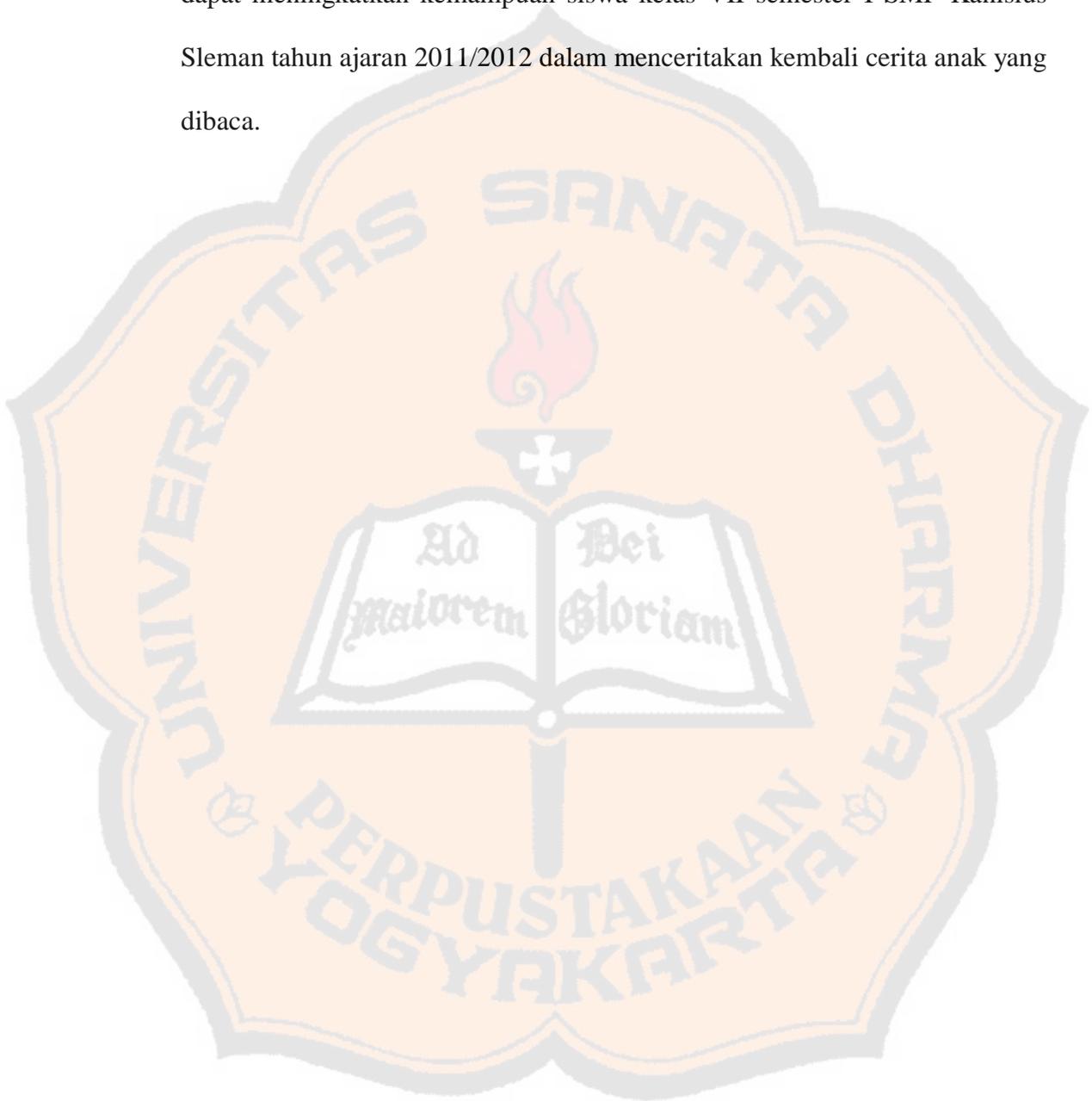
Penerapan pembelajaran membaca di kelas membutuhkan suatu metode dan teknik pembelajaran. Metode didefinisikan sebagai keseluruhan rencana pengaturan penyajian bahan yang tertata rapi berdasarkan suatu pendekatan tertentu. Teknik dimaknai sebagai implementasi praktis dan terperinci berbagai kegiatan yang disarankan dalam pendekatan dan metode. Banyak macam metode dan teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca. Salah satu metode dan teknik yang dapat digunakan, yaitu metode kooperatif teknik berpasangan karena metode dan teknik tersebut dapat diterapkan dalam empat aspek keterampilan bahasa Indonesia (membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara). Dalam kegiatan pembelajaran, siswa dirangsang melakukan kerja sama dengan siswa lain untuk mengembangkan kemampuan berpikir dalam mengolah informasi.

Peningkatan kemampuan membaca, khususnya kompetensi dasar “menceritakan kembali cerita anak yang dibaca” yang akan diterapkan dengan menggunakan metode kooperatif teknik berpasangan dapat dilaksanakan dengan cara siswa diberi penjelasan mengenai langkah-langkah metode kooperatif teknik berpasangan dalam pembelajaran terkait. Pada saat metode dan teknik tersebut mulai diterapkan, ada beberapa kegiatan yang harus dikerjakan siswa, seperti membaca intensif suatu dongeng, mencatat hal-hal pokok yang ada di dalam dongeng, dan bertukar catatan hal-hal pokok dengan pasangannya masing-masing. Setelah siswa mencatat semua hal-hal pokok, siswa diberi tugas untuk menceritakan kembali cerita anak (secara tulis) yang sudah dibacanya berdasarkan catatan hal-hal pokok yang telah dituliskannya dengan memperhatikan aspek-aspek penilaian yang telah ditentukan. Tugas yang telah dikerjakan siswa kemudian dianalisis.

Pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca, dilakukan dengan dua siklus guna mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam pembelajaran tersebut dan guna mengetahui peningkatan hasil pembelajaran tersebut dengan menggunakan metode kooperatif teknik berpasangan. Peningkatan hasil belajar dapat diketahui dari hasil analisis tugas. Pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan menggunakan metode kooperatif teknik berpasangan diharapkan mampu mengatasi permasalahan pembelajaran yang terjadi.

D. Hipotesis Penelitian

Pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif teknik berpasangan dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VII semester I SMP Kanisius Sleman tahun ajaran 2011/2012 dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam Bab ini, akan dibahas tentang: jenis penelitian, subjek penelitian, tempat penelitian, variabel penelitian, rancangan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

A. Jenis Penelitian

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu mengenai permasalahan pembelajaran dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Peneliti akan meningkatkan hasil pembelajaran tersebut dengan menggunakan metode kooperatif teknik berpasangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap masalah kegiatan yang muncul dan terjadi dalam sebuah kelas (Arikunto, 2006: 19).

Penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca terdiri atas dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, yang dalam tiap siklusnya terdiri dari empat langkah, yaitu :

1. Perencanaan (*planning*) adalah merencanakan program tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menceritakan kembali cerita anak.
2. Tindakan (*acting*) adalah pembelajaran yang dilakukan guru sebagai upaya peningkatan kemampuan menceritakan kembali cerita anak.
3. Pengamatan (*observing*) adalah pengamatan terhadap siswa selama pembelajaran berlangsung.

4. Refleksi (*reflection*) adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan sehingga dapat dilakukan revisi terhadap proses belajar mengajar selanjutnya.

B. Subjek Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII semester I SMP Kanisius Sleman tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 26 siswa. Jumlah kelas VII di SMP Kanisius Sleman hanya ada satu kelas.

C. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SMP Kanisius Sleman yang beralamat di Jln. Bayangkara No. 17 Murangan Triharjo, Sleman.

D. Variabel Penelitian

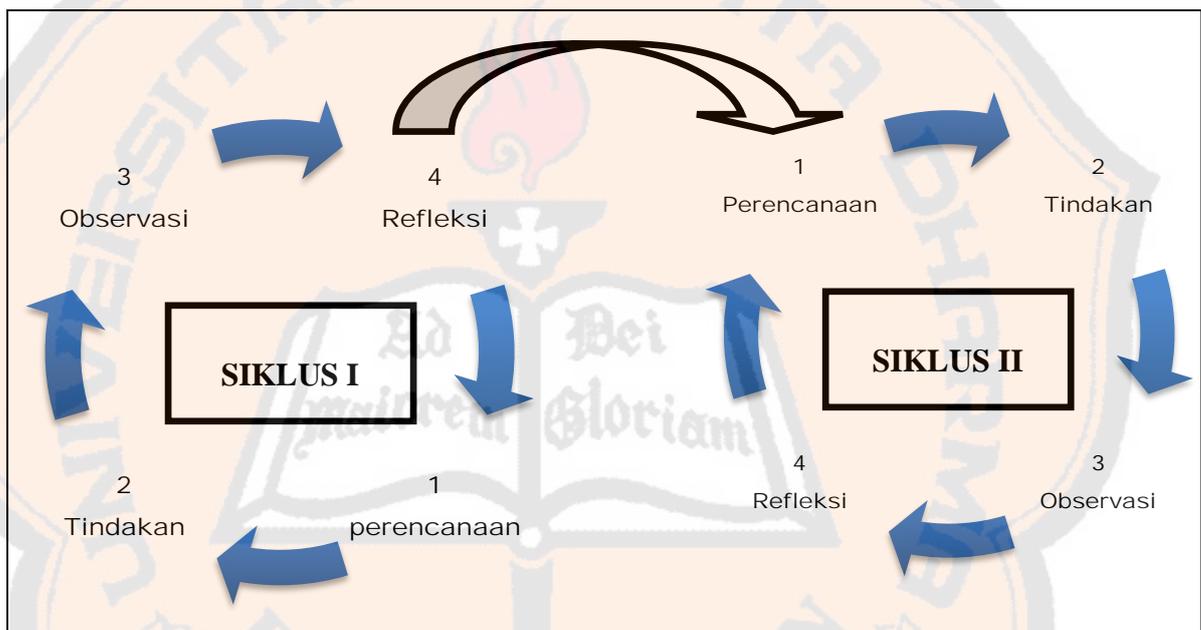
Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikatnya adalah kemampuan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dan variabel bebasnya adalah penggunaan metode koopertif teknik berpasangan.

E. Rancangan Penelitian Siklus I dan Siklus II

Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil dua siklus dengan rencana kegiatan sebagai berikut.

Gambar 3.1.

Rancangan Penelitian Siklus I dan Siklus II



1. Siklus 1

a. Perencanaan

- 1) Mengidentifikasi masalah dan menetapkan alternatif pemecahan masalah.
- 2) Mengembangkan silabus terkait dengan kompetensi dasar.
- 3) Merencanakan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM).

- 4) Menentukan materi pokok pembelajaran.
- 5) Mengembangkan skenario pembelajaran.
- 6) Menyiapkan sumber dan media pembelajaran.
- 7) Menyusun instrumen tes dan nontes.

b. Tindakan

1) Kegiatan Awal:

- a) Guru melakukan presensi.
- b) Guru menampilkan video cerita rakyat “Keong Mas”.
- c) Siswa diminta untuk mencatat kata-kata kunci yang terkait dengan video cerita rakyat yang disimaknya.
- d) Guru menunjuk beberapa siswa untuk menceritakan kembali secara singkat cerita rakyat “Keong Mas”.
- e) Guru menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti:

- a) Guru menjelaskan pengertian cerita anak dan unsur-unsur intrinsik cerita anak.
- b) Guru membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian, yaitu berupa dongeng “Ande-Ande Lumut”.
- c) Setelah melakukan kegiatan tersebut, guru menugaskan siswa untuk berpasangan dengan teman sebangkunya.

- d) Bagian pertama teks cerita tersebut diberikan pada siswa yang duduk di sebelah kanan, sedangkan siswa yang duduk disebelah kiri diberikan bagian kedua teks cerita.
- e) Kemudian masing-masing siswa yang telah mendapatkan teks cerita ditugaskan untuk membaca secara intensif. Hal ini bertujuan agar masing-masing siswa memahami isi dari bagian-bagian teks cerita yang telah diterimanya.
- f) Sambil membaca, siswa diminta untuk mencatat dan mendaftar hal-hal pokok yang ada dalam bagian teks cerita “Ande-Ande Lumut”.
- g) Setelah melakukan kegiatan itu, siswa saling menukar catatan hal-hal pokok dengan pasangan masing-masing.
- h) Siswa menggabungkan hal-hal pokok yang telah dicatatnya dengan catatan hal-hal pokok dari teman pasangannya.
- i) Kemudian pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa dan siswa mencatat kembali hal-hal pokok yang terdapat dalam teks tersebut.
- j) Siswa memahami catatan hal-hal pokok yang telah dibuatnya.
- k) Siswa mengembangkan hal-hal pokok yang sudah dicatatnya untuk menceritakan kembali cerita anak yang sudah dibacanya menjadi tiga paragraf dengan memperhatikan aspek penilaian yang sudah ditentukan.
- l) Siswa mengumpulkan pekerjaan tersebut kepada guru.

3) Kegiatan Akhir:

- a) Siswa dibantu guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran.
- b) Siswa dibantu guru merefleksikan kegiatan pembelajaran.

c. Observasi

Observasi pada siklus I yang dilakukan peneliti, yaitu mengamati kinerja siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan dan mengamati hasil tes tulis siswa. Hasil tes akan diobservasi pada akhir siklus I di luar jam sekolah.

d. Refleksi

Peneliti menganalisis hasil observasi terhadap kinerja siswa dan guru dan hasil tes tulis siswa pada siklus 1. Analisis hasil tes tulis siswa dilakukan dengan menentukan rata-rata nilai kelas dan ketuntasan belajar siswa. Hasil analisis observasi kinerja siswa dan guru dan hasil tes siswa digunakan sebagai kajian dan bahan pembandingan terhadap hasil siklus kedua.

2. Siklus II

a. Perencanaan

- 1) Peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas tentang kegiatan apa saja yang harus dilakukan dan apa saja yang harus diperbaiki.
- 2) Mengidentifikasi masalah dan menetapkan alternatif pemecahan masalah.
- 3) Merencanakan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM).
- 4) Menentukan materi pokok pembelajaran.
- 5) Mengembangkan skenario pembelajaran.
- 6) Menyiapkan sumber dan media pembelajaran.
- 7) Menyusun instrumen tes dan nontes.

b. Tindakan

- 1) Kegiatan Awal:
 - a) Guru melakukan presensi.
 - b) Guru menampilkan video cerita rakyat “Timun Mas”.
 - c) Siswa diminta untuk mencatat kata-kata kunci yang terkait dengan video cerita rakyat yang disimaknya.
 - d) Guru menunjuk beberapa siswa untuk menceritakan kembali secara singkat cerita rakyat “Timun Mas”.
 - e) Guru menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran.

- 2) Kegiatan Inti:
 - a) Guru menjelaskan pengertian cerita anak dan unsur-unsur intrinsik cerita anak.
 - b) Guru membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian, yaitu berupa dongeng “Joko Kendil”.
 - c) Setelah melakukan kegiatan tersebut, guru menugaskan siswa untuk berpasangan dengan teman sebangkunya.
 - d) Bagian pertama teks cerita tersebut diberikan pada siswa yang duduk di sebelah kanan, sedangkan siswa yang duduk di sebelah kiri diberikan bagian kedua teks cerita.
 - e) Kemudian masing-masing siswa yang telah mendapatkan teks cerita ditugaskan untuk membaca secara intensif. Hal ini bertujuan agar masing-masing siswa memahami isi dari bagian-bagian teks cerita yang telah diterimanya.
 - f) Sambil membaca, siswa diminta untuk mencatat dan mendaftar hal-hal pokok yang ada dalam bagian teks cerita “Joko Kendil”.
 - g) Setelah melakukan kegiatan itu, siswa saling menukar catatan hal-hal pokok dengan pasangan masing-masing.
 - h) Siswa menggabungkan hal-hal pokok yang telah dicatatnya dengan catatan hal-hal pokok dari teman pasangannya.
 - i) Kemudian pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa dan siswa mencatat kembali hal-hal pokok yang terdapat dalam teks tersebut.

- j) Siswa memahami catatan hal-hal pokok yang telah dibuatnya.
- k) Siswa mengembangkan hal-hal pokok yang sudah dicatatnya untuk menceritakan kembali cerita anak yang sudah dibacanya menjadi tiga paragraf dengan memperhatikan aspek penilaian yang sudah ditentukan.
- l) Siswa mengumpulkan pekerjaan tersebut kepada guru.

3) Kegiatan Akhir:

- a) Siswa dibantu guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran.
- b) Siswa dibantu guru merefleksikan kegiatan pembelajaran.

c. Observasi

Observasi pada siklus II yang dilakukan peneliti, yaitu mengamati kinerja siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan dan mengamati hasil tes tulis siswa pada akhir siklus II di luar jam pelajaran.

d. Refleksi

Pada siklus kedua ini, peneliti menganalisis hasil pengamatan terhadap kinerja siswa dan guru dan penilaian hasil tes tulis siswa. Analisis hasil tes tulis siswa dilakukan dengan menghitung rata-rata nilai kelas dan menghitung ketuntasan belajar. Setelah menghitung nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar siswa pada siklus kedua ini, kemudian

membandingkannya dengan hasil pengamatan pada siklus pertama dalam bentuk persentase, apakah ada peningkatan atau tidak.

Hasil analisis dipergunakan sebagai bahan kajian dan bahan pembanding terhadap hasil penilaian siklus 1 dalam bentuk persentase, apakah ada peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar. Dengan demikian, permasalahan peningkatan kemampuan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan menggunakan metode kooperatif teknik berpasangan siswa kelas VII semester I tahun ajaran 2011/2012 dapat diketahui.

F. Target Kelulusan

**Tabel 3.1.
Target Kelulusan**

Persentase ketuntasan pembelajaran		
Kondisi Awal	Target Siklus I	Target Sikuls II
46,15%	65%	75%

Tabel 3.2.
Nilai Tes Pratindakan Menceritakan Kembali Cerita Anak yang Dibaca
Siswa Kelas VII Semester I SMP Kanisius Sleman Tahun Ajaran 2011/2012

No	Nama siswa	Nilai	Keterangan
1	Albert Agung Bayu Saputro	72	Tiidak tuntas
2	Bowo Eka Saputra	25	Tidak tuntas
3	Adam Maranatha Sumanta	59	Tidak tuntas
4	Bernadeta Ambar Sari	75	Tuntas
5	Bayu Febrian	40	Tidak tuntas
6	Bellandra Adi Putra	80	Tuntas
7	Bernatha Hargi Abirawa	62	Tidak tuntas
8	Banu Sutikno	55	Tidak tuntas
9	Christina Desi Rizki Cahyaningtyas	75	Tuntas
10	Crylla Sari Rosari	75	Tuntas
11	Christina Evi Selvia Anggraeni	80	Tuntas
12	Darren Alvianta	77	Tuntas
13	Fransisca Wahyuwulanningtyas	75	Tuntas
14	Fiona Sisyandria	76	Tuntas
15	Gracia Viviani	65	Tidak tuntas
16	Kristina Wening Utami Wirastri	77	Tuntas
17	Mochamad Pramaditya Armansyah	60	Tidak tuntas
18	Martinus Aditya Wijaya	50	Tidak tuntas
19	Putri Sarah Malau	78	Tuntas
20	Simon Tito Windy Prakosa	20	Tidak tuntas
21	Stephanus Dwi Yudanto	60	Tidak tuntas
22	Silvester Adrian Soter Adventino	45	Tidak tuntas
23	Theresia Oktasari Indah Sakti	75	Tuntas
24	Vicentius Galih Pandu April Yantara	25	Tidak untas
25	Veronika Sybil Anggraeni	70	Tidak tuntas
26	Vioala Dian Pertiwi	76	Tuntas

Keterangan: Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) 75

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat pengumpulan data (Suharsimi Arikunto, 1991 dalam Soewandi, 2008). Penelitian tindakan kelas ini menggunakan instrumen yang berupa tes dan nontes. Instrumen tes berupa tes tertulis menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Instrumen nontes berupa lembar observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi.

1. Instrumen Tes

Instrumen yang berupa tes digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Instrumen yang berupa tes tulis menceritakan kembali cerita anak yang sudah dibaca. Berikut pedoman penilaian yang telah disimpulkan peneliti berdasarkan pendapat Haris (1969) dalam Nurgiyantoro (2009: 307) dan Nurgiyantoro (2011: 73), serta satu aspek yang ditambahkan penulis, yaitu “kreativitas” :

Tabel 3.3.
Pedoman Penilaian Menceritakan Kembali Cerita Anak

No.	Unsur yang dinilai	Bobot	Tingkat Kefasihan	Kriteria	Kategori	Skor siswa
1.	Ketepatan isi	30	5	Padat informasi, dan semua unsur intrinsik (tokoh, penokohan, latar, dan amanat) dituliskan dengan sangat tepat.	Sangat baik	
			4	Padat informasi, dan unsur intrinsik (tokoh, penokohan, latar, dan amanat) dituliskan dengan tepat, tetapi ada sedikit	Baik	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				kesalahan.	
			3	Informasi cukup padat, dan unsur intrinsik (tokoh, penokohan, latar, dan amanat) dituliskan dengan cukup tepat. Terdapat dua unsur intrinsik yang dituliskan dengan tepat.	Cukup baik
			2	Informasi kurang padat, dan unsur intrinsik (tokoh, penokohan, latar, dan amanat) dituliskan dengan kurang tepat. Terdapat satu unsur intrinsik yang dituliskan dengan tepat.	Kurang baik
			1	Informasi tidak padat, dan semua unsur intrinsik (tokoh, penokohan, latar, dan amanat) dituliskan dengan tidak tepat.	Sangat kurang baik
2.	Organisasi Isi	25	5	Urutan cerita tertata dengan sangat baik (sesuai alur).	Sangat baik
			4	Urutan cerita tertata dengan sangat baik (sesuai alur), tetapi ada sedikit kesalahan.	Baik
			3	Urutan cerita tertata dengan cukup baik.	Cukup baik
			2	Urutan cerita tertata dengan kurang baik.	Kurang baik
			1	Urutan cerita tertata dengan tidak baik atau tidak sesuai alur cerita.	Sangat kurang baik
3.	Kreativitas	20	5	Cerita yang dikembangkan sangat kreatif dan masih	Sangat baik

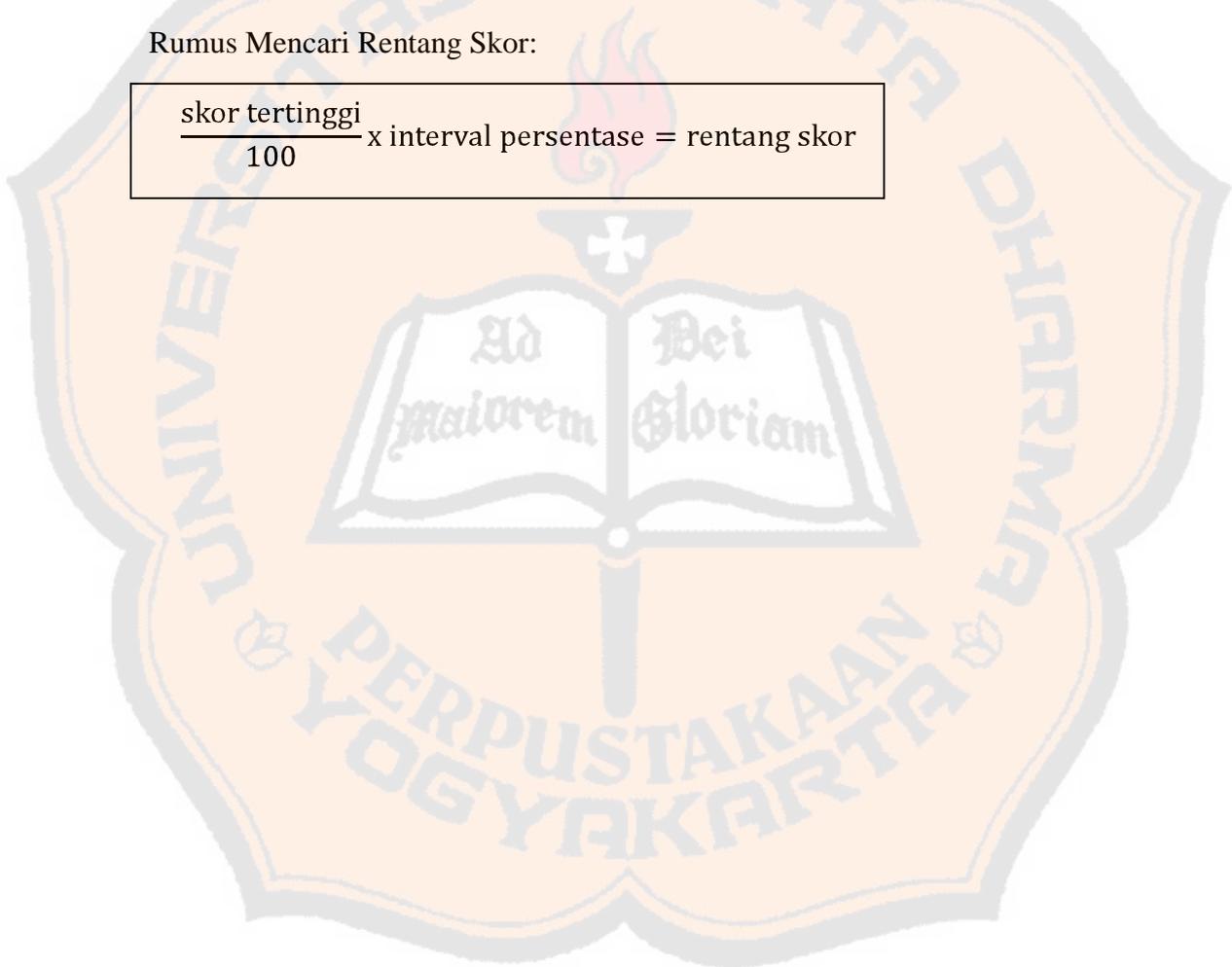
				berhubungan dengan cerita yang bersangkutan.		
			4	Cerita yang dikembangkan kreatif, tetapi masih ada sedikit cerita yang dikembangkan sedikit kurang berhubungan dengan cerita yang bersangkutan.	Baik	
			3	Cerita yang dikembangkan cukup kreatif dan cukup berhubungan dengan cerita yang bersangkutan.	Cukup baik	
			2	Cerita yang dikembangkan kurang kreatif dan lebih banyak ditemukan cerita yang dikembangkan tidak berhubungan dengan cerita yang bersangkutan.	Kurang baik	
			1	Cerita tidak dikembangkan	Sangat kurang baik	
4.	Kalimat	15	5	Struktur kalimat sangat lengkap (minimal S-P-O/ S-P-Pel/S-P-K) dan makna kalimat mudah dipahami.	Sangat baik	
			4	Struktur kalimat minimal terdiri dari S-P dan makna kalimat mudah dipahami.	Baik	
			3	Struktur kalimat minimal terdiri dari S-P dan makna kalimat kurang dapat dipahami.	Cukup baik	
			2	Lebih banyak ditemukan struktur kalimat yang kurang tepat, sehingga makna kurang mudah dipahami.	Kurang baik	

			1	Struktur kalimat sangat tidak baik, masih banyak sekali ditemukan struktur kalimat yang tidak tepat, sehingga makna kalimat susah untuk dipahami.	Sangat kurang baik
5.	Pilihan kata	10	5	Kata-kata yang digunakan dipilih dengan tepat dan bervariasi sesuai dengan situasi dan konteks, sehingga tidak ada yang janggal.	Sangat baik
			4	Kata-kata yang digunakan umumnya sudah tepat dan bervariasi, hanya sekali-kali ada kata yang kurang cocok tetapi tidak mengganggu.	Baik
			3	Kata-katanya sudah cukup baik, hanya kurang bervariasi.	Cukup baik
			2	Agak banyak kata yang kurang tepat, di samping tidak bervariasi.	Kurang baik
			1	Kata-kata yang digunakan banyak sekali yang tidak tepat, tidak sesuai, dan tidak bervariasi.	Sangat kurang baik
6.	Ejaan	5	5	Penggunaan tanda baca sangat tepat.	Sangat baik
			4	Penggunaan tanda baca tepat, tetapi masih ada sedikit kesalahan.	Baik
			3	Penggunaan tanda baca cukup tepat kerana kadang-kadang ditemukan beberapa tanda baca yang	Cukup baik

			2	belum tepat, tetapi tidak mengaburkan makna. Penggunaan tanda baca kurang tepat kerana sering ditemukan beberapa tanda baca yang belum tepat	Kurang baik
			1	Banyak penggunaan tanda baca yang tidak tepat.	Sangat kurang baik
	Jumlah	525	Tingkat kefasihan x Bobot= Jumlah Skor		

Rumus Mencari Rentang Skor:

$$\frac{\text{skor tertinggi}}{100} \times \text{interval persentase} = \text{rentang skor}$$



Tabel 3.4.
Penentuan Patokan dengan
Penghitungan Persentase untuk Skala Sepuluh

Interval persentase tingkat penguasaan	Rentang skor	Nilai ubahan skala sepuluh	Keterangan
96%-100%	504-525	10	Sempurna
86%-95%	452-503	9	Baik sekali
76%-85%	399-451	8	Baik
66%-75%	347-398	7	Cukup
56%-65%	294-346	6	Sedang
46%-55%	242-293	5	Hampir sedang
36%-45%	189-241	4	Kurang
26%-35%	137-188	3	Kurang sekali
16%-25%	84-136	2	Buruk
0%-15%	0-83	1	Buruk sekali

2. Instrumen Nontes

Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Jadi, observasi merupakan kegiatan yang

dilakukan guru untuk mengetahui perilaku-perilaku siswa melalui pengamatan, misalnya pengamatan kondisi dan interaksi belajar mengajar, tanggapan siswa tentang tugas yang diberikan guru, sikap positif, dan negatif siswa terhadap keterampilan membaca.

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi terhadap guru pada saat mengajar dan kinerja siswa selama proses belajar. Observasi berpedoman pada format observasi yang sudah dibuat peneliti. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II.

b. Kuesioner

Kuesioner atau angket yang dibuat untuk mendalami suatu permasalahan tertentu dan tanggapan dari siswa terhadap proses pembelajaran yang selama ini berlangsung. Jawaban-jawaban yang ada berupa pernyataan-pernyataan yang berbeda dari masing-masing jawaban.

c. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab secara lisan, secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi tertentu tentang keadaan responden yang berhasil dan kurang berhasil dalam menjawab soal-soal. Kegiatan selanjutnya adalah menganalisis untuk

mengetahui peningkatan dalam menyelesaikan soal-soal. Wawancara dilakukan dengan teknik tanya jawab secara langsung terhadap siswa di luar jam pembelajaran setelah siklus selesai dilakukan. Dalam penelitian ini, wawancara akan ditujukan kepada siswa. Wawancara dilaksanakan setelah akhir siklus I.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang penting sebagai bukti terjadinya suatu kegiatan, dalam hal ini proses pembelajaran. Dokumentasi bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian selain wawancara, observasi, dan kuesioner. Dokumen dalam penelitian ini berupa foto yang diambil berupa aktivitas-aktivitas siswa dalam penelitian. Gambar-gambar foto dideskripsikan sesuai dengan aktivitas yang dilakukan siswa pada setiap siklus. Pendokumentasian akan dilakukan selama kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II.

H. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan penting dalam penelitian adalah pengumpulan data yang diperlukan. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan suatu alat penelitian yang akurat, karena hasilnya sangat menentukan mutu dan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes dan nontes.

1. Tes

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tes. Bentuk tes pada siklus I dan II, yaitu menceritakan kembali cerita anak secara tertulis dengan memperhatikan aspek penilaian: (1) ketepatan isi bacaan, (2) organisasi isi, (3) kreativitas, (4) kalimat, (5) pilihan kata, dan (6) ejaan.

2. Nontes

Teknik pengumpulan data nontes diperlukan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Teknik nontes yang dipergunakan yaitu observasi, kuesioner, wawancara dilaksanakan setelah proses pembelajaran, dan dokumentasi.

a. Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran dilaksanakan. Untuk lebih memudahkan dan mengefektifkan pelaksanaan observasi, peneliti mengamati keadaan siswa dengan memberi tanda *check list* (✓) pada lembar panduan observasi yang telah disediakan.

b. Kuesioner

Kuesioner digunakan pada akhir siklus I dan II. Hasil dari siklus I ini kemudian dijadikan masukan untuk perbaikan pada siklus II. Kuesioner yang diisi oleh siswa dikumpulkan saat berakhirnya proses pembelajaran

pada tiap siklus. Hasil dari kuesioner dijadikan data oleh peneliti untuk diolah dan dideskripsikan.

c. Wawancara

Kegiatan wawancara dilaksanakan di luar jam pelajaran efektif. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi tertentu tentang keadaan responden yang berhasil dan kurang berhasil dalam menjawab soal-soal. Hasil wawancara ini dapat digunakan untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran siklus berikutnya.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi foto. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik ini berupa gambar kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung.

I. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan teknik analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan kedua jenis data yang diperoleh tersebut, maka teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data secara kuantitatif dan teknik analisis data secara kualitatif. Pengkajian atau analisis data dilakukan dengan metode kuantitatif untuk penilaian hasil kerja siswa. Sedangkan hasil observasi, kuesioner, dan wawancara

menggunakan metode kualitatif. Berikut dijelaskan penerapan kedua teknik tersebut.

1. Kuantitatif

a. Menghitung Nilai Rata-rata

Tes yang digunakan, yaitu tes tulis. Nilai tes rata-rata siswa dapat dicari dengan menjumlahkan semua nilai yang diperoleh siswa dibagi jumlah siswa. Hal ini dapat dilihat pada rumus di bawah ini.

$$\text{Mean} = \frac{\sum X}{N}$$

(Nurgiyantoro, 2009: 361)

Keterangan:

- Mean : Nilai rata-rata
- $\sum X$: Jumlah seluruh skor
- N : Jumlah siswa

b. Menghitung Persentase Ketuntasan Siswa

Persentase ketuntasan siswa dihitung dengan cara menghitung jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 75 lalu dibagi dengan jumlah siswa dan dikalikan 100%. Hal ini dapat dilihat pada rumus di bawah ini.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

c. Menghitung Uji Normalitas

Uji normalitas menjadi syarat pokok dalam analisis parametrik seperti korelasi, uji perbandingan rata-rata, analisis varian dan sebagainya karena data-data yang akan dianalisis parametrik harus berdistribusi normal. Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui

apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Dalam SPSS metode uji normalitas yang sering digunakan adalah uji *liliefors* dan uji *kolmogorov smirnov*. Data yang berdistribusi normal jika sig lebih besar dari 0,05. Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan, yaitu uji *kolmogorov smirnov*.

d. Menghitung Perbedaan dengan Menggunakan Uji t

Data yang akan diuji yakni data perbedaan hasil tes siswa pada pratindakan, siklus I dan siklus II, apakah ada perbedaan yang nyata antara data-data yang ada atau tidak. Uji yang digunakan adalah *paired sample t test*. Adapun rumus yang digunakan adalah

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{d}}{\frac{S_d}{\sqrt{n}}}$$

$$s = \sqrt{\frac{\sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{n}}{n-1}}$$

(Supranto, 2009: 339)

Keterangan:

\bar{d} = rata-rata beda

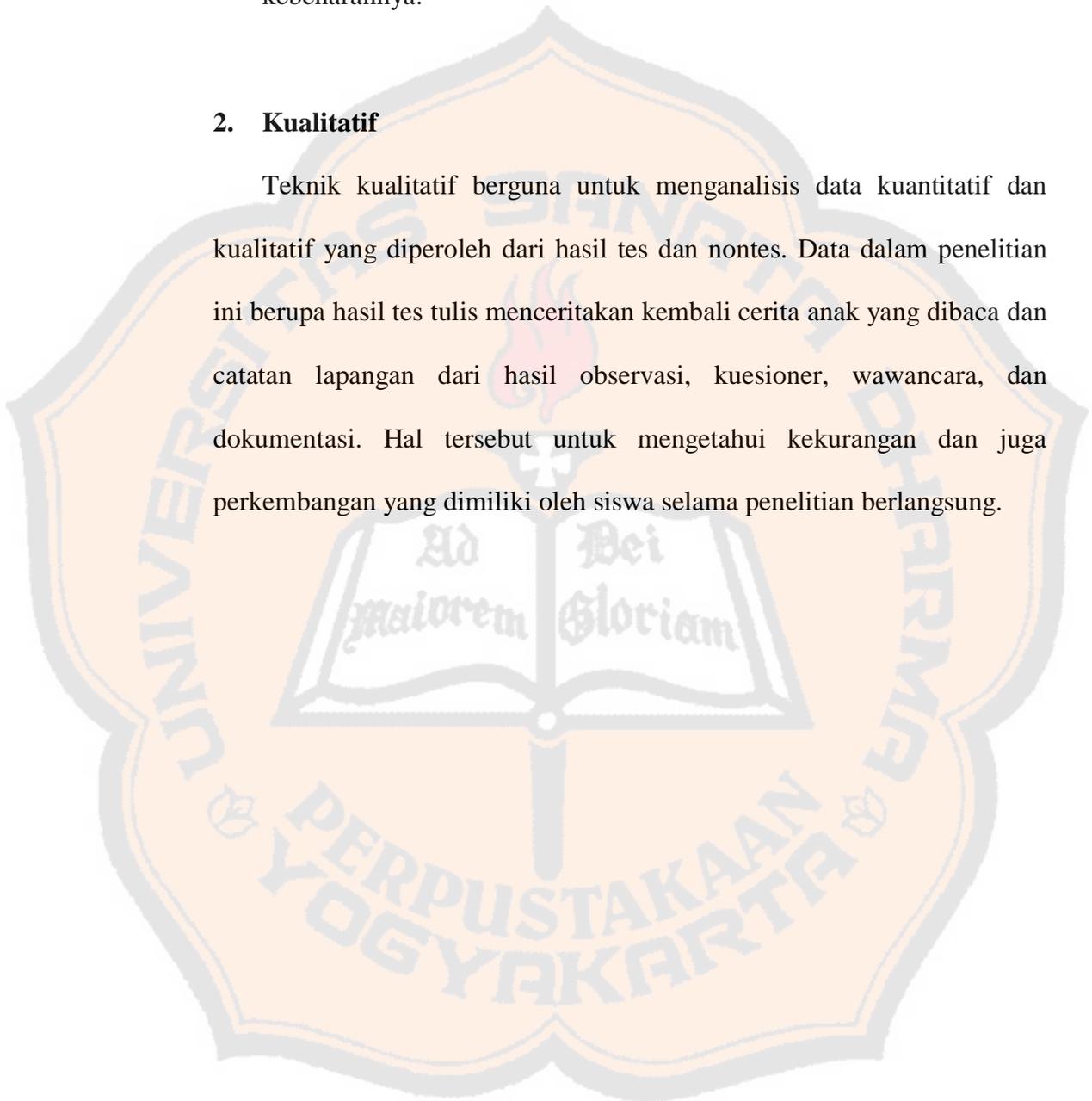
n = banyaknya data

S_d = standar deviasi dari beda

Dalam uji beda ini, selain menerapkan rumus secara manual juga menggunakan program SPSS agar data yang diolah lebih teruji kebenarannya.

2. Kualitatif

Teknik kualitatif berguna untuk menganalisis data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh dari hasil tes dan nontes. Data dalam penelitian ini berupa hasil tes tulis menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dan catatan lapangan dari hasil observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Hal tersebut untuk mengetahui kekurangan dan juga perkembangan yang dimiliki oleh siswa selama penelitian berlangsung.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan membahas tentang: deskripsi pelaksanaan penelitian, analisis data, penghitungan uji normalitas, penghitungan uji t , pembahasan, dan refleksi.

A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Bagian ini membahas tentang deskripsi pelaksanaan penelitian. Deskripsi pelaksanaan penelitian ini meliputi: 1) tempat pelaksanaan penelitian, 2) pelaksanaan penelitian siklus I dan siklus II. Keseluruhan deskripsi pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

1. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SMP Kanisius Sleman yang berada di Jalan Bayangkara No. 17 Murangan Triharjo, Sleman. Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan untuk kelas VII SMP Kanisius Sleman Tahun Ajaran 2011/2012 dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dengan standar kompetensi “memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca” dan kompetensi dasar “menceritakan kembali cerita anak yang dibaca”. Jumlah kelas VII di SMP Kanisius Sleman tahun ajaran 2011/2012 terdapat satu kelas dengan jumlah siswa 26. Siswa laki-laki berjumlah 14 orang dan siswa perempuan berjumlah 12 orang. Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII berlangsung setiap hari Senin (2jp x 40 menit) dan Kamis (3jp x 40 menit).

2. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian Siklus I dan Siklus II

Penelitian Tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas VII SMP Kanisius Sleman tahun ajaran 2011/2012 dalam menceritakan kembali cerita anak dengan menggunakan metode kooperatif teknik berpasangan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tersebut dilaksanakan dalam dua siklus. Kedua siklus itu dilaksanakan sesuai jadwal yang telah diatur oleh peneliti dengan Ibu Rosalia Asri Yuliani, selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Kanisius Sleman. Siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 20 Oktober 2011 pukul 07.00-09.00 WIB yang diikuti oleh seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 26 siswa dan untuk siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 27 Oktober 2011 pukul 07.00-09.00 WIB diikuti seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 26 siswa.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas VII SMP Kanisius Sleman, peneliti bertindak sebagai pengamat dan guru mata pelajaran sebagai pengajar. Peneliti bertugas untuk mengamati kegiatan pembelajaran. Dari hasil pengamatan, peneliti dapat mengetahui perkembangan dan masalah yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, peneliti dapat melakukan perbaikan-perbaikan pada tahap atau siklus selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan. Guru bertugas untuk memberi materi pelajaran dan menerapkan metode kooperatif teknik berpasangan dalam pembelajaran “menceritakan kembali cerita anak yang dibaca”.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Analisis Data

Bagian ini membahas tentang analisis data yang meliputi analisis data pratindakan, analisis data siklus I, analisis data siklus II, dan analisis tes tulis siswa berdasarkan format penilaian. Data penelitian diperoleh dari hasil tes tulis menceritakan kembali cerita anak secara tulis siswa kelas VII SMP Kanisius Sleman tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 26 siswa. Setelah mendapatkan hasil tes tersebut lalu dicari nilai kumulatif setiap siswa. Selanjutnya menentukan nilai rata-rata kelas dan persentase jumlah ketuntasan siswa dengan kriteria kelulusan minimal (KKM) 75. Rincian hasil tes pratindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.1.
Hasil Tes Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II Menceritakan Kembali
Cerita Anak yang Dibaca Siswa kelas VII SMP Kanisius Sleman
Tahun Ajaran 2011/2012

No	Nama Siswa	Pratindakan	Siklus I		Siklus II	
			Skor 500	Skor ubah 100	Skor 500	Skor ubah 100
1	Albert Agung Bayu Saputro	72	395	75	400	77
2	Bowo Eka Saputra	25	154	29	175	33
3	Adam Maranatha Sumanta	59	320	60	395	75
4	Bernadeta Ambar Sari	75	405	77	445	85
5	Bayu Febrian	40	230	43	395	75
6	Bellandra Adi Putra	80	455	88	470	89
7	Bernatha Hargi Abirawa	62	400	76	400	79

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8	Banu Sutikno	55	295	56	305	58
9	Christina Desi Rizki. C	75	415	79	460	87
10	Crylla Sari Rosari	75	400	76	445	84
11	Christina Evi Selvia Anggraeni	80	445	84	455	86
12	Darren Alvianta	77	455	86	455	86
13	Fransisca Wahyuwulanningtyas	75	400	76	450	85
14	Fiona Sisyardria	76	405	77	432	84
15	Gracia Viviani	65	465	87	475	90
16	Kristina Wening Utami. w	77	455	86	455	86
17	M. Pramaditya Armansyah	60	395	75	400	76
18	Martinus Aditya Wijaya	50	290	55	305	58
19	Putri Sarah Malau	78	445	90	485	92
20	Simon Tito Windy Prakosa	20	155	29	395	75
21	Stephanus Dwi Yudanto	60	400	76	400	81
22	Silvester Adrian Soter. A	40	255	48	255	48
23	Theresia Oktasari Indah Sakti	75	445	84	475	88
24	Vicentius Galih Pandu April Y	25	145	27	175	33
25	Veronika Sybil Anggraeni	70	405	77	470	87
26	Vioala Dian Pertiwi	76	405	77	425	84
		Σ= 1622		Σ=1793		Σ=1981

Keterangan: skor ubah 100 dihitung dengan cara = $\frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor total}} \times 100$

1. Analisis Data Pratindakan

Tes Prantindakan pada penelitian ini berpicu dari hasil tes pembelajaran menceritakan kembali cerita anak siswa kelas VII SMP Kanisius Sleman tahun ajaran 2011/2012 yang sudah dilaksanakan oleh guru pada tanggal 28 Juli 2011 dengan menggunakan metode ceramah.

Pada tabel 4.1 menunjukkan hasil tes pratindakan kurang begitu memuaskan karena hanya 46,15% saja atau 12 siswa yang tuntas KKM dari jumlah siswa sebanyak 26. Rata-rata nilai pembelajaran “menceritakan kembali cerita anak yang dibaca” pratindakan dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$Mean = \frac{\sum}{N}$$

Diketahui $\Sigma=1622$ dan $N=26$

Penghitungan

$$Mean = \frac{1622}{26}$$

Mean= 62,38

Berdasarkan penghitungan rumus nilai rata-rata di atas, rata-rata hasil pembelajaran “menceritakan kembali cerita anak yang dibaca” pada tes pratindakan sebesar 62,38.

Jumlah persentase ketuntasan hasil belajar siswa dapat diketahui dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Diketahui jumlah siswa adalah 26. Jumlah siswa tuntas 12 siswa dan jumlah siswa tidak tuntas 14 siswa. Berdasarkan data tersebut, maka rumus mencari ketuntasan hasil belajar siswa dapat diterapkan sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{12}{26} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = 46,15\%$$

Jadi, persentase ketuntasan pada tes pratindakan sebesar 46,15%.

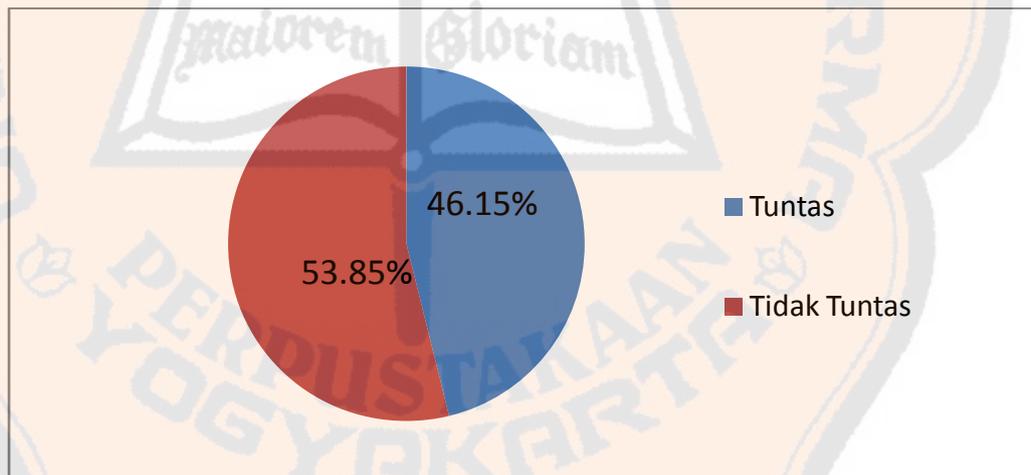


Diagram 4.1.
Persentase Ketuntasan Tes Pratindakan

2. Analisis Data Siklus I

Siklus pertama dalam penelitian ini dilaksanakan dalam satu kali pertemuan (3x40 menit). Tindakan siklus I ini dilaksanakan pada hari Kamis, 20 Oktober 2011 pukul 07.00-09.00 WIB.

Pada tabel 4.1 menunjukkan $\Sigma=1793$ dan $N= 26$. Rata-rata nilai tes menceritakan kembali cerita anak secara tulis dengan metode kooperatif teknik berpasangan siklus I dapat diketahui dengan menggunakan rumus di bawah ini.

$$\text{Mean} = \frac{\Sigma}{N}$$

Diketahui $\Sigma=1793$ dan $N=26$

Penghitungan

$$\text{Mean} = \frac{1793}{26}$$

$$\text{Mean} = 68,96$$

Berdasarkan penghitungan rumus nilai rata-rata di atas, jadi rata-rata hasil pembelajaran “menceritakan kembali cerita anak yang dibaca” dengan menggunakan metode kooperatif teknik berpasangan tes siklus I sebesar 68,96.

Jumlah persentase ketuntasan hasil belajar siswa dapat diketahui dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Diketahui jumlah siswa adalah 26. Jumlah siswa tuntas 18 siswa dan jumlah siswa tidak tuntas 8 siswa. Berdasarkan data tersebut, maka rumus mencari ketuntasan hasil belajar siswa dapat diterapkan sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{18}{26} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = 69,23\%$$

Jadi, persentase ketuntasan pada tes siklus I sebesar 69,23%.

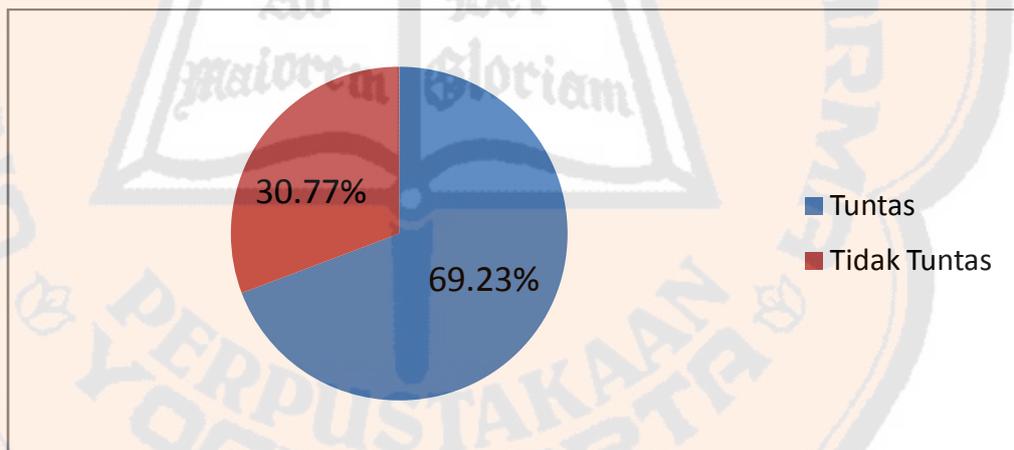


Diagram 4.2.
Persentase Ketuntasan Tes Siklus I

Hasil analisis data tes siklus I menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan siswa dari tes pratindakan. Peningkatan nilai rata-rata sebesar 6,58 dan persentase jumlah ketuntasan

siswa juga mengalami peningkatan sebesar 23,08%. Jumlah siswa yang tuntas, yaitu 69,23% dengan nilai rata-rata 68,96. Hasil tersebut sudah memenuhi target untuk siklus I dari target awal, yaitu 65% siswa yang tuntas.

3. Analisis Data Siklus II

Penelitian tindakan kelas pada siklus II dilaksanakan dalam satu pertemuan (3x40 menit). Pertemuan siklus II dilaksanakan pada 27 Oktober 2011, jam pelajaran pertama, kedua, dan ketiga (pukul 07.00-09.00 WIB).

Pada tabel di atas menunjukkan $\Sigma=1981$ dan $N= 26$. Rata-rata nilai pembelajaran “menceritakan kembali cerita anak yang dibaca” dengan menggunakan metode kooperatif teknik berpasangan di siklus II dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$Mean = \frac{\Sigma}{N}$$

Diketahui $\Sigma=1981$ dan $N=26$

Penghitungan

$$Mean = \frac{1981}{26}$$

Mean= 76,19

Berdasarkan penghitungan rumus nilai rata-rata di atas, jadi rata-rata hasil pembelajaran “menceritakan kembali cerita anak yang dibaca” dengan

menggunakan metode kooperatif teknik berpasangan tes siklus II sebesar 76,19.

Jumlah persentase ketuntasan hasil belajar siswa dapat diketahui dengan rumus:

$$Persentase = \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Diketahui jumlah siswa adalah 26. Jumlah siswa tuntas 21 siswa dan jumlah siswa tidak tuntas 5 siswa. Berdasarkan data tersebut, maka rumus mencari ketuntasan hasil belajar siswa dapat diterapkan sebagai berikut.

$$Persentase = \frac{21}{26} \times 100\%$$

$$Persentase = 80,77\%$$

Jadi, persentase ketuntasan pada tes siklus II sebesar 80,77%.

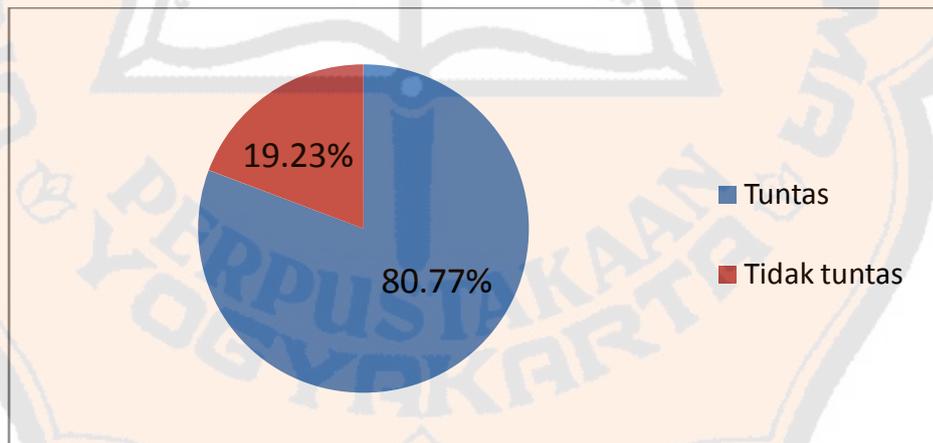


Diagram 4.3.
Persentase Ketuntasan Tes Siklus II

Analisis data tes siklus II menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan siswa dari tes siklus I. Peningkatan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

nilai rata-rata sebesar 7,23 dan persentase jumlah ketuntasan siswa juga mengalami peningkatan sebesar 11,54%. Jumlah siswa yang tuntas, yaitu 80,77% dengan nilai rata-rata 76,19. Hasil tersebut sudah memenuhi target untuk siklus II dari target awal, yaitu 75% siswa yang tuntas.

Hasil penelitian peningkatan kemampuan menceritakan kembali cerita anak secara tulis dengan menggunakan metode kooperatif teknik berpasangan siswa kelas VII SMP Kanisius Sleman tahun ajaran 2011/2012 dapat dilihat dari rata-rata yang diperoleh siswa mulai dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Secara umum, hasil dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 4.2.
Peningkatan Rata-Rata dan Ketuntasan Tes Menceritakan Kembali Cerita Anak yang Dibaca Siswa Kelas VII SMP Kanisius Sleman Tahun Ajaran 2011/2012

No	Tes	Rata-rata	Ketuntasan	Tidak Tuntas	Peningkatan	
					PT ke S I	S I ke S II
1	Pratindakan	62,38	46,15%	53,85%	Rata-rata 6,58	Rata-rata 7,23
2	Siklus I	68,96	69,23%	30,77%	Persentase ketuntasan 23,08%	Persentase ketuntasan 11,54%
3	Siklus II	76,19	80,77%	19,23%		

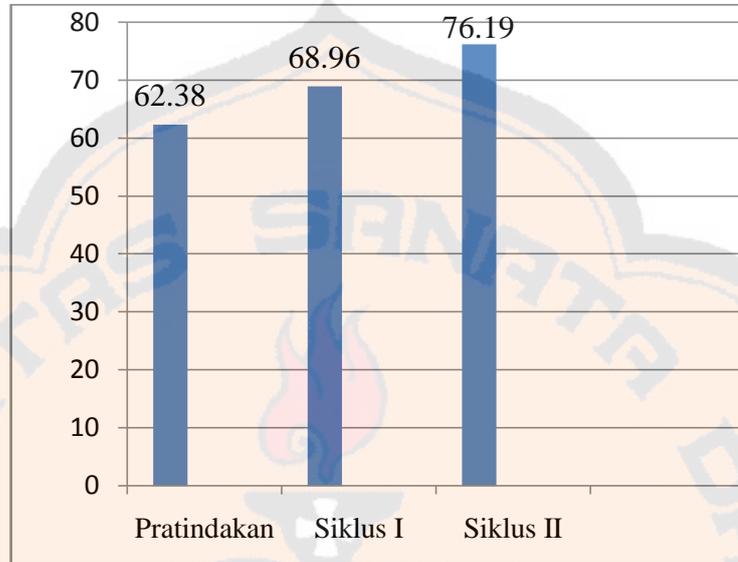
Keterangan:

PT : Pratindakan

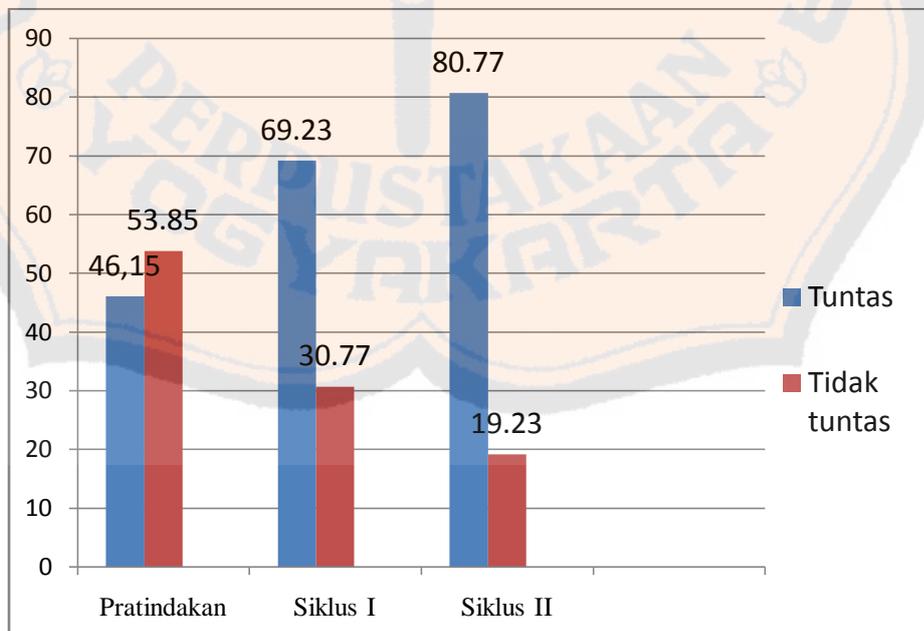
SI : Siklus I

SII : Siklus II

Grafik 4.1.
Peningkatan Rata-rata Nilai Menceritakan Kembali Cerita Anak yang Dibaca Kelas VII SMP Kanisius Sleman Tahun Ajaran 2011/2012



Grafik 4.2.
Peningkatan Ketuntasan Kemampuan Menceritakan Kembali Cerita Anak yang Dibaca Kelas VII SMP Kanisius Sleman Tahun Ajaran 2011/2012



Berdasarkan tabel dan grafik di atas, dapat dilihat secara umum bahwa nilai rata-rata dan persentase ketuntasan kemampuan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan metode kooperatif teknik berpasangan siswa kelas VII SMP Kanisius Sleman tahun ajaran 2011/2012 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Rata-rata nilai pratindakan 62,38, pada siklus I meningkat menjadi 68,96 dan siklus II meningkat menjadi 76,19. Persentase kemampuan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan metode kooperatif teknik berpasangan siswa kelas VII SMP Kanisius Sleman tahun ajaran 2011/2012 selalu mengalami peningkatan dari pratindakan ke siklus I, dan siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari data yang telah diperoleh, yaitu berupa nilai tes tulis menceritakan kembali cerita yang sudah dibaca. Hasil Pratindakan menunjukkan bahwa terdapat 12 siswa tuntas dari 26 siswa atau 46,15%. Standar keberhasilan yang telah ditetapkan, yakni 75. Siswa yang nilainya berada di bawah 75 sebanyak 14 siswa atau 53,85%. Data siklus I menunjukkan bahwa terdapat 18 siswa tuntas dari 26 siswa atau 69,23%. Standar keberhasilan yang telah ditetapkan, yakni 75. Siswa yang nilainya berada di bawah 75 sebanyak 8 siswa atau 30,77%. Sedangkan data siklus II menunjukkan bahwa terdapat 21 siswa tuntas dari 26 siswa atau 80,77%. Standar keberhasilan yang telah ditetapkan, yakni 75. Siswa yang nilainya berada di bawah 75 sebanyak 5 siswa atau 19,23%.

4. Analisis Tes Berdasarkan Aspek-Aspek Penilaian

Instrumen tes berupa tes tulis menceritakan kembali cerita anak yang sudah dibaca. Aspek-aspek yang dinilai, yaitu ketepatan isi, organisasi isi, kreativitas, kalimat, pilihan kata, dan ejaan. Masing-masing aspek memiliki bobot yang berbeda-beda dengan tingkat kefasihan yang berbeda-beda pula.

Bobot dimulai dari 30 untuk ketepatan isi, 25 untuk organisasi isi, 20 untuk kreativitas, 15 untuk kalimat, 10 untuk pilihan kata, dan 5 untuk ejaan. Masing-masing bobot dari setiap aspek penilaian akan dikalikan dengan tingkat kefasihan untuk mendapatkan total skor secara keseluruhan. Tingkat kefasihan dari setiap aspek-aspek penilaian dimulai dari 5 hingga 1. Tingkat kefasihan 5 termasuk dalam kategori sangat baik, 4 termasuk dalam kategori baik, 3 termasuk dalam kategori cukup baik, 2 termasuk dalam kategori kurang baik, dan 1 termasuk dalam kategori sangat kurang baik. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah analisis tes tulis menceritakan kembali cerita anak berdasarkan aspek-aspek penilaian yang telah ditentukan.

a. Siklus I

Analisis tes tulis menceritakan kembali cerita anak dianalisis berdasarkan 6 aspek penilaian. Setiap aspek penilaian akan diberi contoh berdasarkan hasil tes tulis siswa. Contoh diambil dari kategori sangat baik dan sangat kurang baik.

1) Ketepatan isi

a) Kategori Sangat Baik

Kategori sangat baik dari aspek ketepatan isi memiliki kriteria padat informasi, dan semua unsur intrinsik (tokoh, penokohan, latar, dan amanat) dituliskan dengan sangat tepat. Berikut contoh tes tulis siswa yang ketepatan isinya berkategori sangat baik.

ANDE-ANDE LUMUT

Dahulu di Kerajaan Kediri tertimpa prahara angin topan yang dahsyat. Penghuni kerajaan kalang kabut termasuk seorang putri bernama Dewi Sekartaji. Sang putri terjatuh ke sendang (kolam) yang jauh dari istana. Dewi Sekartaji melihat perkampungan dan pergi ke sana. Dewi Sekartaji pun terus berjalan ke arah timur hingga sampai di depan rumah janda yang bernama Mbok Randa Dadapan. Dewi Sekartaji meminta agar ia dapat tinggal di rumah Mbok Randa Dadapan. Mendengar permohonan tersebut, Mbok Randa Dadapan meminta persetujuan dari kedua anaknya yang bernama Klenting Abang dan Klenting Ijo. Sejak Dewi Sekartaji tinggal di rumah Mbok Randa Dadapan, ia berganti nama menjadi Klenting Kuning. Genap tiga puluh hari, kecantikan Klenting Kuning semakin sempurna dan itu membuat Klenting Abang dan Klenting Ijo iri.

Klenting Kuning adalah wanita yang baik hati. Pada saat mencuci pakaian di sungai, Klenting Kuning melihat ikan yang terlihat tergelapar di atas tanah dan ia segera mengembalikan ikan itu ke dalam sungai. Pada suatu ketika ada terdengar kabar bahwa di Desa Jenggala ada seorang pemuda tampan bernama Ande-Ande Lumut yang ingin mencari seorang istri. Sebelum pergi ke Jenggala, Klenting Kuning berpamitan dengan Mbok Randa Dadapan dan sahabatnya, yaitu ikan yang pernah ditolongnya. Pada waktu ia berada di sungai, mucullah kakek tua bernama Ki Bango Samparan dan memberi sebatang lidi yang bernama sada lanang. Kakek tersebut merupakan jelmaan dari ikan sahabatnya.

Klenting Abang dan Klenting Ijo pun segera pergi ke Jenggala. Mereka harus menyeberangi sebuah sungai. Di sana ia bertemu dengan Yuyu Kangkang yang menawarkan jasanya dengan syarat mereka harus mau dicium. Klenting Abang dan Klenting Ijo menyetujui permintaan tersebut. Klenting Kuning pun berangkat ke Jenggala. Ketika sampai di sebuah sungai, ia bertemu dengan Yuyu Kangkang. Ia segera memukul Yuyu Kangkang dengan sada lanang. Di Jenggala, Klenting Abang dan Klenting Ijo bertemu dengan Mbok Randa Jenggala yang kemudian meneruskan

lamaran keduanya kepada Ande-Ande Lumut. Ande-Ande Lumut menolak lamaran Klenting Abang dan Klenting Ijo. Sedangkan lamaran Klenting Kuning diterima oleh Ande-Ande Lumut karena Klenting Kuning ternyata istrinya yang bernama Dewi Sekartaji. Ande-Ande Lumut sebenarnya adalah Raden Panji yang merupakan pangeran Istana Kediri.

Amanat:

Jangan berbuat jahat pada orang lain, kita jangan pernah iri hati karena sifat iri itu merupakan perbuatan yang tercela dan kita harus tulus jika membantu seseorang.

(Kode soal: PTK 23)

Contoh ketepatan isi di atas dapat dikatakan sangat baik karena padat informasi, dan semua unsur intrinsik (tokoh, penokohan, latar, dan amanat) dituliskan dengan sangat tepat. (1) *padat informasi* dituliskan dengan padat, hal tersebut terbukti dengan kelengkapan peristiwa-peristiwa penting cerita, misalnya terjadinya angin topan yang menimpa Kerajaan Kediri, Sang putri jatuh di kolam yang jauh dari istana, Dewi Sekartaji tinggal di rumah Mbok Randa Dadapan, Dewi Sekartaji bertemu dengan ikan yang kemudian menjelma menjadi seorang kakek yang bernama Ki Bango Samparan, Klenting abang, Klenting Ijo, dan Klenting Kuning menuju ke Jenggala untuk bertemu dengan Ande-Ande Lumut, Klenting Abang dan Klenting Ijo memakai jasa Yuyu Kangkang dengan syarat dicium untuk menyebrang sungai menuju Jenggala, Klenting Kuning menolak syarat Yuyu Kangkang dan memukul Yuyu Kangkang dengan sada lanang, Lamaran Klenting Abang dan Klenting Ijo ditolak oleh Ande-Ande Lumut, Lamaran Klenting Kuning diterima oleh Ande-Ande Lumut (2) *tokoh* di tuliskan dengan tepat, yaitu Dewi Sekartaji yang berubah nama menjadi Klenting Kuning, Mbok

Randa Dadapan, Klenting Abang, Klenting Ijo, Ki Bango Samparan, Mbok Randa Jenggala, Ande-Ande Lumut/Raden Panji, Yuyu Kangkang (3) *Penokohan* dituliskan dengan tepat, salah satunya tercermin pada paragraf pertama kalimat ketujuh “Genap tiga puluh hari, kecantikan Klenting Kuning semakin sempurna dan itu membuat Klenting Abang dan Klenting Ijo iri” kalimat tersebut memberikan contoh perwatakan dari Klenting Abang dan Klenting Ijo adalah iri hati (4) *latar* sudah dituliskan dengan lengkap dan tepat, yaitu Kerajaan Kediri tempat terjadinya angin topan, kolam atau sendang tempat Dewi Sekartaji terlempar angin topan, rumah Mbok Randa Dadapan tempat tinggal Dewi Sekartaji setelah tertimpa musibah angin topan, sungai tempat Klenting Kuning bertemu dengan ikan yang sakti, Desa Jenggala, Rumah Mbok Randa Jenggala tempat Klenting Abang, Klenting Ijo, dan Klenting Kuning menemui Ande-Ande Lumut (5) *amanat* sudah dituliskan dengan tepat, yaitu “jangan berbuat jahat pada orang lain, kita jangan pernah iri hati karena sifat iri itu merupakan perbuatan yang tercela dan kita harus tulus jika membantu seseorang”.

b) Kategori Sangat Kurang Baik

Kategori sangat kurang baik dari aspek ketepatan isi memiliki kriteria Informasi tidak padat, dan semua unsur intrinsik (tokoh, penokohan, latar, dan amanat) dituliskan dengan tidak tepat. Berikut contoh tes tulis siswa yang ketepatan isinya berkategori sangat kurang baik.

Ande-Ande Lumut

Pada suatu ketika kejadian dahsyat menimpa kerajaan Kediri. Badai dahsyat itu membuat putri kerajaan yang bernama Sekartaji hilang ingatan. Sekartaji kemudian bersimpuh di depan rumah seorang janda yang letaknya di desa terpencil. Sesaat anaknya keluar bernama Klenting Ijo.

Pada waktu Klenting Kuning mencuci pakaian di sungai, ia mendapati seekor ikan yang tergelapar di tepi sungai. Ikan itu dengan segera ditolong oleh Klenting Kuning.

Klenting Ijo ternyata sudah berangkat ke Jenggala. Ternyata perjalanan ke Jenggala harus menyebrangi sungai yang panjang. Yuyu Kangkang menawarkan jasa padanya dengan meminta imbalan ciuman. Merupakan menerima syarat Yuyu Kangkang, pada waktu Klenting Kuning berangkat ke Jenggala dan bertemu dengan Yuyu Kangkang, Klenting Kuning memukul Yuyu Kangkang dengan sada lanang karena tidak mau dicium. Ketika mereka sampai di Jenggala, mereka langsung menuju rumah Ande-Ande Lumut. Lamaran Klenting Ijo ditolak, tetapi lamaran Klenting Kuning diterimanya dan Klenting Kuning Menjadi istri Ande-Ande Lumut.

Amanat: kita tidak boleh iri hati.

(Kode soal: PTK 13)

Contoh ketepatan isi di atas dapat dikatakan sangat kurang baik karena informasi tidak padat, dan semua unsur intrinsik (tokoh, penokohan, latar, dan amanat) dituliskan dengan tidak tepat. (1) *informasi tidak padat* karena peristiwa-peristiwa penting cerita dituliskan dengan tidak lengkap dan masih banyak kesalahan. Kesalahan itu, yaitu kejadian yang menimpa Kerajaan Kediri bukanlah badai melainkan angin topan. Sebelum Sekartaji bersimpuh di rumah seorang janda seharusnya diceritakan ketika Dewi Sekartaji terlempar ke kolam dan menuju perkampungan. Setelah tiba di rumah Janda (seharusnya cerita dituliskan Mbok Randa Dadapan) meminta izin pada kedua anaknya, yaitu Klenting Abang dan Klenting Ijo. Setelah itu, Dewi Sekartaji diberi persyaratan oleh kedua anak Mbok Randa Dadapan.

Peristiwa itu tidak dituliskan dalam cerita. Perubahan nama Dewi Sekartaji menjadi Klenting Kuning pun tidak dituliskan dalam cerita. Kesalahan juga ditemukan pada bagian tengah cerita, yaitu ketika Klenting Ijo menuju Jenggala, seharusnya dituliskan Klenting Abang bersama Klenting Ijo menuju Jenggala. Maksud mereka pergi ke Jenggala pun tidak dituliskan sebelumnya, seharusnya siswa menuliskannya terlebih dahulu agar maksud menuju Jenggala jelas. Selain itu, kesalahan ditemukan pada akhir cerita, yaitu Klenting Ijo dan Klenting Kuning ketika sampai di Jenggala menuju rumah Ande-Ande Lumut. Seharusnya rumah yang dituju bukan rumah Ande-Ande Lumut melainkan rumah Mbok Randa Jenggala. Kesalahan pada akhir cerita yang selanjutnya, yaitu lamaran Klenting Kuning diterima Ande-Ande Lumut dan kemudian Klenting Kuning menjadi istri Ande-Ande Lumut. Hal tersebut salah karena sebenarnya mereka berdua adalah pasangan suami istri yang telah berpisah karena musibah angin topan di Kerajaan Kediri (2) *tokoh* dituliskan dengan banyak kesalahan dan tidak lengkap, yaitu Dewi Sekartaji hanya dituliskan Sekartaji, tokoh Mbok Randa Dadapan tidak dituliskan (penulis hanya menulis janda), Klenting Abang tidak dituliskan padahal anak dari Mbok Randa Dadapan adalah Klenting Abang dan Klenting Ijo, Ki Bango Samparan juga tidak dituliskan (Ki Bango Samparan merupakan jelmaan ikan sabahat Klenting Kuning), Mbok Randa Jenggala tidak dituliskan (3) *penokohan* tidak dicerminkan atau digambarkan dalam tulisan cerita yang dibuat (4) *latar* ditemukan banyak kesalahan, misalnya rumah janda tempat Klenting Kuning tinggal

(seharusnya rumah Mbok Randa Dadapan), di Jenggala Klenting Ijo dan Klenting Kuning menuju rumah Ande-Ande Lumut (rumah tersebut bukan rumah rumah Ande-Ande Lumut melainkan rumah Mbok Randa Jenggala)
(5) *amanat* hanya dituliskan satu, yaitu “jangan iri pada orang lain”.

2) Organisasi isi

a) Kategori Sangat Baik

Kategori sangat baik dari aspek organisasi isi memiliki kriteria urutan cerita tertata dengan sangat baik (sesuai alur). Berikut contoh tes tulis siswa yang organisasi isinya berkategori sangat baik.

Ande-Ande Lumut

Alkisah Kerajaan Kediri ditimpa prahara angin topan. Semua penghuni kerajaan kalang kabut termasuk seorang putri bernama Dewi Sekartaji. Dewi Sekartaji terjatuh ke dalam sendang (kolam) dengan badan penuh luka dan ia menjadi lupa ingatan. Dewi Sekartaji berjalan ke arah timur dan menemukan rumah Mbok Randa Dadapan. Ia bersimpuh meminta agar ia dapat tinggal di rumah Mbok Randa Dadapan. Mendengar hal itu, Mbok Randa Dadapan memanggil kedua putrinya yang bernama Klenting Abang dan Klenting Ijo untuk meminta persetujuan. Klenting Abang dan Klenting Ijo mengizinkan Dewi Sekartaji tinggal di rumahnya dengan suatu persyaratan. Nama Dewi Sekartaji berganti nama menjadi Klenting Kuning karena ia telah lupa ingatan. Semakin lama luka yang ada di tubuh Klenting Kuning sembuh total. Ia dapat beraktivitas dan makin lama makin cantik sehingga membuat Klenting Abang dan Klenting Ijo menjadi iri.

Pada Waktu berada di sungai, Klenting Kuning menemui ikan yang tergelepar di tepi sungai dan dengan cepat ia segera mengembalikan ikan itu ke dalam sungai. Pada suatu waktu terdengar kabar ada pria tampan di Desa Jenggala yang mencari seorang istri. Pria itu bernama Ande-Ande Lumut. Mendengar berita itu Klenting Abang dan Klenting Ijo berniat berangkat ke Jenggala. Klenting Kuning pun ikut menuju Jenggala untuk menemui pemuda tampan itu setelah mendapat persyaratan dari kakaknya untuk memakai baju bau yang telah dibaluri kotoran ayam. Sebelum Klenting Kuning berangkat ke Jenggala, ia berpamitan dengan Mbok Randa

Dadapan. Setelah Itu, ia pergi ke sungai untuk berpamitan kepada ikan sahabatnya. Di sungai, ia tidak bertemu dengan ikan sahabatnya, tetapi bertemu dengan kakek tua bercaping yang memberikan bekal pada Klenting Kuning, yaitu sada lanang.

Perjalanan ke Jenggala harus melewati sungai yang panjang, Klenting Abang dan Ijo mau menerima jasa Yuyu Kangkang dengan syarat mau dicium. Berbeda dengan Klenting Kuning, ia menolak dan memukulkan sada lanang pada Yuyu Kangkang. Di jenggala, mereka menuju rumah Mbok Randa Jenggala. Lamaran Klenting Abang dan Ijo ditolak Ande-Ande-Lumut. Lamaran Klenting kuning diterima Ande-Ande Lumut. Ternyata Klenting Kuning merupakan istri dari Ande-Ande Lumut atau Raden Panji yang hilang akibat angin topan di Kerajaan Kediri.

(Kode soal: PTK 24)

b) Kategori Sangat Kurang Baik

Kategori sangat kurang baik dari aspek organisasi isi memiliki kriteria urutan cerita tertata dengan tidak baik (tidak sesuai alur). Berikut contoh tes tulis siswa yang organisasi isinya berkategori sangat kurang baik.

Ande-Ande Lumut

Pada suatu ketika kejadian dahsyat menimpa kerajaan Kediri. Badai dahsyat itu membuat putri kerajaan yang bernama Sekartaji hilang ingatan. Sekartaji kemudian bersimpuh di depan rumah seorang janda yang letaknya di desa terpencil. Sesaat anaknya keluar bernama Klenting Ijo.

Pada waktu Klenting Kuning mencuci pakaian di sungai, ia mendapati seekor ikan yang tergelapar di tepi sungai. Ikan itu dengan segera ditolong oleh Klenting Kuning.

Klenting Ijo ternyata sudah berangkat ke Jenggala. Ternyata perjalanan ke Jenggala harus menyebrangi sungai yang panjang. Yuyu Kangkang menawarkan jasa padanya dengan meminta imbalan ciuman. Merupakan menerima syarat Yuyu Kangkang. Pada waktu Klenting Kuning berangkat ke Jenggala dan bertemu dengan Yuyu Kangkang, Klenting Kuning memukul Yuyu Kangkang dengan sada lanang karena tidak mau dicium. Ketika mereka sampai di Jenggala, mereka langsung menuju rumah Ande-Ande Lumut. Lamaran Klenting Ijo ditolak, tetapi lamaran Klenting Kuning diterimanya. Klenting Kuning menjadi isteri Ande-Ande Lumut.

(Kode soal: PTK 13)

Contoh di atas, organisasi tulisannya sangat kurang baik karena ada banyak cerita/peristiwa yang tidak dituliskan. Hal tersebut menyebabkan alur menjadi kacau dan cerita tersebut tidak enak untuk dibaca. Alur dikatakan kacau karena tidak bisa menjelaskan hubungan sebab akibat dengan baik.

3) Kreativitas

a) Kategori Sangat Baik

Kategori sangat baik dari aspek kreativitas memiliki kriteria cerita yang dikembangkan sangat kreatif dan masih berhubungan dengan cerita yang bersangkutan. Berikut contoh tes tulis siswa dengan kode soal PTK 23 yang isi ceritanya dikembangkan (memiliki kreativitas) dengan sangat baik.

- (1) Pada cerita Ande-Ande Lumut, paragraf pertama kalimat pertama berbunyi “Dahulu Kerajaan Kediri ditimpa angin topan yang dahsyat”. Pada kalimat ini dikembangkan menjadi “Pada zaman dahulu, di Kerajaan Kediri sangatlah damai, nyaman, dan tentram. Warga di sekitar Kerajaan Kediri pun hidup dengan damai. Pada suatu saat tiba-tiba di pagi hari yang cerah berubah menjadi gelap. Tidak lama pun angin topan datang menimpa Kerajaan Kediri”
- (2) Pada paragraf pertama kalimat keempat berbunyi “Pada akhirnya sang putri jatuh di sendang (kolam) jauh dari Kerajaan Kediri”. Pada kalimat ini dikembangkan menjadi “Dulu saya juga pernah mengalami kejadian yang hampir sama seperti itu, tapi angin yang menimpa rumahku adalah

puting beliung. Semua barang-barang di dirumahku terbang berhamburan dibawa angin”.

(3) Pada paragraf lima kalimat ketiga berbunyi “Mbok Randa pun mengizinkan putri untuk tinggal dirumahnya dan diberi nama Klenting Kuning”. Pada kalimat ini dikembangkan menjadi “Mbok Randa pun mengizinkannya untuk tinggal dirumahnya dan kemudian ia diberi nama Klenting Kuning. Mendengar perkataan Mbok Randa, Klenting Kuning pun sangat bersyukur. Ia bisa tinggal di rumah Mbok Randa Dadapan walau harus mau memakai pakaian bekas dan ala kadarnya”.

(4) Paragraf delapan kalimat kedua berbunyi “Mereka memberinya pekerjaan yang berat-berat, mulai menyapu halaman rumah, mencuci pakaian, dan mengambil air, serta menanak nasi”. Pada kalimat tersebut dikembangkan menjadi “Klenting Abang dan Klenting Ijo memberi pekerjaan rumah yang berat-berat kepada Klenting Kuning. Pekerjaan seperti itu juga pernah saya lakukan, ketika ibu sedang terbaring lemah karena sakit. Semua pekerjaan rumah dari menyapu, mencuci piring, membereskan tempat tidur, dan menanak nasi saya kerjakan sampai ibuku kembali sembuh”.

(5) Paragraf tiga puluh kalimat kelima berbunyi “ Mereka menjemput Raden Panji dan istrinya yang sudah menghilang sekian lama dari Kerajaan Kediri”. Pada kalimat itu dikembangkan menjadi “Mereka menjemput Raden Panji beserta sang istrinya Klenting Kuning yang sudah sangat lama hilang akibat peristiwa angin topan. Setelah kembali

di Kerajaan Kediri, mereka pun hidup dengan bahagia dan kerajaan kembali dipimpin Raden Panji dengan bijaksana sehingga warga sekitar kerajaan pun merasa nyaman, tentram, dan bahagia”.

b) Kategori Sangat Kurang Baik

Kategori sangat kurang baik dari aspek kreativitas memiliki kriteria cerita yang ditulis tidak dikembangkan. Ada siswa yang ceritanya tidak dikembangkan. Tiga siswa itu berkode soal PTK 19, PTK 14, dan PTK 13.

4) Kalimat

a) Kategori Sangat Baik

Kategori sangat baik dari aspek kalimat memiliki kriteria struktur kalimat sangat lengkap (minimal S-P-O/ S-P-Pel/S-P-K) dan makna kalimat mudah dipahami. Berikut contoh tes tulis siswa dengan kode soal PTK 6 yang memiliki struktur kalimat sangat baik.

- (1) Dewi Sekartaji bertemu dengan Mbok Randa Dadapan.
- (2) Klenting Kuning mengutarakan keinginannya untuk bertemu pemuda itu.
- (3) Mereka harus melalui sungai yang lebar dan panjang.
- (4) Ande-Ande Lumut menolak lamaran Klenting Abang dan Klenting Ijo.

Kalimat di atas telah memenuhi kategori kalimat yang sangat baik. Berdasarkan kalimat di atas dapat diketahui bahwa kalimat (1) memiliki

struktur kalimat S-P-Ket, kalimat (2) memiliki struktur S-P-O-K, kalimat (3) memiliki struktur S-P-O-K, dan kalimat (4) memiliki struktur S-P-O.

b) Kategori Sangat Kurang Baik

Kategori sangat kurang baik dari aspek kalimat memiliki kriteria struktur kalimat sangat tidak baik, masih banyak sekali ditemukan struktur kalimat yang tidak tepat, sehingga makna kalimat susah untuk dipahami. Salah satu siswa yang struktur kalimatnya tidak tepat, yaitu siswa yang berkode soal PTK 13. Berikut contoh kalimat yang tidak lengkap dan tidak jelas:

- (1) Karena badai dahsyat dan sang putri bersimpuh di depan wanita itu.
- (2) Mereka sampailah di Jenggala dan mereka menuju rumah Ande-Ande Lumut dan melamarnya ternyata si Ande-Ande Lumut menolak Klenting Ijo dan Menerima Klenting Kuning.

5) Pilihan kata

a) Kategori Sangat Baik

Kategori sangat baik dari aspek pilihan kata memiliki kriteria kata-kata yang digunakan dipilih dengan tepat dan bervariasi sesuai dengan situasi dan konteks, sehingga tidak ada yang janggal. Berikut contoh tes tulis siswa yang berkode soal PTK 23 dengan pilihan kata sangat baik.

- (1) Angin topan yang dahsyat itu membuat seluruh penghuni kerajaan *bingung* dan *ketakutan* termasuk seorang putri bernama Dewi Sekartaji.
- (2) Dewi Sekartaji pun terus *melangkah* ke arah timur hingga sampai di depan rumah seorang janda bernama Mbok Randa Dadapan.
- (3) Dewi Sekartaji pun *bersujud* di depan wanita itu dan ia meminta agar dapat tinggal di rumah Mbok Randa Dadapan.
- (4) Klenting Abang dan Klenting Ijo *memperbolehkan*, tetapi dengan syarat Klenting Kuning harus memakai baju yang *kusut*.

Kalimat *Pertama* kata yang dicetak miring, yaitu “bingung dan ketakutan”, kata tersebut pada teks aslinya adalah “kalang kabut”. Kalimat *kedua* kata yang dicetak miring, yaitu “melangkah”, kata tersebut pada teks aslinya adalah “berjalan”. Kalimat *ketiga* kata yang dicetak miring, yaitu “bersujud”, kata tersebut pada teks aslinya adalah “bersimpuh”. Kalimat *keempat* kata yang dicetak miring, yaitu “memperbolehkan” dan “kusut”, kata tersebut pada teks aslinya adalah “mengizinkan” dan “lusuh”. Dari contoh-contoh tersebut, dapat dikatakan siswa sudah bisa memilih kata yang lebih bervariasi dan tepat pada konteksnya. Selain itu, pemilihan kata tersebut bertujuan agar siswa lebih mudah untuk memahami maksud dari kalimat yang ditulisnya.

b) Kategori Sangat Kurang Baik

Kategori sangat kurang baik dari aspek pilihan kata memiliki kriteria kata-kata yang digunakan banyak sekali yang tidak tepat, tidak sesuai, dan tidak bervariasi. Ada siswa yang pilihan katanya kurang bervariasi dan banyak ketidaktepatan kata, yaitu siswa berkode soal PTK 13. Berikut contoh kalimat dengan pilihan kata yang tidak lengkap dan tidak jelas:

(1) Ketika Klenting Abang dan Klenting Ijo berangkat ke Jenggala.

Dalam perjalanan itu *dia* harus melewati sungai yang lebar dan panjang.

(2) Klenting Kuning berangkat *di* Jenggala dengan dilumuri kotoran ayam.

Kalimat *pertama* kata yang dicetak miring, yaitu “*dia*”. Kata tersebut tidak cocok untuk menggantikan nama Klenting Abang dan Klenting Ijo. Seharusnya, kata ganti yang tepat untuk menggantikan kata “*dia*” adalah “*mereka*”. Kalimat *kedua*, yaitu “*di*”. Kata depan tersebut tidak cocok, seharusnya kata depan yang digunakan adalah “*ke*”. Dengan penggunaan kata “*ke*” kalimat akan lebih jelas.

6) Ejaan

a) Kategori Sangat Baik

Kategori sangat baik dari aspek ejaan memiliki kriteria penggunaan tanda baca sangat tepat. Berikut contoh tes tulis siswa dengan kode soal PTK 12 dengan ejaan sangat baik.

(1) Mereka mengizinkan Klenting Kuning, tetapi dengan syarat Klenting Kuning harus memakai pakaian yang lusuh.

(2) Klenting Abang dan Klenting Ijo memandang tajam Dewi Sekartaji.

Kedua kalimat di atas sudah memenuhi aturan ejaan dengan tepat.

Pada kalimat (1), siswa tepat dalam penggunaan tanda koma (,) sebelum kata *tetapi*. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi*. Pada kalimat (2), siswa sudah tepat dalam penggunaan huruf kapital dalam penulisan nama Klenting Abang, Klenting Ijo, dan Dewi Sekartaji. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.

b) Kategori Sangat Kurang Baik

Kategori sangat kurang baik dari aspek ejaan memiliki kriteria banyak penggunaan tanda baca yang tidak tepat. Salah satu siswa yang ejaannya banyak kesalahan dan tidak tepat, yaitu siswa berkode soal PTK 13. Berikut contohnya:

(1) Akhirnya klenting Kuning pun menikah dengan Ande-Ande Lumut.

(2) Ketika itu klenting abang dan klenting ijo berangkat ke Jenggala.

Kalimat di atas tidak menggunakan aturan ejaan yang tepat. Pada kalimat (1), siswa tidak menggunakan huruf kapital sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang dan tidak menggunakan tanda baca koma (,) setelah frasa “akhirnya”. Pada kalimat (2), siswa tidak menggunakan huruf kapital sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang dan tidak menggunakan tanda baca koma (,) setelah kata keterangan “ketika itu”.

b. Siklus II

Analisis tes tulis menceritakan kembali cerita anak dianalisis berdasarkan 6 aspek penilaian. Setiap aspek penilaian akan diberi contoh berdasarkan hasil tes tulis siswa. Contoh diambil dari kategori sangat baik dan sangat kurang baik.

1) Ketepatan Isi

a) Kategori Sangat Baik

Kategori sangat baik dari aspek ketepatan isi memiliki kriteria padat informasi, dan semua unsur intrinsik (tokoh, penokohan, latar, dan amanat) dituliskan dengan sangat tepat. Berikut contoh tes tulis siswa yang ketepatan isinya berkategori sangat baik.

Joko Kendil

Pada zaman dahulu di suatu desa hiduplah seorang ibu dan seorang anaknya. Ibu itu janda dan anaknya bernama Joko Kendil. Joko Kendil orang yang periang. Tubuhnya selalu ia manfaatkan, misalnya tetangga rumah mengadakan kenduri, ia sering sembunyi-sembunyi masuk ke dapur. Akibatnya, seringkali tukang masakny tertipu. Waktu terus berjalan, Joko

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kendil pun semakin dewasa. Tubuhnya tetap kerdil. Pada suatu saat, tiba-tiba Joko Kendil meminta kawin. Joko Kendil ingin ibunya melamaran putri raja yang baik untuk dijadikannya istri. Ibunya sangat terkejut dan bingung.

Di suatu kerajaan yang sangat megah, ada seorang raja yang mempunyai tiga orang putri yang cantik. Ibu Joko Kendil dan Joko Kendil bertemu dengan sang raja dan mengutarakan maksud kedatangannya pada raja. Sesudah itu, raja memanggil ketiga anaknya dan memberitahu bahwa Joko Kendil ingin melamar satu dari kalian. Saat melihat kondisi Joko Kendil, putri pertama dan putri keduanya menolak lamaran Joko Kendil. Akhirnya, putri bungsulah yang mau menerima lamaran Joko Kendil. Beberapa hari kemudian, Joko Kendil dan Dewi Melati melaksanakan pernikahan. Pada suatu hari, baginda raja mengadakan pertandingan untuk mengadu keahlian para panglima dan pangeran yang diadakan di depan istana. Joko Kendil tidak terlihat di arena pertandingan itu karena Joko Kendil sedang tidak enak badan. Saat pertandingan itu berjalan, tiba-tiba ada seorang kesatria yang gagah muncul dengan menunggangi kuda. Semua orang heran dan penasaran akan sosok kesatria itu.

Pertandingan adu ketangkasan masih berjalan. Tidak tahan dengan ejekan kedua kakaknya, Dewi Melati pergi meninggalkan tempat pertandingan. Pertandingan telah selesai dan tiba-tiba ada kesatria asing menyelinap ke dalam kamar Dewi Melati. Dewi Melati amat terkejut. Kesatria itupun mencegahnya keluar dan menenangkan Dewi Melati. Kesatria itu menceritakan bahwa dirinya adalah Joko Kendil suaminya yang buruk rupa. Dewi Melati sangat bahagia dengan perubahan tersebut. Kejadian itu membuat kedua kakaknya menjadi sangat iri kepada Dewi Melati.

Amanat:

Kita tidak boleh meremehkan orang lain, kita tidak boleh menghina keadaan fisik orang lain, dan kita harus percaya diri walau diri kita mempunyai kelemahan.

(Kode soal: PTK 23)

Contoh ketepatan isi di atas dapat dikatakan sangat baik karena padat informasi, dan semua unsur intrinsik (tokoh, penokohan, latar, dan amanat) dituliskan dengan sangat tepat. (1) *padat informasi* dituliskan dengan padat, hal tersebut terbukti dengan kelengkapan peristiwa-peristiwa penting cerita, misalnya ada seorang janda yang mempunyai anak laki-laki yang bernama

Joko Kendil, waktu masih kecil Joko Kendil sering memanfaatkan tubuhnya yang kecil, beranjak dewasa Joko Kendil meminta menikah dengan putri raja, putri bungsu raja menerima lamaran Joko Kendil, raja mengadakan pesta pernikahan yang singkat, raja mengadakan pertandingan adu ketangkasan, hadir sosok kesatria asing, Dewi Melati meninggalkan arena pertandingan menuju kamarnya, pertandingan selesai dan kesatria asing masuk ke kamar Dewi Melati, Dewi Melati terkejut, Kesatria asing menjelaskan bahwa dirinya adalah Joko Kendil, Dewi Melati senang dan kedua kakaknya menjadi iri (2) *tokoh* dituliskan dengan tepat, yaitu Ibu Joko Kendil, Joko Kendil, raja, anak sang raja yang pertama, anak sang raja yang kedua, dan Dewi Melati (3) *penokohan* dituliskan dengan tepat, misalnya tercermin pada paragraf pertama kalimat “Ibu Joko Kendil tidak pernah mengeluh dengan kondisi tubuh Joko Kendil melainkan amat sayang padanya”, “Saat melihat kondisi Joko Kendil, putri pertama dan putri keduanya menolak lamaran Joko Kendil”, dan “Dewi Melati tetap sabar diri ”(4) *latar* sudah dituliskan dengan lengkap dan tepat, misalnya desa tempat Joko Kendil dan ibunya tinggal, rumah tetangga Joko Kendil menyelinap ke dapur saat ada kenduri, kerajaan, lapangan tempat adu ketangkasan, dan kamar Dewi Melati (5) *amanat* sudah dituliskan dengan tepat, yaitu kita tidak boleh meremehkan orang lain, kita tidak boleh menghina keadaan fisik orang lain, dan kita harus percaya diri walau diri kita mempunyai kelemahan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

b) Kategori Sangat Kurang Baik

Kategori sangat kurang baik dari aspek ketepatan isi memiliki kriteria informasi tidak padat, dan semua unsur intrinsik (tokoh, penokohan, latar, dan amanat) dituliskan dengan tidak tepat. Berikut contoh tes tulis siswa yang ketepatan isinya berkategori sangat kurang baik.

Joko Kendil

Zaman dahulu ada seorang janda miskin yang memiliki anak laki-laki. Anak itu bernama Jaka Kendil karena menyerupai periuk kecil. Jika dikampungnya ada orang sedang mengadakan kenduri diam-diam ia menyelinap kedapur orang itu. Ternyata ada orang yang merusak acara. Demikianlah akhirnya Jaka Kendil menjelang dewasa namun bentuk tubuhnya tetap kerdil. Pada saat itu Joko Kendil minta kawin dengan putri raja.

Sebagai seorang raja yang selalu harus menepati janji apapun keputusan putrinya, sekalipun berat raja mengabdikan juga keputusan itu. Keputusan tersebut kemudian diteruskan kepada ibunya. pertandingan dilakukan dilapangan terbuka di istana. Sesungguhnya Joko Kendil telah minta izin kepada raja untuk tetap tinggal di istana.

Perlombaan masih berjalan. Tidak tahan dengan ejekan kakaknya Dewi Melati pergi meninggalkan tempat pertandingan menuju kamar tidur. Didalam kamarnya ia menemukan kendil kosong kemudian membanting kendil itu hingga pecah. Pertandingan selesai dan tiba-tiba ada kesatria asing menyelinap kekamar Dewi Melati. Kesatria itu kemudian mencegah dan menenangkannya kesatria menceritakan bahwa dirinya adalah Jaka Kendil. Jaka Kendil bisa berubah menjadi kesatria kembali jika ada putri yang mau menikah dengannya. Dewi Melati sangat bahagia dengan perubahan tersebut. Kejadian itu membuat kedua kakaknya menjadi sangat iri kepada dewi Melati.

Amanat: tidak boleh menghina orang lain

(Kode soal: PTK 13)

Contoh ketepatan isi di atas dapat dikatakan sangat kurang baik karena informasi tidak padat, dan semua unsur intrinsik (tokoh, penokohan, latar,

dan amanat) dituliskan dengan tidak tepat. (1) *informasi tidak padat* karena peristiwa-peristiwa penting cerita dituliskan dengan tidak lengkap dan masih banyak kesalahan, misalnya informasi sesudah Joko Kendil pulang dari tempat kenduri tidak dituliskan, informasi tentang adanya orang yang merusak acara tidak ada dan jika informasi itu merupakan suatu kreativitas, itu pun tidak tepat, informasi tentang ibu Joko Kendil yang mengungkapkan maksudnya ingin melamar putri raja pada sang baginda raja tidak dituliskan, informasi tentang penolakan putri pertama dan kedua tidak dituliskan, selain itu informasi tentang Dewi Melati yang menerima Joko Kendil juga tidak dituliskan, dan informasi pernikahan Joko kendil dan Dewi Melati tidak ada (2) *tokoh* sudah cukup tepat, tetapi ada tokoh yang belum disebutkan, yaitu putri pertama raja dan putri kedua raja (3) *penokohan* tercermin dari kalimat “Sebagai seorang raja yang selalu harus menepati janji”, “Dewi Melati sangat bahagia dengan perubahan tersebut. Kejadian itu membuat kedua kakaknya menjadi sangat iri kepada dewi Melati” (4) *latar* yang dituliskan, yaitu kerajaan (5) *amanat* yang dituliskan hanya satu, yaitu “jangan pernah menghina orang lain.

2) Organisasi Isi

a) Kategori Sangat Baik

Kategori sangat baik dari aspek organisasi isi memiliki kriteria urutan cerita tertata dengan sangat baik (sesuai alur). Berikut contoh tes tulis siswa yang organisasi isinya berkategori sangat baik.

Joko Kendil

Pada zaman dahulu ada seorang janda yang memiliki anak laki-laki bernama Joko Kendil. Saat Joko Kendil masih kecil, ia tidak berbeda dengan anak seusianya. Tubuhnya yang kecil selalu dimanfaatkannya untuk mendapat keuntungan, misalnya jika ada acara kenduri di rumah tetangganya. Joko Kendil dengan cerdas menyelinap masuk ke dalam dapur dan akibatnya tukang masak pun sering tertipu. Tubuh Joko Kendil dikira kendil biasa dan dengan enakannya makanan-makanan dimasukan ke dalam mulut Joko Kendil. Sisa makanan yang didapatkannya kemudian dibawa pulang. Ibu marah dan menanyakan asal-usul makanan itu. Joko Kendil menceritakan pengalamannya itu dan ibunya tertawa. Beranjak dewasa Joko Kendil minta menikah dengan putri raja. Dengan penuh pertimbangan ibunya berusaha mewujudkan keinginan Joko Kendil.

Ketika Ibu Joko Kendil dan Joko Kendil tiba di istana, ibunya langsung mengungkapkan maksud kedatangannya kepada raja. Permintaan itu kemudian diteruskan kepada anak-anak raja. Putri pertama dan kedua menolak. Putri bungsu menerima lamaran Joko Kendil. Raja menikahkan putri bungsunya dengan Joko Kendil. Pada suatu waktu, di lapangan istana diadakan pertandingan adu ketangkasan. Joko Kendil tidak ada di arena. Tiba-tiba di arena hadir kesatria asing. Sementara itu Dewi Melati pergi dari arena pertandingan karena ejekan kedua kakaknya yang melebihi batas.

Pertandingan terus berjalan. Di dalam kamar Dewi Melati menangis. Pertandingan pun selesai, tiba-tiba kesatria asing itu masuk ke dalam kamar Dewi Melati. Dewi Melati takut. Kesatria asing segera menjelaskan bahwa dirinya adalah Joko Kendil. Dewi Melati sangat senang dan kedua kakaknya menjadi iri hati.

(Kode soal: PTK 6)

b) Kategori Sangat Kurang Baik

Kategori sangat kurang baik dari aspek organisasi isi memiliki kriteria urutan cerita tertata dengan tidak baik (tidak sesuai alur). Berikut contoh tes tulis siswa yang organisasi isinya berkategori sangat kurang baik.

Joko Kendil

Zaman dahulu ada seorang janda miskin yang memiliki anak laki-laki anak itu bernama Jaka Kendil. Demikianlah akhirnya Jaka Kendil menjelang dewasa namun bentuk tubuhnya tetap kerdil. Pada saat itu Joko Kendil minta kawin dengan putri raja.

Sebagai seorang raja yang selalu harus menepati janji apapun keputusan putrinya. Keputusan tersebut kemudian diteruskan kepada ibunya. pertandingan dilakukan dilapangan terbuka di istana. Sesungguhnya Joko Kendil telah minta izin kepada raja untuk tetap tinggal di istana.

Perlombaan masih berjalan. Tidak tahan dengan ejekan kakaknya Dewi Melati pergi meninggalkan tempat pertandingan menuju kamar tidur. Pertandingan selesai dan tiba-tiba ada kesatria asing menyelip ke kamar Dewi Melati. Kesatria itu kemudian mencegah dan menenangkannya kesatria menceritakan bahwa dirinya adalah Jaka Kendil. Dewi Melati sangat bahagia dengan perubahan tersebut. Kejadian itu membuat kedua kakaknya menjadi sangat iri kepada dewi Melati.

(Kode soal: PTK 13)

Contoh di atas, organisasi tulisannya sangat kurang baik karena ada banyak cerita/peristiwa yang tidak tuliskan. Hal tersebut menyebabkan alur menjadi kacau dan cerita tersebut tidak enak untuk dibaca. Alur dikatakan kacau karena tidak bisa menjelaskan hubungan sebab akibat dengan baik.

3) Kreativitas

a) Kategori Sangat Baik

Kategori sangat baik dari aspek kreativitas memiliki kriteria cerita yang dikembangkan sangat kreatif dan masih berhubungan dengan cerita yang bersangkutan. Berikut contoh tes tulis siswa dengan kode soal PTK 23 yang isi ceritanya dikembangkan (memiliki kreativitas) dengan sangat baik.

- (1) Pada paragraf pertama dalam teks cerita Joko Kendil berisi “Pada zaman dahulu ada seorang janda miskin yang mempunyai seorang anak laki-laki. Anak itu mempunyai tubuh yang menyerupai periuk kecil. Orang Jawa Tengah biasanya menyebut periuk untuk menanak nasi itu kendil. Sebab itulah anak itu dijuluki Joko Kendil. Pada kalimat ini dikembangkan menjadi “Pada zaman dahulu di suatu desa yang letaknya di kaki pegunungan nan hijau hiduplah seorang ibu dan seorang anaknya. Mereka hidup dengan sangat sederhana. Ibu itu janda dan anaknya bernama Joko Kendil. Joko Kendil adalah anak tunggal. Joko Kendil sudah lama ditinggal ayahnya, tepatnya pada waktu usia Joko Kendil masih sekitar lima bulanan. Orang tuanya memberi nama Joko Kendil karena bentuk tubuhnya yang kecil dan mirip dengan priuk kecil. Orang Jawa tengah menyebut priuk itu kendil”.
- (2) Pada paragraf kedua kalimat pertama teks berisi “Walaupun demikian, ibu Joko Kendil tidak pernah menangisi nasibnya”. Pada kalimat ini dikembangkan menjadi “Ibu Joko Kendil tidak pernah mengeluh dengan kondisi tubuh Joko Kendil melainkan amat sayang padanya. Semua ibu pasti akan mencintai anaknya, bukan hanya Ibu Joko Kendil. Ibu saya juga sangat mencintai saya, walaupun saya mempunyai banyak kekurangan. Jika dibandingkan dengan adikku, adikku lebih pintar daripada saya. Hal itu tidak membuat ibu saya benci pada saya. Ibu tidak pernah membeda-bedakan saya dan adikku.

Saya sangat senang mempunyai ibu seperti ibu saya. Saya berjanji, saya akan terus berusaha untuk jadi lebih baik lagi dari sekarang”.

(3) Pada paragraf lima kalimat ketiga berisi “Sekalipun begitu, ia mulai minta kawin. Ibunya bingung karena ia minta agar ibunya mau melamarkan seorang putri raja untuk dijadikan istri”. Kalimat ini dikembangkan menjadi “Ibunya sangat terkejut dan bingung, tetapi demi putra tunggal yang sangat dicintainya, ibu Joko Kendil pun berangkat ke kota untuk bertemu raja dan melamar putri raja”.

(4) Pada paragraf ketujuh kalimat kedua berisi “Ketika ibu Joko Kendil menyampaikan niat anaknya, di luar dugaannya, Sri Baginda tidak marah”. Kalimat ini dikembangkan menjadi “Pada saat Ibu Joko Kendil dan Joko Kendil bertemu dengan sang raja dan mengutarakan maksud kedatangannya pada raja, raja tidak marah karena raja ini terkenal seorang raja yang baik hati, tidak sombong, dan bijaksana”.

(5) Pada paragraf kesembilan kalimat pertama berisi “Sebagai seorang raja yang selalu harus menepati janji, apapun keputusan puterinya, sekalipun berat, diteruskan juga kepada ibu Joko Kendil”. Kalimat ini dikembangkan menjadi “Sebagai seorang raja yang selalu harus menepati janji, apapun keputusan putrinya sekalipun berat sang raja juga mengabulkan keputusan itu. Hal seperti ini juga pernah saya alami, yaitu ketika lulusan sekolah. Ayah saya berjanji kepada saya akan membelikan saya seperangkat alat sekolah dengan syarat nilai saya di atas KKM semua. Pada saat lulusan, saya melihat nilai saya di

atas KKM semua. Saya teringat oleh janji ayah. Ayah pun membelikan saya seperangkat alat sekolah yang lengkap”.

- (6) Pada paragraf kedua belas kalimat keempat berisi “Di dalam kamarnya didapatinya sebuah kendil yang tergeletak di pojok kamar dalam keadaan kosong. Kemudian karena kesalnya, kendil itu dibantingnya dengan sekuat tenaga”. Kalimat ini dikembangkan menjadi “Di dalam kamarnya, ia menemukan kendil dan membanting kendil itu hingga pecah. Memang kadang, saat seseorang sedang emosi, ia akan melampiaskan emosinya dengan membanting sesuatu, seperti apa yang dilakukan Dewi Melati. Dengan membanting kendil itu, membuat perasaan Dewi Melati menjadi sedikit lega”.

- b) Kategori Sangat Kurang Baik

Kategori sangat kurang baik dari aspek kreativitas memiliki kriteria cerita yang ditulis tidak dikembangkan. Ada siswa yang ceritanya tidak dikembangkan. Tiga siswa itu adalah berkode soal PTK 17, PTK 19, dan PTK 13.

4) **Kalimat**

- a) Kategori Sangat Baik

Kategori sangat baik dari aspek kalimat memiliki kriteria Struktur kalimat sangat lengkap (minimal S-P-O/ S-P-PeI/S-P-K) dan makna kalimat

mudah dipahami. Berikut contoh tes tulis siswa dengan kode soal PTK 02 yang memiliki struktur kalimat sangat baik.

- (1) Joko Kendil memanfaatkan bentuk tubuhnya untuk memperoleh keuntungan.
- (2) Joko Kendil ingin melamar seorang puteri raja.
- (3) Pertandingan itu berlangsung di depan istana.
- (4) Dewi Melati menemukan sebuah kendil kosong di dalam kamarnya.

Kalimat di atas telah memenuhi kategori kalimat yang sangat baik. Berdasarkan kalimat di atas, dapat diketahui bahwa kalimat (1) memiliki struktur kalimat S-P-O-K, kalimat (2) memiliki struktur S-P-O, kalimat (3) memiliki struktur S-P-K, dan kalimat (4) memiliki struktur S-P-O-K.

b) Kategori Sangat Kurang Baik

Kategori sangat kurang baik dari aspek kalimat memiliki kriteria struktur kalimat sangat tidak baik, masih banyak sekali ditemukan struktur kalimat yang tidak tepat, sehingga makna kalimat susah untuk dipahami. Berikut contoh tes tulis siswa dengan kode soal PTK 13 yang memiliki struktur kalimat sangat kurang baik.

- (1) Melihat rupa Jaka Kendil yang amat buruk itu Dewi Melati begitulah nama si bungsu selalu diejak oleh kakaknya.
- (2) Kemudian ia berdiri diantara kendil.

5) Pilihan Kata

a) Kategori Sangat Baik

Kategori sangat baik dari aspek pilihan kata memiliki kriteria kata-kata yang digunakan dipilih dengan tepat dan bervariasi sesuai dengan situasi dan konteks, sehingga tidak ada yang janggal. Berikut contoh tes tulis siswa dengan kode soal PTK 23 yang pilihan katanya sangat baik.

- (1) Tubuhnya selalu ia manfaatkan, misalnya tetangga rumah atau kampung sebelah mengadakan kenduri, ia sering *sembunyi-sembunyi* masuk ke dapur tempat memasak.
- (2) Sesampainya di rumah, ibunya marah karena *mencurigai* Joko Kendil sudah mencuri makanan.
- (3) Sesudah itu, raja memanggil ketiga anaknya dan memberitahu bahwa Joko Kendil ingin *melamar* salah satu dari kalian.
- (4) Pada suatu hari, baginda raja mengadakan pertandingan untuk mengadu *keahlian* para panglima dan pangeran yang diadakan di depan istana.

Kalimat *pertama* kata yang dicetak miring, yaitu “sembunyi-sembunyi”. Kata tersebut pada teks aslinya adalah “menyelinap”. Kalimat *kedua* kata yang dicetak miring, yaitu “mencurigai”. Kata tersebut pada teks aslinya adalah “mengira”. Kalimat *ketiga* kata yang dicetak miring, yaitu “melamar”. Kata tersebut pada teks aslinya adalah “mempersunting”. Kalimat *keempat* kata yang dicetak miring, yaitu “keahlian”. Kata tersebut pada teks aslinya adalah “ketangkasan”. Pemilihan kata “sembunyi-sembunyi, mencurigai, melamar dan keahlian” dapat digunakan karena

memiliki makna yang sama dengan kata “menyelinap, mengira, mempersunting dan ketangkasan”. Dari contoh-contoh tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa sudah bisa memilih kata yang lebih bervariasi dan tepat pada konteksnya. Selain itu, pemilihan kata tersebut bertujuan agar siswa lebih mudah untuk memahami maksud dari kalimat yang ditulisnya.

b) Kategori Sangat Kurang Baik

Kategori sangat kurang baik dari aspek pilihan kata memiliki kriteria kata-kata yang digunakan banyak sekali yang tidak tepat, tidak sesuai, dan tidak bervariasi. Ada siswa yang pilihan katanya tidak tepat, yaitu siswa dengan kode soal PTK 13. Berikut pilihan kata yang tidak lengkap:

- (1) Ibu Joko Kendil *kaget* ketika mendengar Joko Kendil ingin kawin dengan putri raja.
- (2) Gemuruh suara penonton *menonton* adu ketangkasan keterampilan menggunakan alat-alat senjata dan *kemeriahan* naik kuda.

Kalimat pertama kata “kaget” tidak baku, sebaiknya diganti dengan kata “terkejut”. Kalimat *kedua* kata “menonton” sebaiknya diganti dengan “menyaksikan” karena sebelum kata “menonton” sudah dituliskan kata “penonton”. Selain itu, tujuan penggantian “menonton” menjadi “menyaksikan” adalah agar lebih enak dibaca. Pada kalimat kedua juga ada kata “ketangkasan” dan keterampilan”, sebaiknya salah satu kata saja yang dipilih karena maksud dari kedua kata tersebut mempunyai makna yang

hampir sama. Kata “kemeriahan” pada kalimat kedua juga tidak tepat, sebaiknya kata tersebut diganti dengan “keahlian”.

6) Ejaan

a) Kategori Sangat Baik

Kategori sangat baik dari aspek ejaan memiliki kriteria penggunaan tanda baca sangat tepat. Berikut contoh tes tulis siswa dengan kode soal PTK 02 yang mempunyai ejaan sangat baik.

(1) Joko Kendil sering memanfaatkan bentuk tubuhnya untuk memperoleh keuntungan.

(2) Dewi Melati menuju ke kamar sambil menangis karena tidak tahan dengan ejekan kedua kakaknya.

Kedua kalimat di atas sudah memenuhi aturan ejaan dengan tepat. Pada kalimat (1), siswa tepat dalam menggunakan huruf kapital dalam penulisan nama Joko Kendil. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang. Pada kalimat (2), siswa tepat dalam menggunakan huruf kapital dalam penulisan nama Dewi Melati dan tepat dalam penulisan kata depan *ke*. Kata depan *ke* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

b) Kategori Sangat Kurang Baik

Kategori sangat kurang baik dari aspek ejaan memiliki kriteria banyak penggunaan tanda baca yang tidak tepat. Ada siswa yang ejaannya tidak

tepat, yaitu siswa dengan kode soal PTK 13. Berikut contoh kalimat dengan ejaan yang tidak baik:

- (1) zaman dahulu ada seorang janda miskin yang memiliki anak laki-laki.
- (2) kejadian itu membuat kedua kakaknya menjadi sangat iri kepada dewi melati.

Kalimat di atas tidak menggunakan aturan ejaan yang tepat. Pada kalimat (1), siswa tidak menggunakan huruf kapital sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat. Pada kalimat (2), siswa tidak menggunakan huruf kapital sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat dan tidak menggunakan huruf kapital sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.

C. Uji Normalitas

Uji normalitas menjadi syarat pokok dalam analisis parametrik seperti korelasi, uji perbandingan rata-rata, analisis varian dan sebagainya karena data-data yang akan dianalisis parametrik harus berdistribusi normal. Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Dalam SPSS metode uji normalitas yang sering digunakan adalah uji *lilliefors* dan uji *kolmogorov smirnov*. Data yang berdistribusi normal jika sig lebih besar dari 0,05. Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan, yaitu uji *kolmogorov smirnov*.

1. Uji Normalitas Pratindakan

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pratindakan
N		26
Normal Parameters ^a	Mean	62.38
	Std. Deviation	18.374
Most Extreme Differences	Absolute	.215
	Positive	.169
	Negative	-.215
Kolmogorov-Smirnov Z		1.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.179

Test distribution is Normal.

a. Kriteria Pengambilan Keputusan

- 1) Jika $\text{sig} > 0,05$ maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika $\text{sig} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

b. Pengambilan Keputusan

Dari output di atas dapat diketahui bahwa nilai sig untuk pratindakan sebesar 0,179. Nilai sig untuk pratindakan lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pratindakan berdistribusi normal.

2. Uji Normalitas Siklus I

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Siklus I
N		26
Normal Parameters ^a	Mean	68.96
	Std. Deviation	19.292
Most Extreme Differences	Absolute	.315
	Positive	.138
	Negative	-.315
Kolmogorov-Smirnov Z		1.607
Asymp. Sig. (2-tailed)		.011

Test distribution is Normal.

a. Kriteria Pengambilan Keputusan

- 1) Jika sig > 0,05 maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

b. Pengambilan Keputusan

Dari output di atas dapat diketahui bahwa nilai sig untuk siklus I sebesar 0,011. Nilai sig untuk siklus I lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data siklus I berdistribusi normal.

3. Uji Normalitas Siklus II

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Siklus II
N		26
Normal Parameters ^a	Mean	76.19
	Std. Deviation	16.526
Most Extreme Differences	Absolute	.279
	Positive	.169
	Negative	-.279
Kolmogorov-Smirnov Z		1.422
Asymp. Sig. (2-tailed)		.035

Test distribution is Normal.

a. Kriteria Pengambilan Keputusan

- 1) Jika $\text{sig} > 0,05$ maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika $\text{sig} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

b. Pengambilan Keputusan

Dari output di atas dapat diketahui bahwa nilai sig untuk siklus II sebesar 0,035. Nilai sig untuk siklus II lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data siklus II berdistribusi normal

D. Uji Perbedaan

1. Uji T Berpasangan untuk Pratindakan dan Siklus I

a. Perumusan Hipotesis Nol dan Hipotesis Alternatif

- 1) H_0 (Hipotesis Nol): nilai hasil tes siswa pratindakan lebih besar atau sama dengan nilai hasil tes siswa siklus I.
- 2) H_i (Hipotesis Alternatif): nilai hasil tes siswa pratindakan lebih kecil dari nilai hasil tes siswa siklus I.

b. Aturan Perumusan

Jika t hitung lebih besar dari tabel dengan $df= 25$ dan $\alpha= 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_i diterima.

c. Pengujian Data Penelitian

Berikut ini akan diuraikan langkah-langkah penghitungan data penelitian berdasarkan rumus uji t . Berdasarkan pengolahan data yang sudah didapat, diketahui rata-rata beda pada tes menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan metode kooperatif teknik berpasangan antara pratindakan dan siklus I (\bar{d})=6,57. Jumlah d^2 ($\sum d^2$) pada tes menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan metode kooperatif teknik berpasangan adalah=1911. Banyaknya data (n) = 26 siswa Untuk lebih jelasnya, di bawah ini merupakan hasil analisis uji t dari data di atas.

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{d}}{\frac{S_d}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan:

\bar{d} = rata-rata beda

n = banyaknya data

S_d = standar deviasi dari beda

$$s = \sqrt{\frac{\sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{n}}{n-1}}$$

$$s = \sqrt{\frac{1911 - \frac{29241}{26}}{25}}$$

$$s = \sqrt{\frac{1911 - 1124,65}{25}}$$

$$s = \sqrt{31,454}$$

$$s = 5,60$$

$$t \text{ hitung} = \frac{6,57}{\frac{5,60}{\sqrt{26}}}$$

$$t \text{ hitung} = \frac{6,57}{1,10}$$

$$t \text{ hitung} = 5,97$$

t tabel $\alpha = 0,05$ df= 25 adalah 2,060

Jadi $t_{hitung} > t_{tabel} = 5,97 > 2,060$

Keputusan : H_0 ditolak, H_i diterima, dengan kesimpulan hasil tes menceritakan kembali cerita anak yang dibaca pada pratindakan lebih kecil dari nilai hasil tes menceritakan kembali cerita anak yang dibaca pada siklus I. Itu artinya, ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca pada pratindakan dengan siklus I. Berikut penghitungan uji t dengan SPSS:

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum	62.38	26	18.374	3.603
	Sesudah	68.9615	26	19.29245	3.78356

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	sebelum & sesudah	26	.957	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	sebelum – sesudah	-6.57692	5.60837	1.09989	-8.84219	-4.31165	-5.980	25	.000

2. Uji T Berpasangan untuk Siklus I dan Siklus II

a. Perumusan Hipotesis Nol dan Hipotesis Alternatif

- 1) H_0 (Hipotesis Nol): nilai hasil tes siswa siklus I lebih besar atau sama dengan nilai hasil tes siswa siklus II.
- 2) H_1 (Hipotesis Alternatif): nilai hasil tes siswa Siklus I lebih kecil dari nilai hasil tes siswa siklus II.

b. Aturan Perumusan

Jika t hitung lebih besar dari tabel dengan $df= 25$ dan $\alpha= 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

c. Pengujian Data Penelitian

Berikut ini akan diuraikan langkah-langkah penghitungan data penelitian berdasarkan rumus uji t . Berdasarkan pengolahan data yang sudah didapat, diketahui rata-rata beda pada tes menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan metode kooperatif teknik berpasangan antara siklus I dan siklus II (\bar{d})=7,23. Jumlah d^2 ($\sum d^2$) pada tes menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan metode kooperatif teknik berpasangan adalah=3974. Banyaknya data (n) = 26 siswa Untuk lebih jelasnya, di bawah ini merupakan hasil analisis uji t dari data di atas.

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{d}}{\frac{S_d}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan:

\bar{d} = rata-rata beda

n = banyaknya data

S_d = standar deviasi dari beda

$$s = \sqrt{\frac{\sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{n}}{n-1}}$$

$$s = \sqrt{\frac{3974 - \frac{35344}{26}}{25}}$$

$$s = \sqrt{\frac{3974 - 1359,38}{25}}$$

$$s = \sqrt{104,5848}$$

$$s = 10,22$$

$$t \text{ hitung} = \frac{7,23}{\frac{10,22}{\sqrt{26}}}$$

$$t \text{ hitung} = \frac{7,23}{2,00}$$

$$t \text{ hitung} = 3,61$$

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

t tabel $\alpha = 0,05$ $df = 25$ adalah 2,060

Jadi t hitung $>$ t tabel = 3,61 $>$ 2,060

Keputusan : H_0 ditolak, H_i diterima, dengan kesimpulan hasil tes menceritakan kembali cerita anak yang dibaca pada siklus I lebih kecil dari nilai hasil tes menceritakan kembali cerita anak yang dibaca pada siklus II. Itu artinya, ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca pada siklus I dan siklus II. Berikut penghitungan uji t dengan SPSS:

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Sebelum	68.9615	26	19.29245	3.78356
Sesudah	76.19	26	16.526	3.241

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 sebelum & sesudah	26	.848	.000

Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum - sesudah	-7.23077	10.22666	2.00561	-11.36141	-3.10013	-3.605	25	.001

E. Pembahasan Data

Peningkatan kemampuan menceritakan kembali cerita yang dibaca dengan menggunakan metode kooperatif teknik berpasangan dilakukan sebanyak dua siklus. Siklus I dilaksanakan setelah rencana untuk siklus I tersusun dengan baik. Setelah tindakan pada siklus I selesai, peneliti merencanakan tindakan untuk siklus II. Kemudian rencana untuk siklus II dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Berikut ini merupakan pemaparan pembahasan data setiap siklus.

1. Pembahasan Data Pratindakan

Data tes pratindakan diperoleh dari hasil pembelajaran menceritakan kembali cerita anak siswa kelas VII SMP Kanisius Sleman tahun ajaran 2011/2012 yang sudah dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2011. Nilai rata-rata yang diperoleh pada tes pratindakan, yaitu 62,38. Persentase ketuntasan pada tes pratindakan, yaitu 46,15 % atau 12 siswa yang tuntas KKM dari 26 siswa. KKM yang ditentukan sekolah adalah 75.

Pada umumnya para siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita dan para siswa juga mengalami kesulitan apabila diminta untuk menceritakan kembali cerita anak yang sudah dibacanya dengan menggunakan bahasanya sendiri (secara tulis). Kendala yang dihadapi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) siswa yang malas untuk membaca, (2) siswa kurang percaya diri dalam mengekspresikan tulisannya dengan bahasanya sendiri, (3) guru belum mengoptimalkan metode pembelajaran inovatif atau guru mengajar dengan metode pembelajaran

ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat, dan hafal (3DCH). Dari hasil tes tersebut maka peneliti merencanakan untuk mengadakan siklus I sebagai langkah awal untuk meningkatkan kemampuan menceritakan kembali cerita anak siswa kelas VII semester 1 SMP Kanisius Sleman tahun ajaran 2011/2012.

2. Pembahasan Data Siklus I

Siklus pertama dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus pertama dilaksanakan satu kali pertemuan (3x40 menit).

a. Perencanaan

Setelah mendapatkan rekapan nilai pratindakan dari pembelajaran “menceritakan kembali cerita anak” siswa kelas VII semester I tahun ajaran 2011/2012, peneliti berdiskusi dengan guru kelas VII untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan. Perencanaan dalam siklus I ini bertujuan untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk pelaksanaan siklus I. Perencanaan tersebut terdiri dari:

- 1) Mengidentifikasi masalah dan memetakan alternatif pemecahan masalah.
- 2) Menentukan materi pokok pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.

- 3) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk menerapkan metode kooperatif teknik berpasangan dalam pembelajaran.
- 4) Mempersiapkan alat pengumpulan data tes (tes tulis) dan nontes (kuesioner siswa, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan alat dokumentasi).

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan satu kali pertemuan (3x40 menit). Tindakan siklus I ini dilaksanakan pada hari Kamis, 20 Oktober 2011 pukul 07.00-09.00 WIB. Dalam pelaksanaan tindakan ini peneliti bersama guru kelas VII melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam tahap perencanaan. Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengabsen siswa dan melakukan kegiatan apersepsi. Apersepsi yang dilakukan, yaitu dengan menampilkan video cerita rakyat “Keong Mas”. Pada saat menyimak video cerita rakyat, siswa diminta mencatat kata-kata kunci terkait isi video. Setelah selesai menyimak, guru menunjuk beberapa siswa untuk menceritakan kembali cerita rakyat yang telah disimaknya. Hal itu digunakan untuk menggali sejauh mana pengetahuan siswa tentang menceritakan kembali suatu cerita dengan memperhatikan kelengkapan dan ketepatan unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam cerita. Dari hasil apersepsi itu, diketahui siswa sudah mengetahui secara singkat tentang cara menceritakan kembali cerita dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik cerita, tetapi ada salah satu unsur instrinsik cerita, yaitu penokohan yang

belum begitu dipahami siswa. Setelah itu guru mengemukakan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai siswa, yakni siswa dapat menyebutkan ciri-ciri cerita anak, siswa dapat menyebutkan unsur-unsur intrinsik cerita anak, siswa dapat menuliskan hal-hal penting dari cerita anak, dan siswa dapat menceritakan kembali cerita anak (secara tulis) berdasarkan hal-hal pokok yang telah ditulis. Setelah tujuan dikemukakan, siswa diberi motivasi bahwa cerita-cerita rakyat (dongeng) yang akan dibaca nanti banyak mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani.

Kegiatan inti dari tahap tindakan ini, yaitu siswa dibantu guru dengan media *power point* untuk menyebutkan dan menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerita. Setelah siswa mampu melakukan kegiatan itu, guru bertanya jawab dengan siswa tentang materi yang sudah dipelajari tadi agar pemahaman siswa lebih mantap tentang materi. Langkah selanjutnya, sebelum siswa membaca teks dongeng dan sebelum siswa diminta untuk menceritakan kembali isi dongeng, guru menjelaskan cara-cara menemukan hal-hal pokok dari suatu bacaan. Penjelasan materi ini juga sangat penting karena dengan mencatat hal-hal pokok cerita, siswa akan lebih mudah dalam menceritakan kembali cerita yang sudah dibacanya. Setelah materi tersebut sudah disampaikan, siswa diberi arahan oleh guru untuk berpasangan. Langkah selanjutnya, yaitu siswa diberi teks dongeng “Ande-Ande Lumut” yang terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi awal cerita dan bagian kedua berisi bagian tengah cerita. Siswa yang memakai *call card* nomor 1 mendapat teks bagian 1, sedangkan siswa yang memakai *call card*

nomor 2 mendapat teks bagian 2. Sebelum siswa membaca teks dongeng, siswa dikondisikan terlebih dahulu agar semuanya tenang dalam melakukan kegiatan membaca. Langkah berikutnya, siswa ditugaskan untuk membaca secara intensif teks dongeng yang telah diterimanya. Sambil membaca, siswa mencatat hal-hal pokok yang berkaitan dengan isi cerita rakyat yang dibacanya pada kertas kosong yang telah diberikan guru. Setelah kegiatan tersebut selesai dilakukan, langkah berikutnya guru memberikan teks bagian 3 atau bagian akhir cerita. Guru menugaskan siswa untuk membaca secara intensif teks bagian tersebut dan menugaskan siswa untuk mencatat hal-hal pokok yang ada dalam teks bagian 3. Sebelum ditugaskan untuk mengarang, guru membagikan *foto copy* yang berisi aspek-aspek penilaian yang digunakan dalam menceritakan kembali cerita. Setelah itu, guru menjelaskan satu per satu aspek penilaian, misalnya ketepatan isi, organisasi isi, kreativitas, kalimat, pilihan kata, dan ejaan. Langkah yang berikutnya, guru menugaskan siswa untuk menceritakan kembali isi dongeng “Ande-Ande Lumut” berdasarkan hal-hal pokok yang telah dicatatnya pada lembar tugas yang telah dibagikan. Alokasi waktu untuk mengerjakan soal tersebut yaitu 30 menit. Setelah waktu mengerjakan berakhir siswa mengumpulkan hasil kerja mereka kepada guru.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tahap akhir dari tindakan siklus ini, yaitu siswa dibantu guru menyimpulkan dan merefleksikan pembelajaran yang telah berlangsung tadi. Isi kesimpulan, yaitu tentang materi pengertian cerita dan unsur-unsur instrinsik, serta cara mencari hal-hal pokok bacaan. Setelah menyimpulkan pembelajaran, siswa diajak guru untuk merefleksikan pembelajaran yang telah usai dengan mengkaitkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal-hal yang direfleksikan berupa amanat yang ada di dalam dongeng “Ande-Ande Lumut”, yaitu kita tidak boleh berbuat jahat kepada orang lain, kita tidak boleh mempunyai rasa iri kepada orang lain, dan kita tidak boleh menilai orang hanya dari penampilan luar saja”.

Di akhir pembelajaran guru memberikan motivasi kepada siswa yang belum antusias dan memberikan apresiasi kepada siswa yang sudah bekerja sama dan antusias. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran berikutnya (siklus II) menjadi lebih baik lagi dengan hasil yang optimal.

c. Observasi

Tahap observasi dipergunakan peneliti untuk mengamati pembelajaran yang sedang berlangsung. Adapun yang menjadi observer adalah peneliti. Pengamatan yang digunakan ada dua jenis, yaitu pengamatan untuk guru dan pengamatan untuk siswa.

Pada observasi untuk guru selama kegiatan belajar berlangsung ditemukan beberapa fakta, yaitu sebagai berikut:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- 1) Dalam proses pembelajaran guru berpedoman kepada RPP yang telah disusun.
- 2) Guru sudah memanfaatkan media *power point* saat apersepsi pembelajaran dan saat menjelaskan materi pembelajaran.
- 3) Materi tentang unsur intrinsik cerita yang disampaikan guru mudah dipahami oleh siswa. Materi tentang cara mencari hal-hal pokok cerita belum dikuasai oleh seluruh siswa. Siswa kesulitan dan bingung menuliskan hal-hal pokok khususnya hal-hal pokok dari suatu percakapan.
- 4) Aspek-aspek penilaian menceritakan kembali cerita anak seperti ketepatan isi, organisasi isi, kreativitas, kalimat, pilihan kata, dan ejaan sudah dijlaskan guru sebelum siswa mengerjakan tes tulis. Aspek yang belum begitu dipahami siswa, yaitu kreativitas. Hal tersebut terbukti ketika beberapa siswa masih mengajukan pertanyaan kepada guru saat menceritakan kembali cerita anak secara tulis. Berikut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika guru mengajar.

Tabel 4.3.
Hasil Observasi pada Guru Terhadap Kegiatan Pembelajaran
Menceritakan Kembali Cerita Anak Siklus I

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/ semester : VII/I
 Jumlah siswa : 26
 Tanggal : 20 Oktober 2011
 Lembar Observasi :Guru

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan Tambahan
1	Guru menyampaikan tujuan intruksional pembelajaran	✓		
2	Guru memanfaatkan media pembelajaran	✓		
3	Guru menyampaikan materi dengan baik		✓	Meteri tentang hal-hal pokok dari suatu percakapan belum dikuasai dengan baik oleh seluruh siswa.
4	Guru menjelaskan aspek-aspek penilaian dengan baik		✓	Siswa masih bingung tentang aspek kreativitas.
5	Menerapkan metode kooperatif teknik berpasangan	✓		

Pada obsevasi untuk siswa selama kegiatan belajar berlangsung ditemukan beberapa fakta, yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa masih ramai atau banyak mengobrol dengan teman yang lain, siswa selama pelajaran kebanyakan bercanda, awalnya tidak memperhatikan namun lama-lama memperhatikan. Siswa yang siap dan antusias mengikuti proses pembelajaran berjumlah 17 siswa dan ada 9

siswa yang belum siap dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

- 2) Siswa yang memperhatikan penjelasan guru berjumlah 19 siswa dan ada 7 siswa yang tidak fokus pada saat guru memberi penjelasan materi.
- 3) Siswa yang serius dalam membaca dongeng “Ande-Ande Lumut” yang dibagikan guru berjumlah 18 orang dan ada 8 orang siswa yang tidak serius membaca teks dongeng.
- 4) Siswa yang bekerja sama dengan baik pada saat membaca cerita anak dengan teknik berpasangan berjumlah 18 orang dan ada 8 siswa yang belum dapat bekerja sama dengan baik karena beberapa siswa saling mengganggu, baik mengganggu teman pasangannya maupun teman yang bukan pasangannya.
- 5) Siswa yang dapat mencatat hal-hal pokok cerita dengan memperhatikan kelengkapan unsur intrinsik berjumlah 18 orang dan ada 8 orang yang belum dapat mencatat hal-hal pokok dengan baik. Siswa masih bingung mencatat hal-hal pokok dari suatu percakapan.
- 6) Siswa yang serius dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca secara tulis berjumlah 18 orang dan ada 8 orang yang tidak serius dalam mengerjakan tes menceritakan kembali cerita anak secara tulis. Berikut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika siswa mengikuti kegiatan belajar.

Tabel 4.4.
Hasil Observasi pada Siswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran
Menceritakan Kembali Cerita Anak Siklus I

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/ semester : VII/I
 Jumlah siswa : 26
 Tanggal : 20 Oktober 2011
 Lembar Observasi : Siswa

No. Responden	Kategori Prilaku Siswa						Aspek yang Diamati
	a	b	c	d	e	f	
1	✓	✓	✓	✓	✓	✓	a. Siswa siap dan antusias mengikuti proses pembelajaran.
2	-	-	-	-	-	-	
3	-	✓	-	-	-	-	b. Siswa memperhatikan penjelasan guru.
4	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
5	-	-	-	-	-	-	c. Siswa serius dalam membaca dongeng “Ande-Ande Lumut” yang dibagikan.
6	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
7	✓	✓	✓	✓	✓	✓	d. Siswa bekerja sama dengan baik pada saat membaca cerita anak dengan teknik berpasangan.
8	-	-	-	-	-	-	
9	✓	✓	✓	✓	✓	✓	e. Siswa dapat mencatat hal-hal pokok cerita dengan memperhatikan kelengkapan unsur intrinsik.
10	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
11	✓	✓	✓	✓	✓	✓	f. Siswa serius dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca secara tulis.
12	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
13	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
14	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
15	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
16	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
17	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
18	-	✓	-	-	-	-	
19	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
20	-	-	-	-	-	-	
21	-	-	✓	✓	✓	✓	
22	-	-	-	-	-	-	
23	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
24	-	-	-	-	-	-	
25	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
26	✓	✓	✓	✓	✓	✓	

d. Refleksi

Tahap refleksi dipergunakan peneliti untuk berdiskusi dengan guru bidang studi. Refleksi dilaksanakan setelah pembelajaran siklus I selesai. Dari hasil diskusi yang dilaksanakan, diketahui bahwa penggunaan metode kooperatif teknik berpasangan dapat membantu siswa dalam menceritakan kembali cerita anak yang sudah dibaca. Adapun hasil kuesioner adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5.
Kuesioner Siswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran
Menceritakan Kembali Cerita Anak Siklus I

No.	Pertanyaan	Jawaban (beri tanda ✓)	Jumlah
1.	Apakah Anda senang dengan pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang sudah dilaksanakan?	<input type="checkbox"/> senang	19
		<input type="checkbox"/> tidak senang	7
2.	Apakah Anda senang membaca dengan cara kerja sama melalui metode kooperatif teknik berpasangan?	<input type="checkbox"/> ya	18
		<input type="checkbox"/> tidak	8
3.	Apakah Anda dapat bekerja sama dengan baik dengan teman pasangan Anda untuk mencari hal-hal pokok bacaan?	<input type="checkbox"/> ya	18
		<input type="checkbox"/> tidak	8
4.	Apakah Anda merasa kesulitan mencari hal-hal pokok dari dongeng “Ande-Ande Lumut”?	<input type="checkbox"/> ya	6
		<input type="checkbox"/> tidak	20

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.	Apakah Anda dapat memahami isi dongeng Ande-Ande Lumut setelah mencatat hal-hal pokok cerita tersebut?	<input type="checkbox"/> ya	18
		<input type="checkbox"/> tidak	8
6.	Apakah aspek-aspek penilaian menceritakan kembali cerita anak yang dijelaskan guru mudah dipahami?	<input type="checkbox"/> mudah dipahami	16
		<input type="checkbox"/> sulit dipahami	10
7.	Apakah Anda kesulitan menceritakan kembali cerita anak secara tulis berdasarkan hal-hal pokok yang telah Anda tulis?	<input type="checkbox"/> mudah dipahami	20
		<input type="checkbox"/> sulit	6
8.	Apakah waktu yang disediakan untuk menceritakan kembali cerita anak mencukupi?	<input type="checkbox"/> cukup	15
		<input type="checkbox"/> kurang	11

Dilihat dari hasil kuesioner tersebut, skor yang diperoleh sangatlah bervariasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I, ada beberapa hal yang harus diperbaiki. Dari hasil tersebut, didapatkan kenyataan bahwa penggunaan metode kooperatif teknik berpasangan dapat membantu siswa dalam menceritakan kembali cerita anak yang sudah dibaca.

Berikut ini beberapa alasan yang siswa berikan ketika diwawancarai oleh peneliti dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII:

- 1) Menurut Putri Sarah Malau “Menceritakan kembali cerita anak dengan menggunakan metode kooperatif teknik berpasangan lebih mudah karena

langkah-langkah teknik berpasangan seperti menuliskan hal-hal pokok cerita terlebih dahulu sangat membantu kita sebelum menceritakan kembali isi cerita. Hanya saja tadi Bu Rosa terlalu cepat menjelaskan materi tentang cara menuliskan hal-hal pokok dari suatu percakapan”.

- 2) Menurut Bellandra Adi Putra “ Pembelajaran membaca jika diajarkan guru dengan cara ceramah saja cepat bosan, tetapi dengan cara bekerja sama dengan teman saat membaca untuk menemukan hal-hal pokok cerita sangatlah menyenangkan, sehingga pembelajaran membaca menjadi tidak membosankan. Saat menceritakan kembali cerita, saya masih agak bingung dengan aspek penilaian kreativitas”.
- 3) Menurut C. Evi Selvia Anggraeni “Teks dongengnya menarik dengan adanya gambar-gambar yang lucu, bahasanya juga mudah dipahami sehingga menemukan hal-hal pokoknya tidak terlalu susah. Mengarang berdasar hal-hal pokok yang sudah ditulis ternyata sangat membantu kita, tetapi waktunya kalau bisa ditambah lagi biar gak keburu-buru waktu menceritakan kembali cerita”.

Dari fakta-fakta tersebut peneliti akan memperbaiki hal-hal yang kurang baik dan menambah lagi beberapa hal yang sudah baik berkaitan dengan pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan menggunakan metode kooperatif teknik berpasangan.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaktuntasan Siklus I

Berkaitan dengan lembar kerja yang peneliti berikan, ada beberapa hal yang menyebabkan 8 siswa tidak mencapai KKM. Faktor yang mempengaruhi hal-hal tersebut dikarenakan siswa tidak bekerja sama dengan baik untuk menemukan hal-hal pokok dongeng “Ande-Ande Lumut”. Hal itu menyebabkan hal-hal pokok cerita tidak lengkap, sehingga membuat siswa kesulitan dalam menceritakan kembali cerita anak berdasarkan hal-hal pokok yang sudah ditulis. Selain itu, siswa juga terburu-buru ingin cepat selesai seperti temannya yang sudah selesai mengerjakan tes, sehingga hasil karangan yang ditulis masih kurang lengkap. Misalnya, cerita belum pada akhir cerita, alur cerita tidak tepat, dan ketidaklengkapan unsur-unsur intrinsik cerita yang dituliskan siswa.

Selain faktor siswa, kekurangan-kekurangan yang telah ditemukan pada proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari aspek guru. Hal ini menjadi tugas peneliti untuk memperbaiki pembelajaran siklus I agar di siklus II pembelajaran dapat lebih ditingkatkan secara optimal. Maka, langkah guru untuk memperbaiki hal tersebut di atas adalah sebagai berikut:

- 1) memberi penjelasan materi kepada siswa dengan cara ceramah dan tanya jawab agar siswa lebih konsentrasi dan tidak melamun atau asyik mengobrol;
- 2) guru harus aktif mengecek siswa dalam mencatat hal-hal pokok cerita agar siswa lebih serius dalam membaca cerita anak (dongeng) yang diterapkan dengan metode kooperatif teknik berpasangan;

- 3) guru akan membimbing siswa agar dapat menggunakan waktu dengan semaksimal mungkin untuk membaca, menemukan hal pokok, dan menceritakan kembali cerita anak secara tulis;
- 4) guru akan memberikan motivasi kepada siswa agar lebih serius untuk mengikuti kegiatan pembelajaran;
- 5) guru akan memberi lembaran foto kopi kepada siswa yang berisi contoh aspek kreativitas yang diterapkan pada cerita;
- 6) waktu pengerjaan tes tulis ditambah;
- 7) teks dongeng yang digunakan pada siklus I terlalu panjang. Hal ini menyebabkan waktu banyak terbuang pada saat mencari hal-hal pokok dongeng, sehingga pada saat menceritakan kembali dongeng secara tulis banyak siswa yang mengerjakannya terburu-buru.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I bisa dikatakan berhasil karena sudah melampaui target siklus I, tetapi masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki agar target jumlah kelulusan siswa siklus II bisa terpenuhi atau bahkan melampaui target. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan dengan mengadakan siklus II

3. Pembahasan Data Siklus II

Setelah serangkaian tahapan siklus I selesai dilaksanakan, peneliti merencanakan tindakan siklus II. Hal ini dilakukan karena hasil dari tindakan siklus masih ada kekurangan-kekurangan yang membuat nilai siswa belum maksimal walaupun target untuk siklus I sudah terlampaui

namun belum sampai memenuhi target siklus II. Penelitian tindakan kelas pada siklus II dilaksanakan dalam satu pertemuan (3x40 menit). Pertemuan siklus II dilaksanakan pada 27 Oktober 2011, jam pelajaran pertama, kedua, dan ketiga (pukul 07.00-09.00 WIB). Dalam siklus II ini, pemahaman materi pembelajaran tentang unsur intrinsik hanya sedikit diulang kembali. Materi yang dijelaskan secara intensif, yaitu cara menuliskan hal-hal pokok dari suatu percakapan. Untuk aspek-aspek penilaian, yang dijelaskan kembali secara intensif adalah “kreativitas”. Selain itu, guna pemahaman siswa mendalam tentang aspek “kreativitas” guru membagi selebaran foto kopi contoh penerapan aspek kreativitas pada suatu cerita.

Kegiatan pada siklus II sama dengan kegiatan pada siklus I, yaitu terdiri dari empat tahap. Keempat tahap itu meliputi: (1) rancangan pelaksanaan siklus II, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Secara lebih terperinci, kegiatan yang dilakukan dalam siklus II ini adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan pada siklus I, peneliti dan guru bahasa Indonesia berdiskusi merencanakan tindakan pada siklus II. Rencana tindakan bertujuan untuk memperbaiki kekurangan yang masih terdapat pada siklus I agar pada siklus II dapat diperoleh hasil yang lebih baik dari siklus I. Rencana kegiatan yang disusun ialah sebagai berikut:

- 1) mengidentifikasi dan memetakan masalah yang terdapat pada siklus I serta mencari solusinya.

- 2) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan pada siklus II. Alokasi waktu menuliskan kembali cerita anak akan dialokasikan menjadi 45 menit. Hal ini telah direfleksikan dan didiskusikan oleh guru pamong dan peneliti demi perbaikan dari siklus I;
- 3) mempersiapkan alat pengumpul data penelitian tes dan nontes (lembar observasi siswa, kuesioner siswa, pedoman wawancara siswa, dan alat dokumentasi);
- 4) menyusun lembar kerja siswa (LKS);
- 5) mempersiapkan sumber dan media pembelajaran termasuk teks dongeng "Joko Kendil" yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode kopertatif teknik berpasangan.
- 6) mendampingi secara intensif ketika siswa sedang membaca dengan teknik berpasangan untuk menemukan hal-hal pokok dongeng;
- 7) memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pertanyaan yang dirasa menyulitkan siswa.

Secara teknis siklus II hampir sama dengan siklus I, hanya saja pada siklus II teks dongeng haruslah lebih menarik untuk dibaca siswa. Dongeng yang dipilih adalah "Joko Kendil". Dongeng ini dipilih berdasarkan hasil diskusi dengan guru mata pelajaran, dongeng Joko Kendil berasal dari Jawa Tengah, dalam dongeng tersebut banyak pesan yang dapat diteladani, dan dongeng "Joko Kendil" belum pernah digunakan dalam pembelajaran membaca.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan satu kali pertemuan (3x40 menit). Tindakan siklus I ini dilaksanakan pada hari Kamis, 27 Oktober 2011 pukul 07.00-09.00 WIB. Dalam pelaksanaan tindakan ini peneliti bersama guru kelas VII melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam tahap perencanaan. Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengabsen siswa dan melakukan kegiatan apersepsi. Apersepsi yang dilakukan, yaitu dengan menampilkan video cerita rakyat “Timun Mas”. Pada saat menyimak video cerita rakyat, siswa diminta mencatat kata-kata kunci terkait isi video. Setelah selesai menyimak, guru menunjuk beberapa siswa untuk menceritakan kembali cerita rakyat yang telah disimaknya.

Kegiatan inti pada siklus II ini hampir sama seperti dengan siklus I. Setelah melakukan apersepsi, guru tidak menjelaskan materi tentang unsur intrinsik cerita karena materi tersebut sudah dipahami siswa. Penjelasan yang dilakukan secara intensif, yaitu materi tentang cara mencari hal-hal pokok cerita dan penjelasan tentang aspek-aspek penilaian khususnya “kreativitas”. Penjelasan disampaikan dengan cara ceramah dan tanya jawab dengan memanfaatkan media *power point*. Setelah materi tersebut sudah disampaikan, siswa diberi arahan oleh guru untuk berpasangan. Langkah selanjutnya, yaitu siswa diberi teks dongeng “Joko Kendil” yang terbagi menjadi 2 bagian. Bagian pertama berisi awal cerita dan bagian kedua berisi bagian tengah cerita. Siswa yang memakai *call card* nomor 1 mendapat teks bagian 1, sedangkan siswa yang memakai *call card* nomor 2 mendapat teks

bagian 2. Sebelum siswa membaca teks dongeng, siswa dikondisikan terlebih dahulu agar semuanya tenang dalam melakukan kegiatan membaca. Langkah berikutnya, siswa ditugaskan untuk membaca secara intensif teks dongeng yang telah diterimanya. Sambil membaca, siswa mencatat hal-hal pokok yang berkaitan dengan isi cerita rakyat yang dibacanya pada kertas kosong yang telah diberikan guru. Setelah kegiatan tersebut selesai dilakukan, langkah berikutnya guru memberikan teks bagian 3 atau bagian akhir cerita. Guru menugaskan siswa untuk membaca secara intensif teks bagian tersebut dan menugaskan siswa untuk mencatat hal-hal pokok yang ada dalam teks bagian 3 (pada saat membaca dengan teknik berpasangan, guru mendampingi secara intensif kegiatan tersebut). Sebelum ditugaskan untuk mengarang, guru membagikan foto copy yang berisi aspek-aspek penilaian yang digunakan dalam mencerikan kembali cerita. Setelah itu guru menjelaskan satu per satu aspek penilaian, misalnya ketepatan isi, organisasi isi, kreativitas, kalimat, pilihan kata, dan ejaan. Penjelasan dilakukan secara mendalam khususnya aspek “kreativitas”. Langkah yang berikutnya, guru menugaskan siswa untuk menceritakan kembali isi cerita rakyat “Joko Kendil” berdasarkan hal-hal pokok yang telah dicatatnya pada lembar tugas yang telah dibagikan. Alokasi waktu untuk mengerjakan soal tersebut yaitu 45 menit. Waktu yang diberikan pada siklus I 30 menit, namun alokasi waktu tersebut dirasa belum mencukupi yang menyebabkan siswa terburu-buru dalam mengarang. Hal tersebut diketahui setelah peneliti dan guru mata pelajaran melakukan wawancara kepada beberapa siswa. Hasil wawancara

lalu direfleksikan, maka daripada itu di siklus II ini alokasi waktunya di tambah menjadi 45 menit. Setelah waktu mengerjakan berakhir siswa mengumpulkan hasil kerja mereka kepada guru.

Tahap akhir dari tindakan siklus ini, yaitu siswa dibantu guru menyimpulkan dan merefleksikan pembelajaran yang telah berlangsung tadi. Isi kesimpulan, yaitu tentang materi cara mencari hal-hal pokok bacaan dan cara menerapkan kreativitas dalam cerita. Setelah menyimpulkan pembelajaran, siswa diajak guru untuk merefleksikan pembelajaran yang telah usai dengan mengkaitkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal-hal yang direfleksikan berupa amanat yang ada di dalam cerita rakyat “Joko Kendil” yaitu kita tidak boleh meremehkan orang lain, kita tidak boleh menghina keadaan fisik orang lain, dan kita harus percaya diri walau diri kita mempunyai kelemahan.

c. Observasi

Tahap observasi oleh peneliti dipergunakan untuk mengamati pembelajaran yang sedang berlangsung. Adapun yang menjadi observer adalah peneliti. Pengamatan yang digunakan ada dua jenis, yaitu pengamatan untuk guru dan pengamatan untuk siswa.

Pada observasi guru selama kegiatan belajar berlangsung ditemukan beberapa fakta, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dalam proses pembelajaran guru berpedoman kepada RPP yang telah disusun.

- 2) Guru sudah memanfaatkan media *power point* saat apersepsi pembelajaran dan saat menjelaskan materi pembelajaran.
- 3) Materi tentang cara mencari hal-hal pokok mudah dipahami oleh seluruh siswa. Hanya ada sedikit siswa yang belum paham cara menuliskan hal-hal pokok dari percakapan.
- 4) Aspek-aspek penilaian menceritakan kembali cerita anak seperti ketepatan isi, organisasi isi, kreativitas, kalimat, pilihan kata, dan ejaan sudah dijelaskan guru sebelum siswa mengerjakan tes tulis. Aspek “kreativitas” yang belum begitu dipahami banyak siswa pada siklus I, pada siklus II aspek tersebut dapat dipahami siswa dan hanya sedikit siswa yang masih bingung. Hal tersebut terbukti dengan sedikitnya siswa yang bertanya saat menceritakan kembali isi cerita secara tulis. Berikut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika guru mengajar.

Tabel 4.6.
Hasil Observasi pada Guru Terhadap Kegiatan Pembelajaran
Menceritakan Kembali Cerita Anak Siklus II

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/ semester : VII/I
 Jumlah siswa : 26
 Tanggal : 27 Oktober 2011
 Lembar Observasi :Guru

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan Tambahan
1	Guru menyampaikan tujuan intruksional pembelajaran	✓		
2	Guru memanfaatkan media pembelajaran	✓		
3	Guru menyampaikan materi dengan baik	✓		
4	Guru menjelaskan aspek-aspek penilaian dengan baik	✓		
5	Guru menerapkan metode kooperatif teknik berpasangan	✓		

Pada obsevasi untuk siswa selama kegiatan belajar berlangsung ditemukan beberapa fakta, yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa yang siap dan antusias mengikuti proses pembelajaran berjumlah 20 siswa dan ada 6 siswa yang belum siap dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Siswa yang memperhatikan penjelasan guru berjumlah 22 siswa dan ada 4 siswa yang tidak fokus pada saat guru memberi penjelasan materi.

- 3) Siswa yang serius dalam membaca dongeng “Joko Kendil” yang dibagikan guru berjumlah 21 orang dan ada 5 orang siswa yang tidak serius membaca teks dongeng.
- 4) Siswa yang bekerja sama dengan baik pada saat membaca cerita anak dengan teknik berpasangan berjumlah 22 orang dan ada 4 siswa yang belum dapat bekerja sama dengan baik karena beberapa siswa saling mengganggu, baik mengganggu teman pasangannya maupun teman yang bukan pasangannya.
- 5) Siswa yang dapat mencatat hal-hal pokok cerita dengan memperhatikan kelengkapan unsur intrinsik berjumlah 21 siswa dan ada 5 siswa yang belum dapat mencatat hal-hal pokok dengan baik.
- 6) Siswa yang serius dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca secara tulis berjumlah 21 orang dan ada 5 orang yang tidak serius dalam mengerjakan tes menceritakan kembali cerita anak secara tulis. Berikut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika siswa mengikuti kegiatan belajar.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 4.7
Hasil Observasi pada Siswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran
Menceritakan Kembali Cerita Anak Siklus II

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/ semester : VII/I
 Jumlah siswa : 26
 Tanggal : 27 Oktober 2011
 Lembar Observasi : Siswa

No. Responden	Kategori Prilaku Siswa						Aspek yang Diamati
	a	b	c	d	E	F	
1	✓	✓	✓	✓	✓	✓	a. Siswa siap dan antusias mengikuti proses pembelajaran.
2	-	-	-	-	-	-	
3	✓	✓	✓	✓	-	✓	b. Siswa memperhatikan penjelasan guru.
4	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
5	-	-	-	-	-	-	c. Siswa serius dalam membaca dongeng "Joko Kendil" yang dibagikan.
6	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
7	✓	✓	✓	✓	✓	✓	d. Siswa bekerja sama dengan baik pada saat membaca cerita anak dengan teknik berpasangan.
8	-	✓	-	✓	✓	-	
9	✓	✓	✓	✓	✓	✓	e. Siswa dapat mencatat hal-hal pokok cerita dengan memperhatikan kelengkapan unsur intrinsik.
10	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
11	✓	✓	✓	✓	✓	✓	f. Siswa serius dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca secara tulis.
12	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
13	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
14	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
15	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
16	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
17	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
18	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
19	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
20	-	-	-	-	-	-	
21	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
22	-	✓	✓	✓	✓	✓	
23	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
24	-	-	-	-	-	-	
25	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
26	✓	✓	✓	✓	✓	✓	

d. Refleksi

Tahap refleksi dipergunakan peneliti untuk berdiskusi dengan guru bidang studi. Refleksi dilaksanakan setelah pembelajaran siklus II selesai. Refleksi yang diperoleh pada penelitian tindakan siklus II ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penerapan metode kooperatif teknik berpasangan sangat efektif dan membantu siswa dalam pembelajaran membaca, khususnya kompetensi dasar “menceritakan kembali cerita anak yang dibaca” siswa kelas VII SMP Kanisius Sleman tahun ajaran 2011/2012. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan yang signifikan dari tes pratindakan, siklus I, dan siklus II.
- 2) Instruksi dari guru dapat diterima dengan baik oleh siswa, sehingga siswa dapat mengerjakan LKS dengan jelas dan tepat. Kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I, baik aspek guru maupun siswa diperbaiki pada siklus II. Dengan adanya perbaikan dari kekurangan tersebut, tujuan untuk mengupayakan proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang lebih baik dapat tercapai. Melalui diskusi dan melihat hasil analisis data yang dilakukan diputuskan tidak perlu diadakan siklus III karena target Siklus II sudah tercapai.

3) Alokasi waktu 45 menit pengerjaan tes menceritakan kembali cerita secara tulis sangat efektif.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaktuntasan di siklus II

Persentase ketuntasan dari tes menceritakan kembali cerita anak secara tulis di siklus II, yaitu 80,77% (21 siswa tuntas KKM 75). Jumlah siswa yang tidak tuntas KKM, yaitu 5 siswa. Hal ini disebabkan karena siswa yang cenderung tidak konsentrasi pada saat mengerjakan tes. Alokasi waktu yang diberikan tidak dimanfaatkan baik oleh siswa. Alokasi waktu pengerjaan tes yang diberikan 45 menit. Hasil persentase siklus II sudah mencapai target awal yaitu 75% sehingga penelitian tindakan kelas diputuskan untuk tidak dilanjutkan ke siklus III.

F. Refleksi

Refleksi dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ditemui siswa pada pratindakan dan setiap siklusnya. Hasil refleksi pada pratindakan menunjukkan bahwa pembelajaran “menceritakan kembali cerita anak yang dibaca”, yang diterapkan dengan metode ceramah oleh guru kurang menarik bagi siswa kelas VII SMP Kanisius Sleman tahun ajaran 2011/2012. Metode ceramah yang diterapkan oleh guru membuat siswa menjadi cepat bosan. Selain itu, langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan guru juga tidak dapat membantu siswa untuk menceritakan kembali cerita anak. Langkah-langkah yang diterapkan guru, yaitu guru menjelaskan materi dengan metode

ceramah. Setelah itu guru menugaskan siswa untuk membaca cerita anak (dongeng). Langkah berikutnya, guru mengambil kembali teks-teks dongeng yang telah dibagikan kepada siswa. Setelah itu, guru menugaskan siswa untuk menceritakan kembali cerita anak yang sudah dibacanya. Langkah-langkah pembelajaran tersebut membuat siswa merasa kesulitan dalam menceritakan kembali cerita anak yang sudah dibaca. Hal ini terbukti dengan persentase ketuntasan siswa hanya mencapai 46,15 % dan rata-rata nilai kelas hanya 62,38.

Hasil refleksi pada siklus I didapatkan beberapa kekurangan dan kelebihan dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan menggunakan metode kooperatif teknik berpasangan. Adapun kelebihan yaitu siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, langkah-langkah metode kooperatif teknik berpasangan pun dapat membantu siswa untuk menceritakan kembali cerita anak. Langkah metode kooperatif teknik berpasangan pada intinya mengutamakan kerja sama secara berpasangan, misalnya siswa secara berpasangan ditugaskan untuk membaca cerita anak kemudian ditugaskan untuk mencatat hal-hal pokok isi cerita. Langkah tersebut dapat membantu siswa karena dengan hal-hal pokok yang telah ditulis, siswa menjadi terasa lebih mudah dalam menceritakan kembali cerita anak secara tulis. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan siswa dalam tes menceritakan kembali cerita anak yang dibaca secara tulis.

Sedangkan kekurangan pada siklus I, yaitu siswa tidak konsentrasi dalam mengerjakan tes tulis, akibatnya ada beberapa siswa yang kurang baik dalam menyusun organisasi isi cerita. Selain itu ada beberapa siswa tidak mencatat hal-

hal pokok dengan lengkap dan tepat, akibatnya siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan tes tulis. Namun, secara keseluruhan hasil siklus I lebih baik daripada pratindakan baik dari aspek rata-rata nilai dan persentase kelulusan.

Pada pelaksanaan siklus II, peneliti mencoba memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus I. Perbaikannya tersebut diantaranya, (1) guru lebih aktif mengamati siswa sewaktu melakukan kegiatan membaca secara berpasangan untuk menuliskan hal-hal pokok cerita, (2) guru juga menginstruksikan kepada siswa untuk tidak terburu-buru pada saat mengerjakan tes, dan (3) alokasi waktu pengerjaan tes tulis ditambah (siklus I 30 menit dan siklus II menjadi 45 menit). Pada siklus II ini, siswa lebih antusias dalam mengerjakan tes tulis menceritakan kembali cerita anak dan waktu yang digunakan lebih efektif dan berjalan sesuai dengan rencana. Hal itu terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata dan persentase ketuntasan siswa yang mencapai 80,77% dari target siklus II, yaitu 75 %.

1. Analisis Penggunaan Metode Kooperatif dalam Pembelajaran

Menceritakan Kembali Cerita Anak

Selama kegiatan refleksi dilaksanakan, terbukti bahwa dengan menggunakan metode kooperatif teknik berpasangan dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran membaca, khususnya kompetensi dasar “menceritakan kembali cerita anak yang dibaca”. Selain tes keterampilan menceritakan kembali cerita anak menjadi meningkat, keaktifan siswa di kelas pun ikut meningkat. Langkah-langkah teknik berpasangan menjadikan

proses pembelajaran lebih aktif karena siswa banyak melakukan aktivitas, hal tersebut menjadikan siswa tidak cepat merasa bosan.

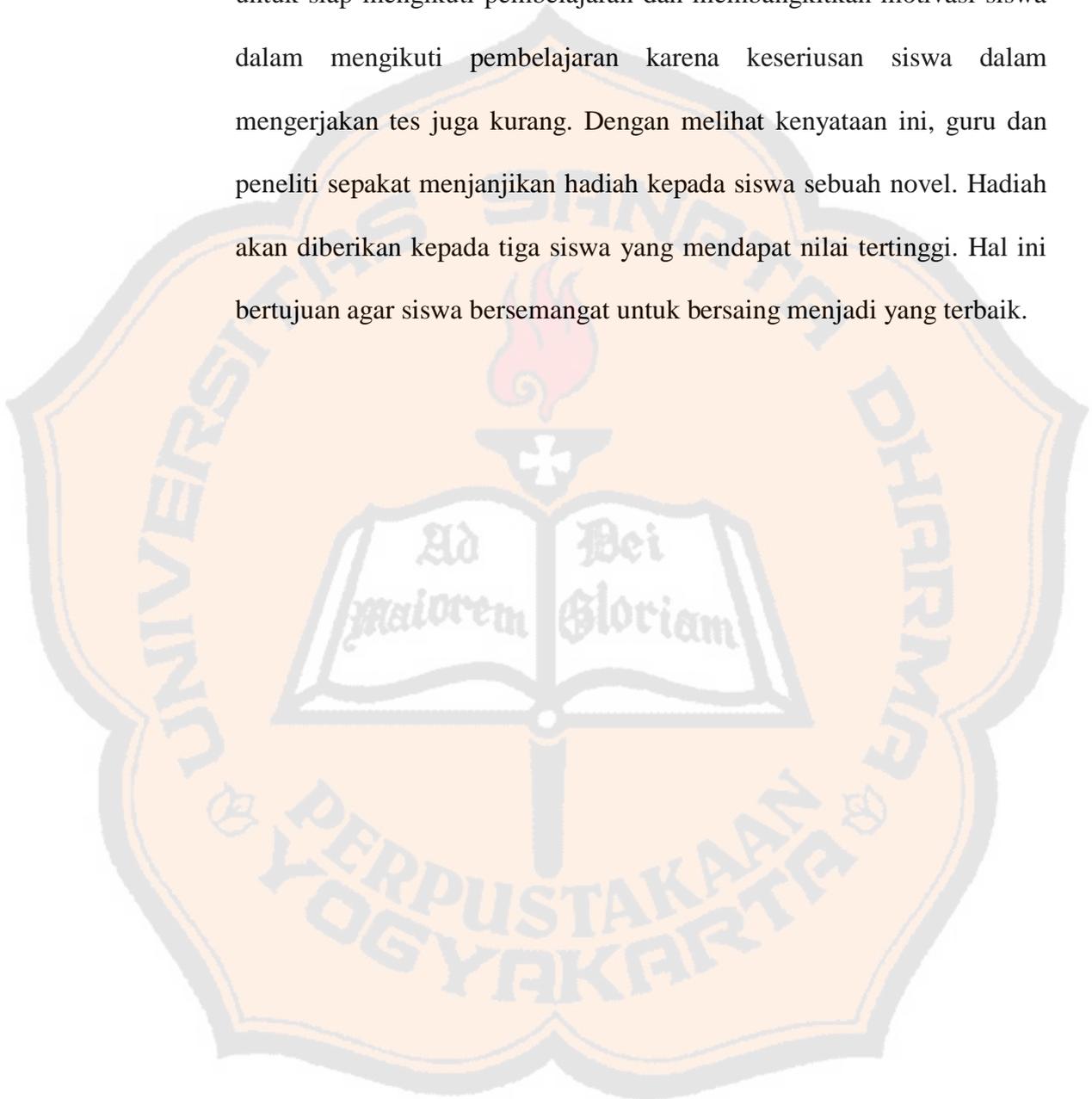
2. Analisis Kendala yang Dialami Siswa dan Guru

a. Kendala yang Dihadapi Siswa

Menurut hasil kuesioner dan observasi selama proses pembelajaran berlangsung, ada dua kendala yang dihadapi oleh siswa, yaitu 1) masalah penjelasan materi, dan 2) masalah waktu. Masalah *penjelasan materi*, ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan guru tentang materi karena terlalu cepat. Masalah *waktu*, pengalokasian waktu (Siklus I) saat mengerjakan tes tulis menceritakan kembali cerita anak secara tulis adalah 30 menit. Dari hasil kuesioner yang diberikan pada akhir siklus I, siswa merasa alokasi waktu yang diberikan kurang. Akibatnya pada siklus I, ada beberapa siswa yang mengerjakan tes tulis dengan tergesa-gesa. Pemecahan masalah waktu, yaitu dengan cara penambahan alokasi waktu pengerjaan. Siklus I 30 menit dan siklus II 45 menit. Penambahan waktu tersebut sangat efektif. Hal tersebut terbukti pada saat siswa mengerjakan tes tulis menceritakan kembali cerita anak. Siswa mengerjakan dengan lebih tenang dan konsentrasi.

b. Kendala yang Dihadapi Guru

Dalam hal ini guru mengalami kendala untuk memfokuskan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran dan membangkitkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran karena keseriusan siswa dalam mengerjakan tes juga kurang. Dengan melihat kenyataan ini, guru dan peneliti sepakat menjanjikan hadiah kepada siswa sebuah novel. Hadiah akan diberikan kepada tiga siswa yang mendapat nilai tertinggi. Hal ini bertujuan agar siswa bersemangat untuk bersaing menjadi yang terbaik.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini diuraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Selain itu, pada bagian ini juga diuraikan saran dari peneliti. Saran yang diberikan ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang bersangkutan.

A. Kesimpulan

Pada pratindakan pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan metode ceramah yang diterapkan guru, nilai rata-rata kelas yang diperoleh, yaitu 62,38. Persentase ketuntasan siswa 46,15%, artinya ada 12 siswa tuntas dan 14 siswa tidak tuntas (53,85%)

Pada siklus I pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan metode kooperatif teknik berpasangan, rata-rata nilai kelas mengalami peningkatan menjadi 68,69. Persentase ketuntasan juga mengalami peningkatan menjadi 69,23%, artinya ada 18 siswa tuntas dan 8 siswa tidak tuntas (30,77%). Hasil tersebut sudah melampaui target awal untuk siklus I, yaitu 65% persentase ketuntasan.

Pada siklus II pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan metode kooperatif teknik berpasangan, rata-rata nilai kelas mengalami peningkatan menjadi 76,19. Persentase ketuntasan mencapai 80,77%, artinya ada 21 siswa tuntas dan 5 siswa tidak tuntas (19,23%). Hasil tersebut sudah melampaui target awal untuk siklus II yaitu 75% persentase ketuntasan.

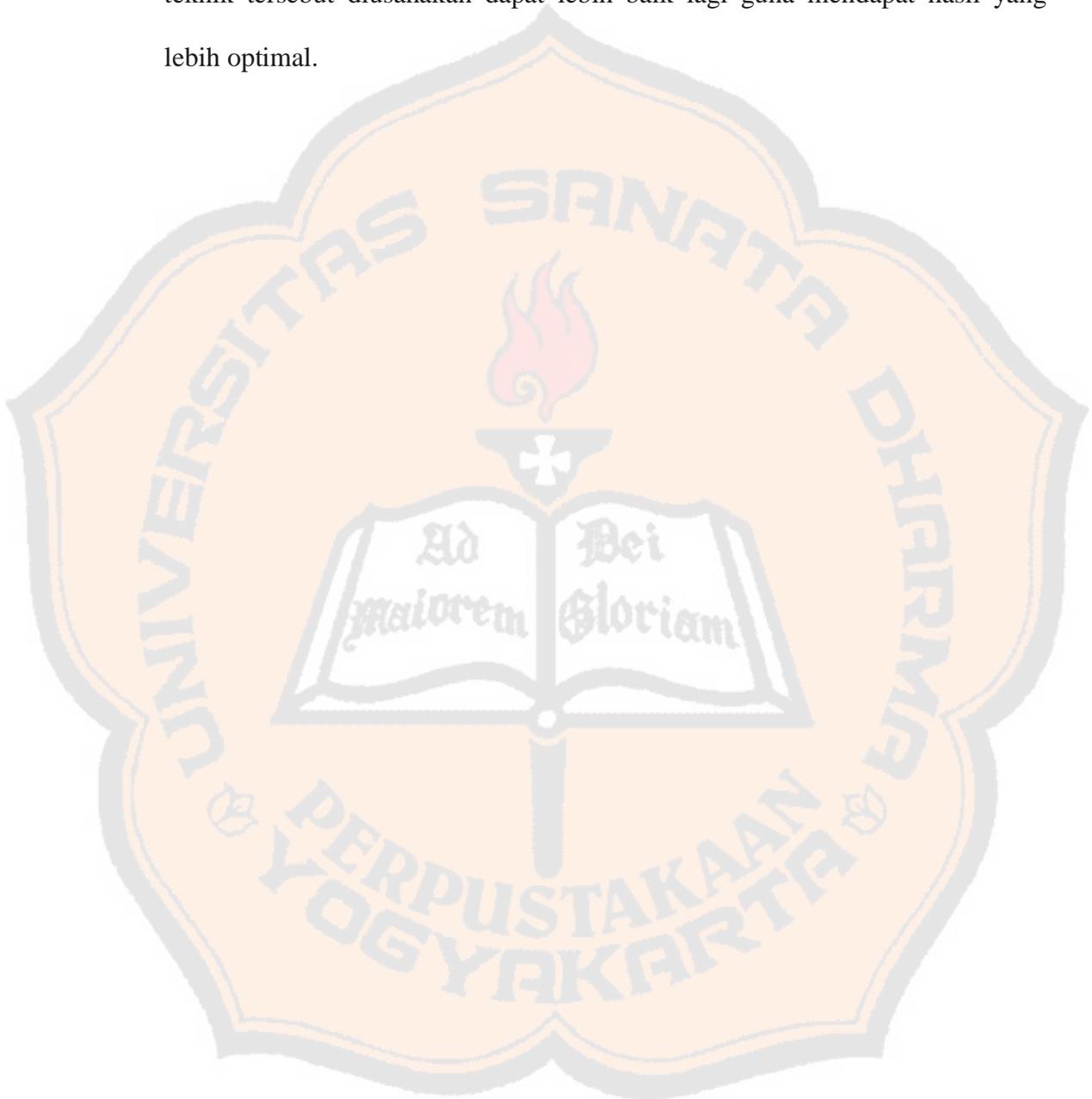
Berdasarkan hasil data di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca siswa kelas VII SMP Kanisius Sleman tahun ajaran 2011/2012 dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode kooperatif teknik berpasangan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan saran bagi tiga pihak. Saran-saran ini ditujukan kepada sekolah khususnya SMP Kanisius Sleman, guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Kanisius Sleman, dan peneliti lain. Saran-saran itu akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Bagi pihak sekolah khususnya SMP Kanisius Sleman, diharapkan selalu memberi motivasi kepada guru, seperti memberi penghargaan kepada guru yang menunjukkan kinerjanya dengan baik atau guru yang menggunakan metode inovatif dalam pembelajaran.
- 2) Guru mata pelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat menerapkan metode kooperatif teknik berpasangan dalam kegiatan pembelajaran membaca, khususnya kompetensi dasar “menceritakan kembali cerita anak yang dibaca”. Hal itu disebabkan karena metode kooperatif teknik berpasangan terbukti dapat meningkatkan hasil pembelajaran tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan memberi inspirasi bagi guru-guru untuk dapat menerapkan metode pembelajaran di kelas guna mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

- 3) Bagi peneliti lain, pembelajaran membaca dapat diterapkan dengan metode kooperatif teknik berpasangan. Oleh karena itu, dalam penerapan metode dan teknik tersebut diusahakan dapat lebih baik lagi guna mendapat hasil yang lebih optimal.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhadiyah, Sabarti. 1993. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Temprint.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Temprint.
- Danandjaja, James. 2001. *Cerita Rakyat dari Jawa Tengah*. Jakarta: Grasindo.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi keempat. Jakarta: Gramedia.
- Dimiyati dan Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2002. *Metode Pengajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Radhita Buana.
- Ikranegara, Tira. 2005. *Ande-Ande Lumut*. Surabaya: Karya Agung
- Mulyadi. 2009. *Peningkatan Membaca Permulaan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret (Skripsi) tidak diterbitkan.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Penilaian Pembelajaran Sastra Anak, makalah disajikan dalam Seminar Nasional Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan penerbitan buku Bunga Rampai Evaluasi Bahasa dan Sastra Indonesia, 25 Agustus 2007*. Semarang: Unnes.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, edisi ke 3. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusatraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahimsyah. 2008. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara: Lengkap dari 33 Provinsi*. Jakarta: Pustaka Agung Harapan.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 1976. *Bacaan Anak-Anak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2002. *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesiaterra.
- Soewandi, A.M. Slamet. 2008. *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Reader)*. Yogyakarta.
- Solihatin, Etin. 2005. *Pengaruh Kooperatif Learning terhadap Belajar IPS Ditinjau dari Gaya Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subyantoro. 2006. *Profil Cerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional; Aplikasi Ancangan Psikolinguistik. Kajian Linguistik dan Sastra, 18 (35).pp. A 183-195. ISSN 0852-9604*. Diunduh dari http://eprints.Ums.Ac.Id/364/01/19_subyantoro.pdf (hari Senin, tanggal 14 Maret 2011, pukul 19.00 WIB).
- Sufanti, Main. 2010. *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugihastuti. 1996. *Serba Serbi Cerita Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Presindo.
- Supranto. 2009. *Statistik: Teori dan Aplikasi*, edisi ke 7. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Djago. 1997. *Pendidikan dan Bahasa Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Utari, Irminda Budi. 2009. *Peningkatan Kemampuan Kerjasama dalam Pembelajaran Menulis Siswa Kelas X SMA Stella Duce Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2008/2009 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Teknik Jigsaw*. Yogyakarta: USD (Skripsi) tidak diterbitkan.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widharyanto, B. 2008. *Metodologi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: USD (Modul) tidak diterbitkan.
- Zaini, Hisyam. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Zainuddin. 1991. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 1

SILABUS PEMBELAJARAN

Sekolah : SMP Kanisius Sleman

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VII (Tujuh) /1 (Satu)

Alokasi Waktu : 3x40

Standar Kompetensi : Membaca

7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca

Kompetensi Dasar	Materi Pokok dan Sumber Belajar	Kegiatan Belajar	Indikator	Teknik Penilaian
7.1 Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca	Materi: 1. Cerita anak (pengertian, ciri-ciri, dan jenis). 2. Unsur intrinsik cerita. Sumber Belajar: 1. Buku teks. 2. Buku dongeng. 3. Internet.	1. Membaca cerita anak secara berpasangan. 2. Menuliskan hal-hal pokok cerita. 3. Merangkai pokok-pokok cerita menjadi urutan cerita	1. Menyebutkan ciri-ciri cerita anak. 2. Menyebutkan unsur-unsur intrinsik cerita anak 3. Menuliskan hal-hal pokok dari cerita anak 4. Menceritakan kembali cerita anak (secara tulis) berdasarkan hal-hal pokok yang sudah ditulis.	Tugas Individu menceritakan kembali cerita anak secara tulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Siklus I

Satuan pendidikan : SMP Kanisius Sleman

Kelas/Semester : VII/Gasal

Alokasi Waktu : 3x40 menit

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

A. Standar Kompetensi

7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca.

B. Kompetensi Dasar

7.1 Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.

C. Indikator

1. Menyebutkan ciri-ciri cerita anak.
2. Menyebutkan unsur-unsur intrinsik cerita anak.
3. Menuliskan hal-hal pokok dari cerita anak.
4. Menceritakan kembali cerita anak (secara tulis) berdasarkan hal-hal pokok yang telah ditulis.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menyebutkan ciri-ciri cerita anak.
2. Siswa dapat menyebutkan unsur-unsur intrinsik cerita anak.
3. Siswa dapat menuliskan hal-hal pokok dari cerita anak.
4. Siswa dapat menceritakan kembali cerita anak (secara tulis) berdasarkan hal-hal pokok yang telah ditulis dengan memperhatikan aspek penilaian yang ditentukan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Cerita Anak

Sarumpaet (2002) mengemukakan bahwa sastra anak, termasuk didalamnya cerita anak. Cerita anak adalah cerita yang ditulis untuk anak, yang berbicara mengenai kehidupan anak dan sekeliling yang mempengaruhi anak, dan tulisan itu hanyalah dapat dinikmati oleh anak dengan bantuan dan pengarahan orang dewasa.

2. Unsur-unsur intrinsik cerita anak

a. Tokoh dan Penokohan

Menurut Adams dalam Nurgiyantoro (1995: 165) tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif. Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (1995: 165) penokohan adalah pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita. Misalnya, tokoh dalam cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih adalah Bawang Merah dan Bawang Putih. Penokohan dari Bawang Merah adalah seseorang yang jahat, sedangkan Bawang Putih adalah seseorang yang baik.

b. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995: 216). Misalnya, latar tempat dalam cerita Laskar Pelangi adalah di Bangka Belitung.

c. Amanat

Amanat adalah pesan yang terdapat dalam cerita. Amanat dapat dipetik oleh pembaca apabila pembaca sudah memahami isi suatu cerita. Misalnya amanat yang dapat dipetik dalam cerita Malin Kundang adalah jangan durhaka pada orang tua.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Pengertian Dongeng

Menurut Rahimsyah (2008: 5), dongeng adalah cerita yang di dalamnya ada hal-hal yang tidak masuk akal, tetapi dongeng mempunyai pesan yang bisa dijadikan teladan bagi anak-anak. Dongeng adalah cerita tentang sesuatu hal yang tidak pernah terjadi dan juga tidak mungkin terjadi (fantastis belaka). Cerita fantastis ini seringkali berhubungan dengan kepercayaan kuno, keajaiban alam, atau kehidupan binatang, sering mengandung kelucuan dan bersifat didaktis (Nursisto 2000: 43).

F. Metode Pembelajaran

Kooperatif teknik berpasangan, ceramah, tanya jawab, dan penugasan.

G. Nilai Kemanusiaan

Melatih kerja sama yang positif, menumbuhkan sikap percaya diri dan tanggung jawab.

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

No.	Kegiatan	Metode	Alokasi Waktu
1	Kegiatan Awal: a. Guru menampilkan video cerita rakyat “Keong Mas” kemudian beberapa siswa diminta untuk menceritakan kembali isi cerita secara singkat.	Penugasan dan tanya jawab	15 menit
	b. Guru menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran.	Ceramah	2 menit

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2	Kegiatan Inti:		
	a. Siswa dibantu guru menjelaskan pengertian cerita anak, unsur-unsur intrinsik cerita anak, dan pengertian dongeng.	Ceramah dan Tanya Jawab	15 menit
	b. Siswa bersama teman sebangkunya mendapatkan wacana dongeng “Ande-Ande Lumut”. Siswa pertama mendapatkan bagian pertama dongeng (bagian awal cerita), siswa kedua mendapatkan bagian kedua dongeng (bagian tengah cerita).	Koopertaif teknik berpasangan	2 menit
	c. Siswa membaca secara intensif dongeng yang didupatkannya serta mencatat hal-hal pokok dari bagian dongeng tersebut. Kemudian siswa bertukar catatan hal-hal pokok dengan teman pasangannya.	Kooperatif teknik berpasangan	20 menit
d. Siswa menggabungkan hal-hal pokok yang telah dicatatnya dengan catatan	Kooperatif teknik berpasangan	4 menit	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	hal-hal pokok dari teman pasangannya.		
	e. Siswa mendapatkan bagian akhir dongeng kemudian mencatat hal-hal pokok dari bagian tersebut.	Kooperatif teknik berpasangan	20 menit
	f. Siswa mengembangkan hal-hal pokok yang telah ditulisnya untuk menceritakan kembali dongeng yang telah dibacanya (secara tulis).	Penugasan	30 menit
3	Kegiatan Akhir: Siswa dibantu guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran.	Ceramah dan tanya jawab	2 menit

I. Refleksi

Setelah membaca dongeng “Ande-Ande Lumut” diharapkan peserta didik mampu memetik nilai positif yang ada dalam isi dongeng tersebut dan dengan menceritakan kembali dongeng tersebut secara tulis, peserta didik diajak untuk mengasah rasa percaya diri dan kreativitasnya dalam keterampilan menulis.

J. Aksi

Peserta didik mampu mengaplikasikan nilai positif yang terdapat dalam dongeng “Ande-Ande Lumut” dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik menjadi lebih memiliki sikap percaya diri dan kreativitas keterampilan menulis peserta didik menjadi lebih baik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K. Kecakapan Hidup

1. Kecakapan berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kecakapan akan rasa percaya diri.
3. Kecakapan akan kreativitas keterampilan menulis.

L. Sumber Belajar

1. Refrensi:

Ikranegara, Tira. 2005. *Ande-Ande Lumut*. Surabaya: Karya Agung

Sarumpaet, Riris K. Toha. 2002. *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesiatera.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rahimsyah. 2008. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara: Lengkap dari 33 Provinsi*. Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan.

2. Media

- a. Papan tulis, laptop, *viewer*, dan speaker.
- b. Video cerita “Keong Mas”.
- c. Wacana dongeng “Ande-Ande Lumut”.

3. Bahan ajar

Materi pengertian cerita anak, unsur-unsur cerita anak anak, dan pengertian dongeng.

M. Penilaian

- a. Teknik : tes tulis
- b. Bentuk instrumen :

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

c. Soal :

Ceritakan kembali cerita anak yang telah Anda baca secara tertulis dengan menggunakan bahasa sendiri !

No.	Unsur yang dinilai	Bobot	Tingkat Kefasihan	Kriteria	Kategori	Skor siswa
1.	Ketepatan isi	30	5	Padat informasi, dan semua unsur intrinsik (tokoh, penokohan, latar, dan amanat) dituliskan dengan sangat tepat.	Sangat baik	
			4	Padat informasi, dan unsur intrinsik (tokoh, penokohan, latar, dan amanat) dituliskan dengan tepat, tetapi ada sedikit kesalahan.	Baik	
			3	Informasi cukup padat, dan unsur intrinsik (tokoh, penokohan, latar, dan amanat) dituliskan dengan cukup tepat. Terdapat dua unsur intrinsik yang dituliskan dengan tepat.	Cukup baik	
			2	Informasi kurang padat, dan unsur intrinsik (tokoh, penokohan, latar, dan amanat) dituliskan dengan kurang tepat. Terdapat satu unsur intrinsik yang dituliskan dengan tepat.	Kurang baik	
			1	Informasi tidak padat, dan semua unsur intrinsik (tokoh, penokohan, latar, dan amanat) dituliskan dengan tidak tepat.	Sangat kurang baik	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.	Organisasi Isi	25	5	Urutan cerita tertata dengan sangat baik (sesuai alur) dan peristiwa penting cerita dituliskan dengan lengkap.	Sangat baik
			4	Urutan cerita tertata dengan sangat baik (sesuai alur) dan peristiwa penting cerita dituliskan dengan lengkap, tetapi ada sedikit kesalahan.	Baik
			3	Urutan cerita tertata dengan cukup baik dan peristiwa penting cerita dituliskan cukup lengkap.	Cukup baik
			2	Urutan cerita tertata dengan kurang baik dan peristiwa penting cerita dituliskan dengan kurang lengkap.	Kurang baik
			1	Urutan cerita tertata dengan tidak baik dan peristiwa penting cerita dituliskan dengan tidak lengkap.	Sangat kurang baik
3.	Kreativitas	20	5	Cerita yang dikembangkan sangat kreatif dan masih berhubungan dengan cerita yang bersangkutan.	Sangat baik
			4	Cerita yang dikembangkan kreatif, tetapi masih ada sedikit cerita yang dikembangkan kurang berhubungan dengan cerita yang bersangkutan.	Baik
			3	Cerita yang dikembangkan cukup kreatif dan cukup berhubungan dengan cerita	Cukup baik

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			2	yang bersangkutan. Cerita yang dikembangkan kurang kreatif dan lebih banyak ditemukan cerita yang dikembangkan tidak berhubungan dengan cerita yang bersangkutan.	Kurang baik	
			1	Cerita tidak dikembangkan	Sangat kurang baik	
4.	Kalimat	15	5	Struktur kalimat sangat lengkap (minimal S-P-O/ S-P-Pel/S-P-K) dan makna kalimat mudah dipahami.	Sangat baik	
			4	Struktur kalimat minimal terdiri dari S-P dan makna kalimat mudah dipahami.	Baik	
			3	Struktur kalimat minimal terdiri dari S-P dan makna kalimat kurang dapat dipahami.	Cukup baik	
			2	Lebih banyak ditemukan Struktur kalimat yang kurang tepat, sehingga makna kurang mudah dipahami.	Kurang baik	
			1	Struktur kalimat sangat tidak baik, masih banyak sekali ditemukan struktur kalimat yang tidak tepat, sehingga makna kalimat susah untuk dipahami.	Sangat kurang baik	
5.	Pilihan kata	10	5	Kata-kata yang digunakan dipilih dengan tepat dan bervariasi sesuai dengan situasi dan konteks, sehingga tidak ada yang janggal.	Sangat baik	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			4	Kata-kata yang digunakan umumnya sudah tepat dan bervariasi, hanya sekali-kali ada kata yang kurang cocok tetapi tidak mengganggu.	Baik
			3	Kata-katanya sudah cukup baik, hanya kurang bervariasi.	Cukup baik
			2	Agak banyak kata yang kurang tepat, di samping tidak bervariasi.	Kurang baik
			1	Kata-kata yang digunakan banyak sekali yang tidak tepat, tidak sesuai, dan tidak bervariasi.	Sangat kurang baik
6.	Ejaan	5	5	Penggunaan tanda baca sangat tepat.	Sangat baik
			4	Penggunaan tanda baca tepat, tetapi masih ada sedikit kesalahan.	Baik
			3	Penggunaan tanda baca cukup tepat kerana kadang-kadang ditemukan beberapa tanda baca yang belum tepat, tetapi tidak mengaburkan makna.	Cukup baik
			2	Penggunaan tanda baca kurang tepat kerana sering ditemukan beberapa tanda baca yang belum tepat	Kurang baik
			1	Banyak penggunaan tanda baca yang tidak tepat.	Sangat kurang baik
	Jumlah	525	Tingkat kefasihan x Bobot= Jumlah Skor		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 3

Lembar Kerja Siswa dan Dongeng Siklus I

Ceritakanlah kembali cerita Ande-Ande Lumut berdasarkan hal-hal pokok yang telah Anda tulis!

Keterangan:

1. Perhatikan kesesuaian isi cerita berdasarkan peristiwa-peristiwa penting, tokoh dan penokohan/watak, alur, latar, dan amanat.
2. Tuliskanlah amanat yang dapat Anda petik dari cerita tersebut.
3. Susunlah hal-hal pokok tersebut menjadi tiga paragraf (paragraf pertama berupa awal cerita, paragraf kedua berupa bagian tengah cerita, dan paragraf ketiga berupa bagian akhir cerita) dengan memperhatikan kreativitas, tanda baca, penyusunan kalimat, dan pilihan kata!



Ande-Ande Lumut

A large rectangular box containing horizontal dotted lines for writing. The box is titled "Ande-Ande Lumut" at the top center. The dotted lines are spaced evenly down the page, providing a guide for the student's handwriting.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

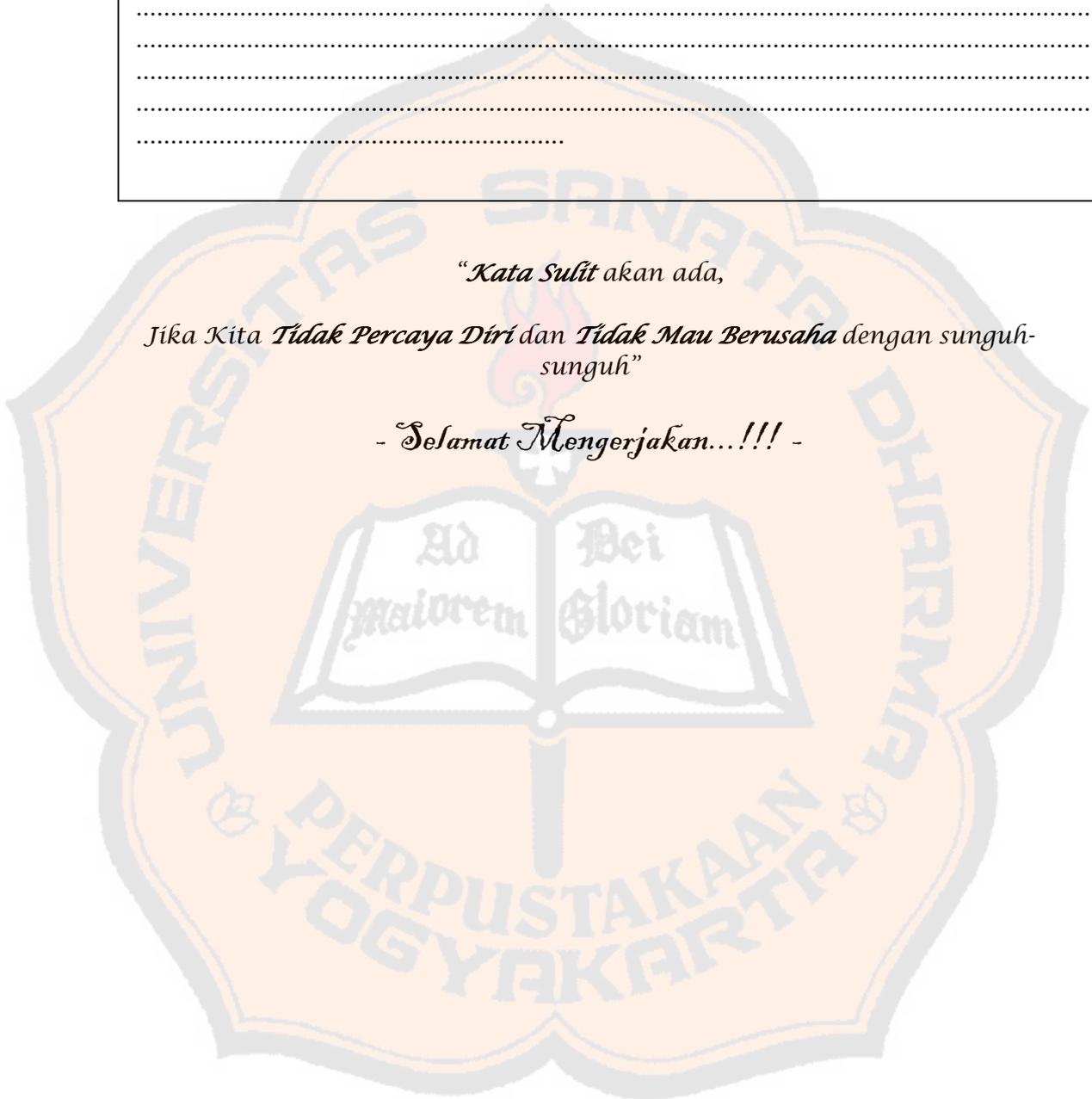
Amanat yang dapat Anda petik:

.....
.....
.....
.....
.....
.....

“Kata Sulit akan ada,

Jika Kita Tidak Percaya Diri dan Tidak Mau Berusaha dengan sungguh-sungguh”

- Selamat Mengerjakan...!!! -



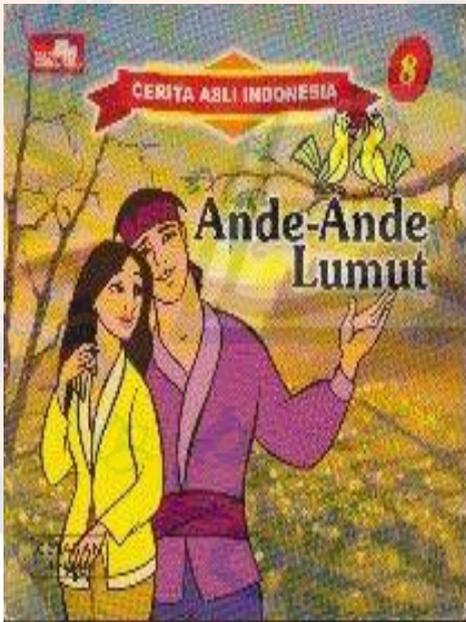
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ande-Ande Lumut

Bagian 1

Bacalah bagian teks cerita rakyat “Ande-Ande Lumut ” di bawah ini secara intensif! Tuliskanlah hal-hal pokok yang terdapat dalam teks tersebut! Hal-hal pokok tersebut mencakup peristiwa-peristiwa penting dan unsur-unsur intrinsik dalam cerita (tokoh, penokohan, latar, dan amanat).

Dahulu kerajaan Kediri ditimpa prahara angin topan dahsyat. Semua penghuni istana kalang kabut. Seorang puteri bernama Dewi Sekartaji terbawa angin puting beliung hingga ke angkasa. Pada akhirnya sang puteri jatuh di sendang (kolam) jauh dari istana Kediri. Dengan penuh kesakitan ia berenang ke tepian dan naik ke atas daratan. Di sana pula ia melihat perkampungan penduduk.



Kejadian dahsyat yang baru dialaminya membuat sang Puteri hilang ingatan. Ia tidak mengetahui lagi siapa jati dirinya yang sebenarnya. Perutnya mulai terasa lapar, tenggorokannya sudah terasa kering. Tapi ia tak tahu harus kemana. Tidak ada seorang pun yang menaruh simpati dan kasihan kepadanya. Ia terus berjalan ke arah timur, hingga sampai di depan rumah seorang janda bernama Mbok Randa Dadapan.

Kebetulan Mbok Randa Dadapan sedang berada di depan rumah. Sang Puteri bersimpuh di depan wanita itu. Ia meminta agar ia dapat tinggal di rumah Mbok Randa karena ia tidak mempunyai siapa-siapa di tempat itu.

Wanita itu diam sejenak, lalu memanggil kedua puterinya yang ada di dalam rumah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sesaat kemudian munculah dua orang puteri yang berwajah cantik menemui wanita itu. Kemudian Mbok Randa mengutarakan maksud kedatangan sang puteri ke rumah mereka.

“Ada apa Mbok?” tanya puteri tertua bernama Klenting Abang.

“Ini ada wanita muda yang ingin ikut tinggal di rumah kita, apakah kalian setuju jika aku menerimanya?” kata Mbok Randa Dadapan.

Klenting Ijo anak kedua memandang tajam ke arah sang Puteri. Sesaat kemudian ia berkata, “Boleh saja Mbok....asal dia mau mengurus pekerjaan kita sehari-hari.” Mbok Randa pun mengizinkan puteri untuk tinggal di rumahnya dan puteri diberi nama Klenting Kuning.

“Sudah cepat masuk, mandi dan ganti pakaian, kau boleh memakai bekas pakaianku yang masih utuh.” sahut Klenting Abang.

Demikianlah sejak saat itu Puteri Sekartaji berganti nama menjadi Klenting Kuning dan tinggal bersama Mbok Randa Dadapan dengan kedua anaknya yang bernama Klenting Abang dan Klenting Ijo.

Setelah beberapa lama, Klenting Kuning berubah menjadi wanita yang sangat cantik. Pada hari kesepuluh perubahan itu semakin nyata. Dan genap ketiga puluh hari kecantikan Klenting Kuning semakin sempurna karena seluruh luka pada tubuhnya telah sembuh dan kembali seperti sedia kala.

Klenting Abang dan Klenting Ijo semakin bertambah iri. Mereka memberinya pekerjaan yang berat-berat, mulai menyapu halaman rumah, mencuci pakaian, mengambil air, dan menanak nasi. Klenting Kuning sendiri tidak merasa menderita. Ia bahkan merasa bersyukur karena dapat bekerja, bisa memakai pakaian layak walaupun pakaian bekas dan makan minum ala kadarnya. Hanya saja pada saat-saat tertentu ia sering duduk termenung memikirkan dirinya, siapa sebenarnya dirinya ini.

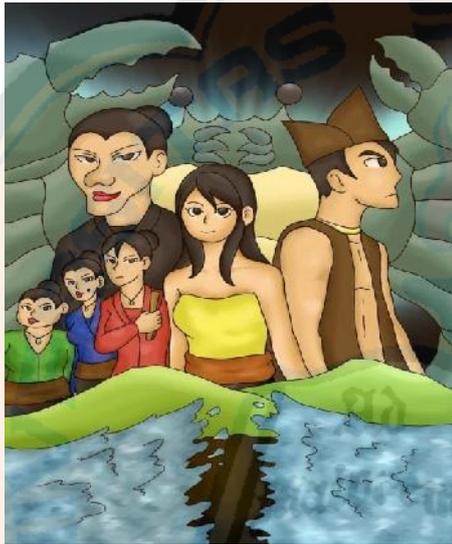
(Dikutip dengan pengubahan dari *Dongeng Ande-Ande Lumut*, 2005: 6-25)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ande-Ande Lumut

Bagian 2

Bacalah bagian teks cerita rakyat “Ande-Ande Lumut ” di bawah ini secara intensif! Tuliskanlah hal-hal pokok yang terdapat dalam teks tersebut! Hal-hal pokok tersebut mencakup peristiwa-peristiwa penting dan unsur-unsur intrinsik dalam cerita (tokoh, penokohan, latar, dan amanat).



Klenting Kuning adalah wanita yang baik hati. Bila mencuci pakaian di sungai ia tak lupa bersahabat dengan alam sekitarnya. Suatu ketika ia mendapati seekor ikan menggelepar-gelepar di atas tanah dekat tepian sungai, rupanya ikan itu jatuh dari jala pencari ikan tanpa diketahui si penjala ikan.

“Kasihlah kau ikan kecil.” Klenting Kuning memungutnya dan dengan hati-hati ia memasukkannya ke dalam air sungai.

“Terima kasih Tuan Puteri...” tiba-tiba ikan itu mengeluarkan suara lirih namun jelas seperti suara manusia. Klenting Kuning kaget namun ikan itu keburu menyelam ke dasar sungai. Tiba-tiba, ikan itu muncul kembali di hadapan Klenting Kuning dan membantunya mencuci pakaian. Semenjak kejadian itu mereka menjadi sahabat.

Klenting Abang dan Klenting Ijo sehari-harinya hanya berdandan bersolek saja. Mereka berusaha tampil cantik, mereka mengenakan pakaian serba indah dan baru, namun kecantikan mereka tetap saja kalah bila dibandingkan dengan Klenting Kuning.

Pada suatu hari terdengar di Desa Jenggala ada seorang pemuda tampan bernama Ande-Ande Lumut ingin mencari seorang istri. Konon pemuda ini adalah putera seorang bangsawan yang sedang mengembara mencari istri tambatan hati.

Kabar itu terdengar oleh Klenting Abang dan Klenting Ijo. Mereka ingin ikut melamar si Ande-Ande Lumut. Keduanya sepakat untuk saling mengalah,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

siapa pun yang terpilih akan diterima dengan lapang dada. Bahkan jika berkenan keduanya rela diperistri oleh si Ande-Ande Lumut sekaligus.

Kedua anak gadis itu berpamit kepada ibunya. Mbok Randa Dadapan memberinya restu. Pada saat itu secara iseng Klenting Kuning mengutarakan keinginannya ikut kedua kakaknya untuk bertemu dengan pemuda itu.

“Ssst...!” tiba-tiba Klenting Abang membisikkan kata-kata kepada Klenting Ijo. Sesaat kemudian Klenting Ijo tertawa terpingkal-pingkal. Lalu masuk ke dalam kamarnya. Lalu keluar lagi sambil membawa pakaian yang lusuh dan bau.

“Kau ingin ikut kami?” tanya Klenting Ijo.

“Benar Kak!” sahut Klenting Kuning.

“Boleh saja. Tapi syaratnya kau harus memakai pakaian ini. Tidak boleh ganti dengan yang lain. kami berdua berangkat duluan, kau menyusul di belakang seperanak nasi kemudian. Mau?” kata Klenting Abang.

“Sambil menunggu waktu berangkat kau harus membersihkan halaman rumah kita, siapa tahu si Ande-Ande Lumut tertarik kepadaku dan mau datang ke rumah ini.”

“Baiklah Kak, saya mau,” jawab Klenting Kuning.

Seperanak nasi adalah ukuran waktu kurang lebih tiga jam. Setelah Klenting Abang dan Klenting Ijo berangkat, Klenting Kuning menyapu halaman rumah kemudian pergi ke tepian sungai. Ia ingin berpamitan kepada sahabatnya si ikan ajaib.

“Oh ikan sahabatku, kemanakah engkau pergi?” keluh Klenting Kuning.

Wesssss! Entah dari mana asalnya tahu-tahu di tepi sungai itu tiba-tiba datang seorang kakek tua bercaping lebar.

“Tuan Puteri...aku adalah jelmaan ikan sahabatmu itu.”

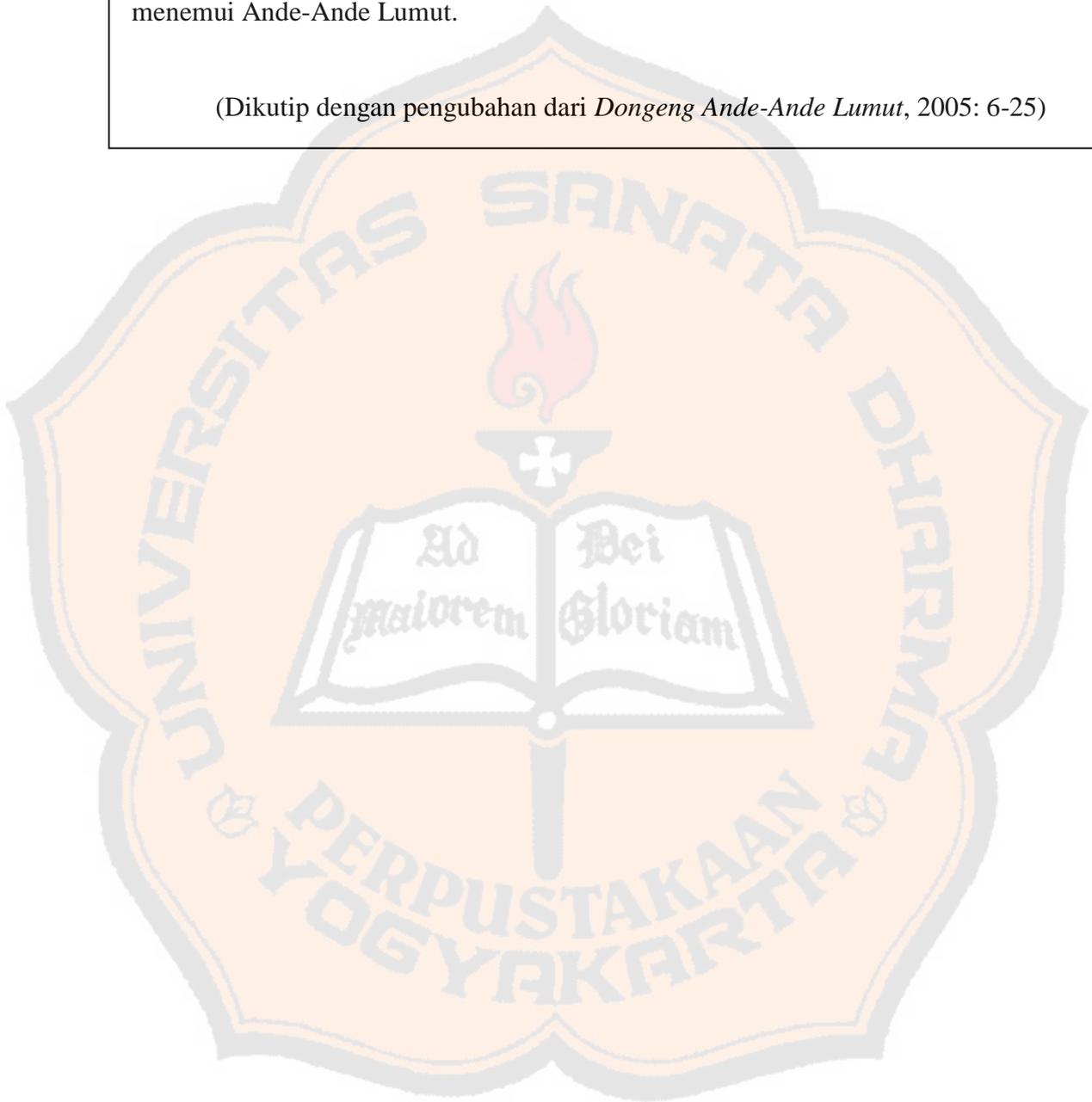
“Kakek..siapa kau sebenarnya...?”

“Hamba adalah salah seorang senopati Kerajaan Kediri bernama Ki Bango Samparan. Hamba memang ditugaskan untuk mencari dan melindungi Tuan Puteri.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ternyata sang ikan telah berubah wujud menjadi seorang kakek tua bernama Ki Bango Samparan. Sang Kakek memberinya sebatang lidi ajaib namanya sada lanang. Dengan bekal lidi itulah ia diperbolehkan berangkat menemui Ande-Ande Lumut.

(Dikutip dengan pengubahan dari *Dongeng Ande-Ande Lumut*, 2005: 6-25)



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ande-Ande Lumut

Bagian 3

Bacalah bagian teks cerita rakyat “Ande-Ande Lumut ” di bawah ini secara intensif! Tuliskanlah hal-hal pokok yang terdapat dalam teks tersebut! Hal-hal pokok tersebut mencakup peristiwa-peristiwa penting dan unsur-unsur intrinsik dalam cerita (tokoh, penokohan, latar, dan amanat).

Alkisah, setelah berdandan rapi dan cantik, mengenakan perhiasan dan pakaian yang terbaik, Klenting Abang dan Klenting Ijo berangkat ke Jenggala. Dalam perjalanan ke Jenggala, mereka harus melalui sungai yang lebar dan panjang, tidak ada jembatan maupun perahu di sungai itu. Kedua gadis itu kebingungan. Tapi ada seekor hewan raksasa bernama Yuyu Kangkang, ujudnya seperti kepiting.

Yuyu Kangkang menawarkan jasanya untuk mengantarkan kedua gadis itu ke seberang. Tetapi ia mempunyai persyaratan, yaitu kedua gadis itu harus mau ia cium. Klenting Abang dan Klenting Ijo terkejut mendengar persyaratan itu.

Kedua gadis itu berpikir keras. Akhirnya mereka memutuskan untuk menerima syarat si Yuyu Kangkang. Yuyu Kangkang menciumi gadis itu bergantian lalu disebrangkan melewati sungai. Mereka pun sampai ke seberang dengan selamat dan segera menuju rumah Mbok Randa Jenggala tempat Ande-Ande Lumut berada.

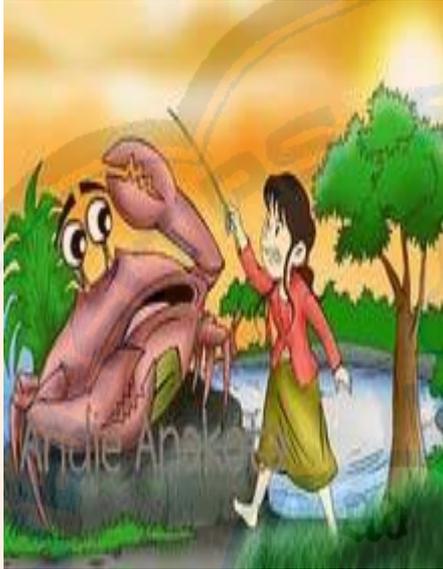
Mereka tidak bisa langsung bertemu dengan si pemuda tampan. Melainkan harus menghadap Mbok Randa Jenggala. Maka Mbok Randa melantunkan sebuah lagu untuk menyampaikan maksud kedatangan Klenting Abang. Ande-Ande Lumut yang berada di pertapaan tempatnya di belakang rumah.

Ande-ande lumut yang mendengar lantunan ibunya mengenai maksud kedatangan Klenting Abang yang ingin melamarnya, ia langsung menolak lamaran itu. Demikian juga dengan Klenting Ijo, Ande-Ande Lumut pun menolak lamaran Klenting Ijo.

Sementara itu Klenting Kuning berangkat ke Jenggala mengenakan pakaian sederhana, itupun sudah dilumuri kotoran ayam sehingga baunya menyengat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hidung. Atas petunjuk Ki Bango Samparan ia tidak menemui kesulitan dan tidak tersesat jalan, hingga suatu ketika ia sampai di tepi sungai. Ia juga dihadang oleh Yuyu Kangkang yang hendak menawarkan jasa. Tetapi Klenting Kuning menolak jasa Yuyu Kangkang.



Tanpa banyak bicara Klenting Kuning memukulkan sada lanang yang dipegangnya ke air sungai. Seketika Yuyu Kangkang menjerit kesakitan seperti tersambar gledak, secara ajaib air sungai tersibak dan membelah membentuk jalan setapak. Yuyu Kangkang berteriak-teriak kesakitan dan lari menjauh, sedangkan Klenting Kuning berhasil sampai ke daratan.

Setelah menemukan rumah Mbok Randa Jenggala, ia mengutarakan maksudnya ingin bertemu dengan si AndeAnde Lumut. Tapi Mbok Randa salah paham, disangka Klenting Kuning ingin melamar.

Maka menembanglah Mbok Randa Jenggala. Ande-ande lumut yang mendengar Mbok Randa menembang mengenai maksud kedatangan Klenting Kuning, ia pun menerimanya.

Mendengarkan jawaban dari Ande-Ande Lumut, Mbok Randa Jenggala merasa heran. Apalagi pada saat itu juga si Ande-Ande Lumut turun dari pertapaannya dan berlari menjemput Klenting Kuning yang ternyata adalah istrinya yang bernama Dewi Sekartaji yang sangat dirindukannya.

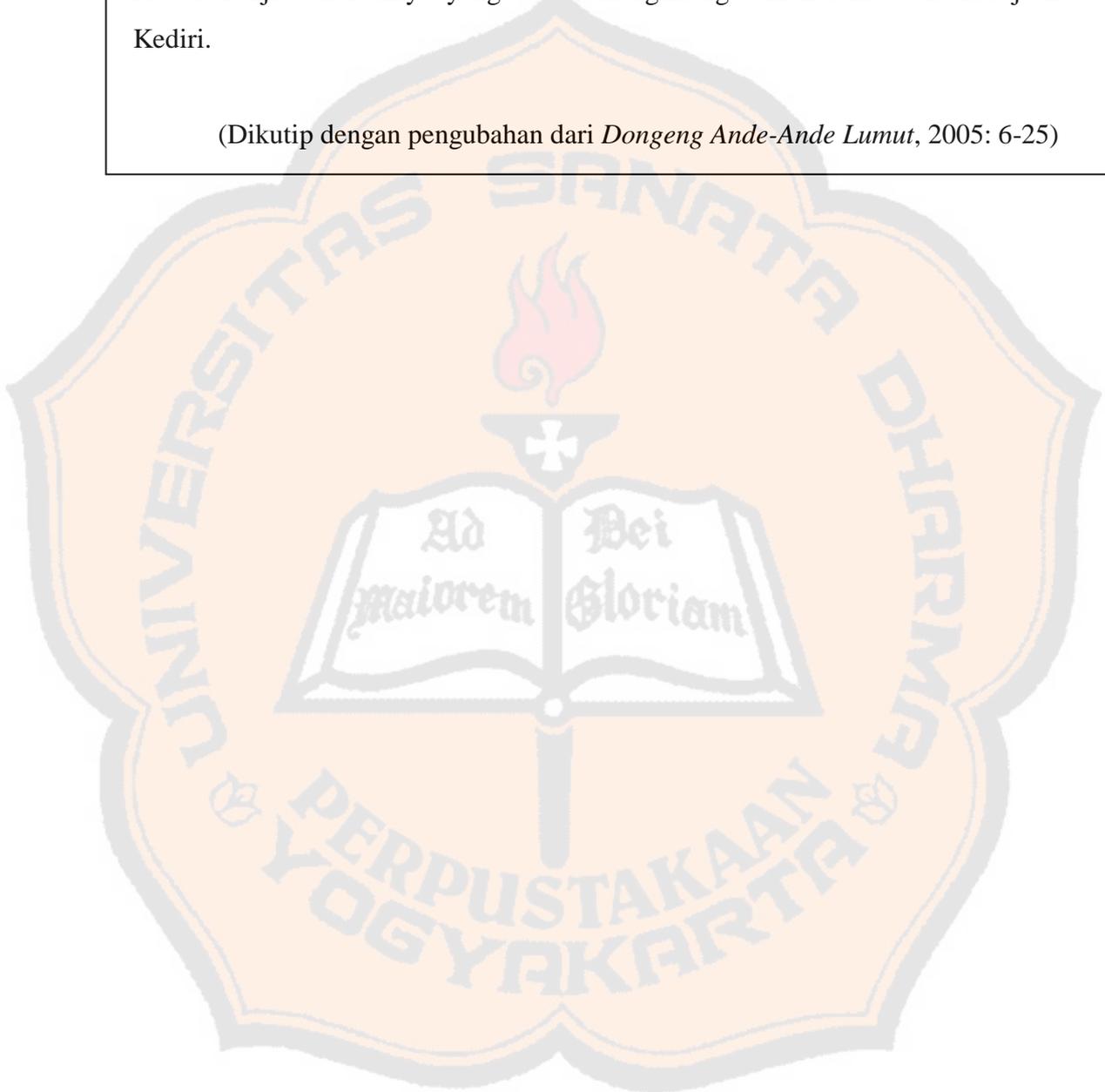
Tanpa banyak bicara Raden Panji yang terkenal sakti mandraguna itu segera memeluk istrinya, ia menotok beberapa urat di tubuh istrinya. Seketika pulihlah ingatan Dewi Sekartaji. Kini ia menyadari bahwa ia adalah Putri sekar Kedaton kerajaan Daha-Kediri.

Suami istri yang saling mencintai itu kemudian membeberkan rahasianya kepada Mbok Randa Jenggala. Mereka berdua mengatakan siapa sebenarnya jati

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dirinya. Seketika Mbok Randa Jenggala jatuh lemas, tak disangka anak angkatnya yang ganteng itu adalah pangeran Istana Kediri. Tidak lama kemudian Ki Bango Samparan dan para prajurit istana berdatangan ke tempat itu. Mereka menjemput Raden Panji dan istrinya yang sudah menghilang sekian lama dari Kerajaan Kediri.

(Dikutip dengan pengubahan dari *Dongeng Ande-Ande Lumut*, 2005: 6-25)



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 4

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Siklus II

Satuan pendidikan : SMP Kanisius Sleman

Kelas/Semester : VII/Gasal

Alokasi Waktu : 3x40 menit

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

A. Standar Kompetensi

7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca.

B. Kompetensi Dasar

7.1 Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.

C. Indikator

1. Menyebutkan ciri-ciri cerita anak.
2. Menyebutkan unsur-unsur intrinsik cerita anak.
3. Menuliskan hal-hal pokok dari cerita anak.
4. Menceritakan kembali cerita anak (secara tulis) berdasarkan hal-hal pokok yang telah ditulis.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menyebutkan ciri-ciri cerita anak.
2. Siswa dapat menyebutkan unsur-unsur intrinsik cerita anak.
3. Siswa dapat menuliskan hal-hal pokok dari cerita anak.
4. Siswa dapat menceritakan kembali cerita anak (secara tulis) berdasarkan hal-hal pokok yang telah ditulis.

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Cerita Anak

Sarumpaet (2002) mengemukakan bahwa sastra anak, termasuk didalamnya cerita anak. Cerita anak adalah cerita yang ditulis untuk anak, yang berbicara mengenai kehidupan anak dan sekeliling yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mempengaruhi anak, dan tulisan itu hanyalah dapat dinikmati oleh anak dengan bantuan dan pengarahan orang dewasa.

2. Unsur-unsur intrinsik cerita anak

a. Tokoh dan Penokohan

Menurut Adams *dalam* Nurgiyantoro (1995: 165) tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif. Menurut Jones *dalam* Nurgiyantoro (1995: 165) penokohan adalah pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita. Misalnya, tokoh dalam cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih adalah Bawang Merah dan Bawang Putih. Penokohan dari Bawang Merah adalah seseorang yang jahat, sedangkan Bawang Putih adalah seseorang yang baik.

b. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams *dalam* Nurgiyantoro, 1995: 216). Misalnya, latar tempat dalam cerita Laskar Pelangi adalah di Bangka Belitung.

c. Amanat

Amanat adalah pesan yang terdapat dalam cerita. Amanat dapat dipetik oleh pembaca apabila pembaca sudah memahami isi suatu cerita. Misalnya amanat yang dapat dipetik dalam cerita Malin Kundang adalah jangan durhaka pada orang tua.

3. Pengertian Dongeng

Menurut Rahimsyah (2008: 5), dongeng adalah cerita yang di dalamnya ada hal-hal yang tidak masuk akal, tetapi dongeng mempunyai pesan yang bisa dijadikan teladan bagi anak-anak. Dongeng adalah cerita tentang sesuatu hal yang tidak pernah terjadi dan juga tidak mungkin terjadi (fantastis belaka). Cerita fantastis ini seringkali berhubungan dengan kepercayaan kuno, keajaiban alam, atau kehidupan binatang, sering mengandung kelucuan dan bersifat didaktis (Nursisto 2000: 43).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

F. Metode Pembelajaran

Kooperatif teknik berpasangan, ceramah, tanya jawab, dan penugasan.

G. Nilai Kemanusiaan

Melatih kerja sama yang positif, menumbuhkan sikap percaya diri dan tanggung jawab.

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

No.	Kegiatan	Metode	Alokasi Waktu
1	Kegiatan Awal:		
	a. Guru menampilkan video cerita rakyat “Timun Mas” kemudian beberapa siswa diminta untuk menceritakan kembali isi cerita secara singkat.	Penugasan dan tanya jawab	15 menit
	b. Guru menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran.	Ceramah	2 menit
2	Kegiatan Inti:		
	a. Siswa dibantu guru menjelaskan pengertian cerita anak, unsur-unsur intrinsik cerita anak, dan pengertian dongeng.	Ceramah dan Tanya Jawab	15 menit

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>b. Siswa bersama teman sebangkunya mendapatkan dongeng “Joko Kendil”. Siswa pertama mendapatkan bagian dongeng (bagian awal cerita), siswa kedua mendapatkan bagian kedua dongeng (bagian tengah cerita).</p>	Koopertaif teknik berpasangan	2 menit
	<p>c. Siswa membaca secara intensif dongeng yang didupkannya serta mencatat hal-hal pokok dari bagian dongeng tersebut. Kemudian siswa bertukar catatan hal-hal pokok dengan teman pasangannya.</p>	Kooperatif teknik berpasangan	20 menit
	<p>d. Siswa menggabungkan hal-hal pokok yang telah dicatatnya dengan catatan hal-hal pokok dari teman pasangannya.</p>	Kooperatif teknik berpasangan	4 menit
	<p>e. Siswa mendapatkan bagian akhir dongeng kemudian mencatat hal-hal pokok dari bagian tersebut.</p>	Kooperatif teknik berpasangan	20 menit

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	f. Siswa mengembangkan hal-hal pokok yang telah ditulisnya untuk menceritakan kembali dongeng yang telah dibacanya (secara tulis).	Penugasan	45 menit
3	Kegiatan Akhir: Siswa dibantu guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran.	Ceramah dan tanya jawab	2 menit

I. Refleksi

Setelah membaca dongeng “Joko Kendil” diharapkan peserta didik mampu memetik nilai positif yang ada dalam isi dongeng tersebut dan dengan menceritakan kembali dongeng tersebut secara tulis, peserta didik diajak untuk mengasah rasa percaya diri dan kreativitasnya dalam keterampilan menulis.

J. Aksi

Peserta didik mampu mengaplikasikan nilai positif yang terdapat dalam dongeng “Joko Kendil” dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik menjadi lebih memiliki sikap percaya diri dan kreativitas keterampilan menulis peserta didik menjadi lebih baik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K. Kecakapan Hidup

1. Kecakapan berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kecakapan akan rasa percaya diri.
3. Kecakapan akan kreativitas keterampilan menulis.

L. Sumber Belajar

1. Refrensi:

Danandjaja, James. 2001. *Cerita Rakyat dari Jawa Tengah*. Jakarta: PT. Grasindo.

Sarumpaet, Riris K. Toha. 2002. *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesiatara.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rahimsyah. 2008. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara: Lengkap dari 33 Provinsi*. Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan.

2. Media

- a. Papan tulis, laptop, *viewer*, dan speaker.
- b. Video cerita “Timun Mas”.
- c. Wacana dongeng “Joko Kendil”.

3. Bahan ajar

Materi pengertian cerita anak, unsur-unsur cerita anak anak, dan pengertian dongeng.

M. Penilaian

- d. Teknik : tes tulis
- e. Bentuk instrumen :

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

f. Soal :

Ceritakan kembali cerita anak yang telah Anda baca secara tertulis dengan menggunakan bahasa sendiri !

No.	Unsur yang dinilai	Bobot	Tingkat Kefasihan	Kriteria	Kategori	Skor siswa
1.	Ketepatan isi	30	5	Padat informasi, dan semua unsur intrinsik (tokoh, penokohan, latar, dan amanat) dituliskan dengan sangat tepat.	Sangat baik	
			4	Padat informasi, dan unsur intrinsik (tokoh, penokohan, latar, dan amanat) dituliskan dengan tepat, tetapi ada sedikit kesalahan.	Baik	
			3	Informasi cukup padat, dan unsur intrinsik (tokoh, penokohan, latar, dan amanat) dituliskan dengan cukup tepat. Terdapat dua unsur intrinsik yang dituliskan dengan tepat.	Cukup baik	
			2	Informasi kurang padat, dan unsur intrinsik (tokoh, penokohan, latar, dan amanat) dituliskan dengan kurang tepat. Terdapat satu unsur intrinsik yang dituliskan dengan tepat.	Kurang baik	
			1	Informasi tidak padat, dan semua unsur intrinsik (tokoh, penokohan, latar, dan amanat) dituliskan dengan tidak tepat.	Sangat kurang baik	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.	Organisasi Isi	25	5	Urutan cerita tertata dengan sangat baik (sesuai alur) dan peristiwa penting cerita dituliskan dengan lengkap.	Sangat baik
			4	Urutan cerita tertata dengan sangat baik (sesuai alur) dan peristiwa penting cerita dituliskan dengan lengkap, tetapi ada sedikit kesalahan.	Baik
			3	Urutan cerita tertata dengan cukup baik dan peristiwa penting cerita dituliskan cukup lengkap.	Cukup baik
			2	Urutan cerita tertata dengan kurang baik dan peristiwa penting cerita dituliskan dengan kurang lengkap.	Kurang baik
			1	Urutan cerita tertata dengan tidak baik dan peristiwa penting cerita dituliskan dengan tidak lengkap.	Sangat kurang baik
3.	Kreativitas	20	5	Cerita yang dikembangkan sangat kreatif dan masih berhubungan dengan cerita yang bersangkutan.	Sangat baik
			4	Cerita yang dikembangkan kreatif, tetapi masih ada sedikit cerita yang dikembangkan kurang berhubungan dengan cerita yang bersangkutan.	Baik
			3	Cerita yang dikembangkan cukup kreatif dan cukup berhubungan dengan cerita	Cukup baik

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			2	yang bersangkutan. Cerita yang dikembangkan kurang kreatif dan lebih banyak ditemukan cerita yang dikembangkan tidak berhubungan dengan cerita yang bersangkutan.	Kurang baik	
			1	Cerita tidak dikembangkan	Sangat kurang baik	
4.	Kalimat	15	5	Struktur kalimat sangat lengkap (minimal S-P-O/ S-P-Pel/S-P-K) dan makna kalimat mudah dipahami.	Sangat baik	
			4	Struktur kalimat minimal terdiri dari S-P dan makna kalimat mudah dipahami.	Baik	
			3	Struktur kalimat minimal terdiri dari S-P dan makna kalimat kurang dapat dipahami.	Cukup baik	
			2	Lebih banyak ditemukan Struktur kalimat yang kurang tepat, sehingga makna kurang mudah dipahami.	Kurang baik	
			1	Struktur kalimat sangat tidak baik, masih banyak sekali ditemukan struktur kalimat yang tidak tepat, sehingga makna kalimat susah untuk dipahami.	Sangat kurang baik	
5.	Pilihan kata	10	5	Kata-kata yang digunakan dipilih dengan tepat dan bervariasi sesuai dengan situasi dan konteks, sehingga tidak ada yang janggal.	Sangat baik	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			4	Kata-kata yang digunakan umumnya sudah tepat dan bervariasi, hanya sekali-kali ada kata yang kurang cocok tetapi tidak mengganggu.	Baik
			3	Kata-katanya sudah cukup baik, hanya kurang bervariasi.	Cukup baik
			2	Agak banyak kata yang kurang tepat, di samping tidak bervariasi.	Kurang baik
			1	Kata-kata yang digunakan banyak sekali yang tidak tepat, tidak sesuai, dan tidak bervariasi.	Sangat kurang baik
6.	Ejaan	5	5	Penggunaan tanda baca sangat tepat.	Sangat baik
			4	Penggunaan tanda baca tepat, tetapi masih ada sedikit kesalahan.	Baik
			3	Penggunaan tanda baca cukup tepat kerana kadang-kadang ditemukan beberapa tanda baca yang belum tepat, tetapi tidak mengaburkan makna.	Cukup baik
			2	Penggunaan tanda baca kurang tepat kerana sering ditemukan beberapa tanda baca yang belum tepat	Kurang baik
			1	Banyak penggunaan tanda baca yang tidak tepat.	Sangat kurang baik
	Jumlah	525	Tingkat kefasihan x Bobot= Jumlah Skor		

Lampuiran 5

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lembar Kerja Siswa dan Dongeng Siklus II

Ceritakanlah kembali cerita Joko Kendil berdasarkan hal-hal pokok yang telah Anda tulis!

Keterangan:

1. Perhatikan kesesuaian isi cerita berdasarkan peristiwa-peristiwa penting, tokoh dan penokohan/watak, alur, latar, dan amanat.
2. Tuliskanlah amanat yang dapat Anda petik dari cerita tersebut.
3. Susunlah hal-hal pokok tersebut menjadi tiga paragraf (paragraf pertama berupa awal cerita, paragraf kedua berupa bagian tengah cerita, dan paragraf ketiga berupa bagian akhir cerita) dengan memperhatikan kreativitas, tanda baca, penyusunan kalimat, dan pilihan kata!



Joko Kendil

A large rectangular box containing horizontal dotted lines for writing. The box is titled "Joko Kendil" at the top center.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Amanat yang dapat Anda petik:

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

*“Kata Sulit akan ada,
Jika Kita Tidak Percaya Diri dan Tidak Mau Berusaha dengan sungguh-
sungguh”*

- Selamat Mengerjakan...!!! -



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

JOKO KENDIL

Bagian 1

Bacalah bagian teks cerita rakyat “Joko Kendil ” di bawah ini secara intensif! Tuliskanlah hal-hal pokok yang terdapat dalam teks tersebut! Hal-hal pokok tersebut mencakup peristiwa-peristiwa penting dan unsur-unsur intrinsik dalam cerita (tokoh, penokohan, latar, dan amanat).



Pada zaman dahulu ada seorang janda miskin yang mempunyai seorang anak laki-laki. Anak itu mempunyai tubuh yang menyerupai periuk kecil. Orang Jawa Tengah biasanya menyebut periuk untuk menanak nasi itu kendil. Sebab itulah anak itu dijuluki Joko Kendil.

Walaupun demikian, ibu Joko Kendil tidak pernah menangisi nasibnya. Ia orang yang tawakal dan sangat mencintai Joko Kendil. Apa saja yang diminta anaknya, jika mungkin akan selalu dipenuhinya.

Ketika masih kecil, Joko Kendil tidak ubahnya seperti anak-anak seusianya. Ia sangat jenaka. Ia sering memanfaatkan bentuk tubuhnya guna memperoleh keuntungan. Misalnya, jika dikampungnya ada orang sedang mengadakan kenduri, diam-diam ia menyelinap ke dapur orang itu. Ia berdiri diantara kendil-kendil yang ada di sana.

Akibatnya, sering kali tukang masaknya tertipu. Mereka menyangka Joko Kendil itu kendil biasa. Dengan enaknya mereka masukan makanan yang enak-enak ke dalam mulut Joko Kendil. Diam-diam Joko Kendil membawa pulang makanan-makanan itu. Semuanya diberikan kepada ibunya.

“Joko Kendil, darimana kau curi makanan-makanan enak ini?” teriak ibunya melihat makanan-makanan itu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

“Joko Kendil tidak mencuri, Bu. Yang mempunyai hajat memberikannya kepada Joko Kendil. Tentu saja pemberian itu tidak aku tolak, Bu. Bukankah kita butuh makan?” jawab Joko Kendil.

“Bagaimana mungkin, anakku?”

Joko Kendil mengisahkan pengalamannya ketika dia duduk sejajar dengan kendil-kendil yang lain.

“Ibu, mereka itu menyangka saya ini kendil, bukan Joko Kendil” ungkap Joko Kendil dan ibunya tertawa mendengar tipu daya Joko Kendil.

Demikianlah, akhirnya Joko Kendil menjelang dewasa. Namun, bentuknya tubuhnya tetap kerdil. Sekalipun begitu, ia mulai minta kawin. Ibunya bingung karena ia minta agar ibunya mau melamarkan seorang putri raja untuk dijadikan istri. Ibunya amat terkejut.

“Apa pikiranmu tidak salah, anakku? Bagaimana aku harus melamar puteri raja. Engkau anak orang miskin, lagi pula bentuk tubuhmu menyebabkan orang tertawa. Tidak malukah engkau melihat dirimu sendiri?” tanya ibunya.

“Jangan berkecil hati, Bu. Penuhi saja permintaan anakmu ini. Percayalah, Bu,” jawab Joko Kendil.

Sekalipun diliputi hati yang penuh keraguan. Ibunya pergi juga ke kota untuk menghadap raja untuk menyampaikan permohonan anaknya.

(Dikutip dengan perubahan dari *Cerita Rakyat dari Jawa Tengah*, 2001: 39-45)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

JOKO KENDIL

Bagian 2

Bacalah bagian teks cerita rakyat “Joko Kendil ” di bawah ini secara intensif! Tuliskanlah hal-hal pokok yang terdapat dalam teks tersebut! Hal-hal pokok tersebut mencakup peristiwa-peristiwa penting dan unsur-unsur intrinsik dalam cerita.

Konon kisahnya, raja mempunyai tiga orang puteri yang cantik-cantik. Ketika ibu Joko Kendil menyampaikan niat anaknya, diluar dugaannya, Sri Baginda tidak marah. Beliau meneruskan lamaran itu kepada ketiga puterinya.

Puteri pertama menjawab, “Ayah, saya tidak sudi menikah dengan Joko Kendil anak desa yang miskin itu. Saya ingin diperistri raja yang kaya.”



Puteri kedua menjawab, “ Ayah, saya tidak sudi menikah dengan Joko Kendil yang tentu buruk rupa. Tidak sudi saya, Ayah. Saya hanya bersedia menjadi istri putra raja. Bukan Joko Kendil....”

Puteri bungsu menjawab, “ Ayah, jika Ayah tidak berkeberatan dan menyerahkan seluruh pilihan ini kepada saya, dengan senang hati saya menerima lamaran Joko Kendil. Semoga Ayah tidak marah dan merestui saya....”

Mendengar jawaban yang kedengarannya aneh ini raja amat heran. Raja tidak mengerti apa yang mendorong puterinya memilih Joko Kendil. Akan tetapi pilihan sudah dijatuhkan. Sang Raja tidak dapat mencegah lagi.

Sebagai seorang raja yang selalu harus menepati janji, apapun keputusan puterinya, sekalipun berat, diteruskan juga kepada ibu Joko Kendil. Perkawinan pun dilangsungkan dalam waktu yang singkat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Melihat rupa Joko Kendil yang amat buruk itu, Dewi Melati, begitu nama si bungsu, selalu diejek kedua kakaknya. Hal ini membuat hati puteri bungsu sedih sekali.

“Hahahaha... lihat itu suami Melati, jalannya meggelinding seperti bola...,” teriak puteri yang sulung.

“Yayaya... rupanya sudah jelek, tubuhnya tanpa bentuk pula. Apa yang sebenarnya dicari oleh Melati?” teriak puteri kedua. Begitu suara yang terdengar setiap saat, setiap hari. Ejekan itu amat memanaskan daun telinga, tetapi Dewi Melati tetap tabah dan sabar.

Pada suatu hari, sang Raja mengadakan pertandingan mengadu ketangkasan para panglimanya. Pertandingan dilakukan di lapangan terbuka di depan istana. Raja dengan seluruh panglima, pengawal, dan ketiga puterinya turut menyaksikan adu ketangkasan. Akan tetapi, Joko Kendil tidak terlihat di arena pertandingan itu. Dewi Melati duduk sendiri. Joko Kendil tidak ada disampingnya. Sesungguhnya Joko Kendil telah minta izin kepada raja untuk tetap tinggal di istana. Joko Kendil mengemukakan alasan bahwa pada hari itu ia tidak enak badan. Pertandingan ketangkasan dimulai. Tepuk tangan riuh seakan-akan membelah tempat perlombaan. Gemuruh suara penonton menyaksikan adu ketangkasan. Para panglima dan pangeran memperlihatkan kecakapan dan kepandaian masing-masing, keterampilan menggunakan alat-alat senjata, dan kemahiran naik kuda. Saat pertandingan itu berjalan, tiba-tiba ada kstaria asing yang muncul. Kedua kakak Dewi Melati terpana dan mengejek Dewi Melati.

(Dikutip dengan pengubahan dari *Cerita Rakyat dari Jawa Tengah*, 2001: 39-45)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

JOKO KENDIL

Bagian 3

Bacalah bagian teks cerita rakyat “Joko Kendil ” di bawah ini secara intensif! Tuliskanlah hal-hal pokok yang terdapat dalam teks tersebut! Hal-hal pokok tersebut mencakup peristiwa-peristiwa penting dan unsur-unsur intrinsik dalam cerita.

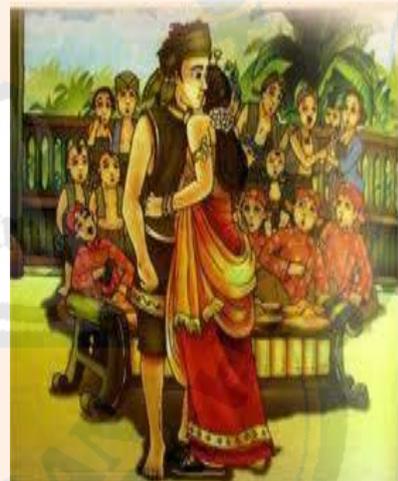
Pertandingan terus berlangsung. Karena tidak tahan mendengar cemooh kakak-kakaknya, sambil menangis Dewi Melati segera meninggalkan tempat upacara. Ia segera masuk ke dalam kamar tidurnya dengan penuh kesedihan. Di dalam kamarnya didapatinya sebuah kendil yang tergeletak di pojok kamar dalam keadaan kosong. Kemudian karena kesalnya, kendil itu dibantingnya dengan sekuat tenaga. Kendil itu pecah berkeping-keping di atas lantai. Setelah itu air mata Dewi Melati mengalir lagi dengan derasnya.

Setelah pertandingan usai, keadaan di luar menjadi sunyi kembali. Tiba-tiba terlihat seorang ksatria asing menyelinap masuk ke dalam kamar Dewi Melati.

Dalam kamar itu Joko Kendil mencari kendilnya. Akan tetapi, usahanya sia-sia. Benda itu sudah hancur.

Pada waktu itu dilihat istrinya sedang menangis tersedu-sedu, menyedihkan sekali. Maka diangkatnya dagu Dewi Melati, istrinya itu. Tentu saja Dewi Melati amat terkejut. Ia bangkit dan ingin lari meninggalkan kamarnya, karena tiba-tiba dilihatnya ada orang asing di depannya, padahal ia sudah menjadi istri Joko Kendil. Dewi Melati amat ketakutan.

Ksatria asing itu segera mencegahnya dan menyabarkannya, lalu ksatria asing itu bercerita siapa dia sebenarnya. Dijelaskannya bahwa dialah sebenarnya Joko Kendil yang jelek dan bahwa selama ini ia harus memakai pakaian yang berbentuk kendil. Dia dapat menjelma menjadi seorang ksatria kembali setelah

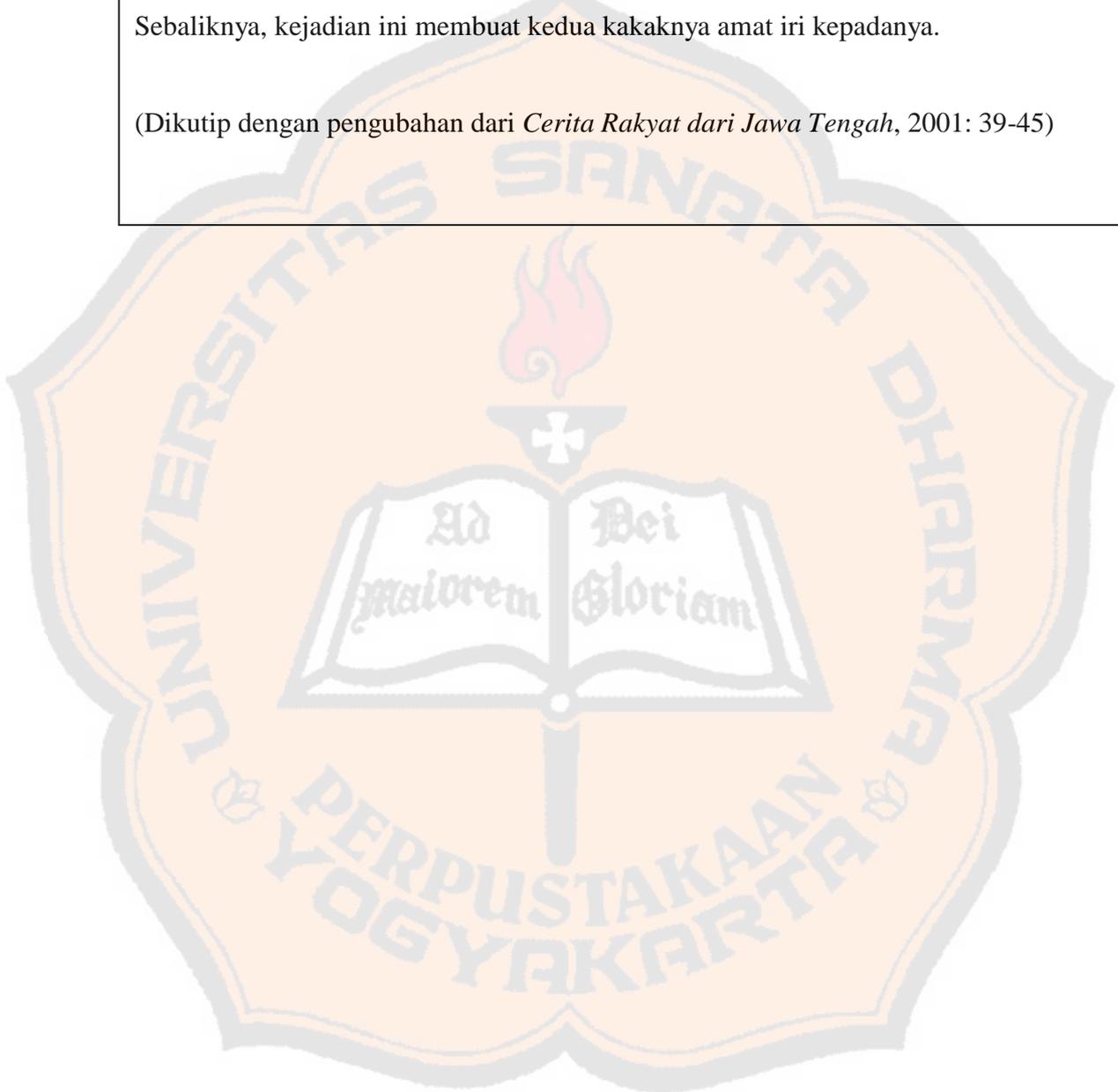


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ada seorang puteri yang mau berkorban mau kawin dengan dia. Tanpa pengorbanan Dewi Melati, dia akan tetap menjadi Joko Kendil untuk selamanya.

Perubahan ini membuat hati Dewi Melati bahagia, senang dan bangga sekali. Sebaliknya, kejadian ini membuat kedua kakaknya amat iri kepadanya.

(Dikutip dengan pengubahan dari *Cerita Rakyat dari Jawa Tengah*, 2001: 39-45)



Hasil Tes Tulis Siklus I

Kode Soal: PTK 23

Ande-Ande Lumut

Pada zaman dahulu, di Kerajaan Kediri sangatlah damai, nyaman, dan tentram. Warga di sekitar kerajaan Kediri pun hidup dengan damai. Pada suatu pagi hari yang cerah tiba-tiba menjadi gelap. Tidak lama pun angin topan datang menimpa Kerajaan Kediri. Kejadian angin topan itu mengingatkan saya pada pengalaman yang pernah saya alami. Dulu saya pernah mengalami kejadian yang hampir sama seperti itu, tapi angin yang menimpa rumahku adalah puting beliung. Semua barang-barang dirumahku terbang berhamburan dibawa angin. Sungguh kejadian angin puting beliung itu membuat keluargaku sangat panik. Kembali pada kejadian di Kerajaan Kediri, angin topan yang dahsyat itu membuat seluruh penghuni kerajaan bingung dan ketakutan termasuk seorang putri bernama Dewi Sekartaji. Dewi Sekartaji jatuh ke sendang (kolam) yang jauh dari istana. Akibat jatuh di kolam, tubuh Dewi Sekartaji menjadi penuh luka dan sejak kejadian itu ia menjadi hilang ingatan. Setelah naik dari dalam kolam, Dewi Sekartaji melihat perkampungan dan ia pergi ke sana. Di tengah jalan perutnya mulai lapar dan tenggorokannya kering. Ia tidak tahu harus kemana. Dewi Sekartaji pun terus melangkah ke arah timur hingga sampai di depan rumah seorang janda bernama Mbok Randa Dadapan. Dewi sekartaji pun bersujud di depan wanita itu dan ia meminta agar ia dapat tinggal di rumah Mbok Randa Dadapan. Mbok Randa Dadapan memanggil kedua putrinya kemudian Mbok Randa Dadapan mengatakan maksud kedatangan sang putri. Kedua anak Mbok Randa yang bernama Klenting Abang dan Klenting Ijo pun menyetujui dengan syarat ia mau mengurus pekerjaan rumah sehari-harinya. Dengan keputusan dari kedua anaknya itu, Mbok Randa akhirnya mengizinkan sang putri tinggal dirumahnya. Sang putri pun diberi nama Klenting Kuning karena ia lupa siapa dirinya. Mendengar perkataan Mbok Randa, Klenting Kuning pun sangat bersyukur. Ia bisa tinggal di rumah Mbok Randa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dadapan walau harus mau memakai pakaian bekas ala kadarnya. Setelah tiga puluh hari, kecantikan Klenting Kuning semakin sempurna karena seluruh luka pada tubuhnya hilang. Kelenting Abang dan Klenting Ijo pun semakin iri hati padanya. Sejak saat itu, mereka memberi pekerjaan yang berat-berat kepada Klenting Kuning. Pekerjaan seperti itu juga pernah saya lakukan, ketika ibu sedang terbaring lemah karena sakit. Semua pekerjaan rumah dari menyapu, mencuci piring, membereskan tempat tidur, dan menanak nasi saya kerjakan sampai ibuku kembali sembuh

Klenting Kuning adalah gadis yang baik hati. Pada saat ia mencuci pakaian di sungai, ia melihat ada seekor ikan yang tergelapar di atas tanah. Ia pelan-pelan memasukan ikan itu ke dalam ember yang telah diberi air. Ikan itupun melompat ke luar dan berenang ke dasar sungai. Tiba-tiba Klenting Kuning mendengar suara lirih seperti suara manusia. Ternyata suara itu adalah ikan yang telah ditolongnya tadi dan sejak itu mereka menjadi sahabat. Pada suatu hari terdengar kabar bahwa di Desa Jenggala ada seorang pemuda tampan yang ingin mencari seorang istri. Klenting Abang dan Klenting Ijo pun berpamitan kepada ibunya untuk pergi ke Desa Jenggala. Secara iseng, Klenting Kuning pun mengutarakan keinginannya untuk ikut kakaknya ke Jenggala. Klenting Abang dan Klenting Ijo memperbolehkan, tetapi dengan syarat Klenting Kuning harus memakai baju yang kusut. Klenting Kuning menerima syarat itu. Sebelum ke Jenggala, Klenting Kuning berpamitan kepada Mbok Randa Dadapan dan ikan sahabatnya. Pada saat Klenting Kuning berada di sungai, tak lama kemudian muncullah kakek tua. Ternyata kakek tua itu adalah jelmaan dari ikan sahabatnya. Kakek itu bernama Ki Bango Samparan. Setelah itu, kakek tadi memberi sebatang lidi yang bernama sada lanang dan itulah bekalnya untuk berangkat menemui Ande-Ande Lumut.

Klenting Abang dan Klenting Ijo pun berangkat ke Jenggala. Mereka harus melalui sungai yang lebar dan panjang. Pada saat itu mereka bertemu dengan Yuyu Kangkang. Yuyu Kangkang menawarkan jasanya kepada mereka dengan syarat mereka mau dicium. Sesampainya di Jenggala, Klenting Abang dan Klenting Ijo tidak bisa bertemu langsung dengan Ande-Ande Lumut. Mereka harus bertemu dengan Mbok Randa Jenggala terlebih dahulu. Klenting Abang dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Klenting Ijo mengungkapkan maksud kedatangannya kepada Mbok Randa Jenggala, kemudian Mbok Randa Jenggala melantunkan sebuah lagu untuk menyampaikan maksud mereka kepada Ande-Ande Lumut. Mendengar permohonan lamaran Klenting Abang dan Klenting Ijo, Ande-Ande Lumut pun segera menolaknya. Klenting Kuning mulai berangkat ke Jenggala dengan pakaian yang lusuh dan sudah dilumuri kotoran ayam. Dalam perjalanannya ke Jenggala, ia tidak menemukan kesulitan. Pada waktu ingin menyebrangi sungai, Yuyu Kangkang yang mencoba menawarkan jasanya langsung dipukul dengan sada lanang. Yuyu Kangkang pun kesakitan dan secara ajaib pukulan sada lanang membelah sungai hingga dasar dan membentuk jalan lurus. Setelah sampai di Jenggala, Klenting Kuning pun langsung mengutarakan maksudnya kepada Mbok Randa Jenggala dan Mbok Randa Jenggala pun segera menembangkan maksud kedatangan Klenting Kuning pada Ande-Ande Lumut. Ande-Ande Lumut pun menerimanya dan segera lari menjemput Klenting Kuning yang ternyata istrinya yang bernama Dewi Sekartaji. Ande-Ande Lumut yang sakti itupun segera menotokan beberapa urat pada tubuh Klenting Kuning dan akhirnya Klenting Kuning sadar akan siapa dirinya. Setelah itu, mereka memberitahu rahasianya kepada Mbok Randa Jenggala bahwa Ande-Ande Lumut adalah pangeran Kerajaan Kediri yang bernama Raden Panji dan Klenting Kuning adalah istrinya yang sudah lama hilang akibat peristiwa angin topan. Tidak lama kemudian, prajurit kerajaan menjemput Raden Panji beserta sang istrinya Klenting Kuning. Setelah kembali di Kerajaan Kediri, merekapun hidup dengan bahagia dan kerajaan kembali dipimpin dengan bijaksana sehingga warga sekitar kerajaan pun merasa nyaman, tentram, dan bahagia

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kode Soal: PTK 13

Ande-Ande Lumut

Pada suatu ketika kejadian dahsyat yang baru terjadi membuat Puteri Sekar taji hilang ingatan. Karena badai yang dahsyat dan sang puteri bersimpuh di depan wanita itu . Putri meminta tinggal dirumahnya, kemudian anaknya Klenting Ijo memberi syarat. Putri pun mau.

Suatu ketika, Klenting Kuning pergi mencuci. Ia mendapati seekor ikan menggelepar-gelepar di atas tanah didekat tepian sungai. Klenting Kuning segera memasukannya kembali ke sungai. Tak lama ikan itu bisa berbicara dan berterimakasih. ikan itu mencucikan pakaian milik klenting kuning.

Klenting ijo berangkat ke Jenggala. Dalam perjalanan itu dia harus melewati sungai yang lebar dan panjang. Yuyu kangkang menawarkan jasanya dan meminta imbalan ciuman kepada mereka. Klenting kuning berangkat ke Jenggala dengan dilumuri dengan kotoran ayam. Dan ketika Klenting kuning bertemu dengan Yuyu Kankang, ia pun langsung memukulkan sada lanang pada si yuyu kangkang dan yuyu kangkang pergi ke sungai tempatnya tinggal. Dan mereka sampailah kejenggala dan mereka menuju rumah ande-ande lumut dan melamarnya ternyata si ande-ande lumut menolak Klenting Ijo dan menerima Klenting Kuning. Akhirnya klenting Kuning pun menikah dengan Ande-Ande Lumut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 7

Hasil Tes Tulis Siklus II

Kode Soal: PTK 23

Joko Kendil

Pada zaman dahulu di suatu desa yang letaknya di kaki pegunungan nan hijau hiduplah seorang ibu dan seorang anaknya. Mereka hidup dengan sangat sederhana. Ibu itu janda dan anaknya bernama Joko Kendil. Joko Kendil adalah anak tunggal. Joko Kendil sudah lama ditinggal ayahnya, tepatnya pada waktu usia Joko Kendil masih sekitar 5 bulanan. Orang tuanya memberi nama Joko Kendil karena bentuk tubuhnya yang kecil dan mirip dengan priuk kecil. Orang Jawa tengah menyebut priuk itu kendil. Ibu Joko Kendil tidak pernah mengeluh dengan kondisi tubuh Joko Kendil melainkan amat sayang padanya. Semua Ibu pasti akan mencintai anaknya, bukan hanya Ibu Joko Kendil. Ibu saya juga sangat mencintai saya, walaupun saya mempunyai banyak kekurangan. Jika dibandingkan dengan adikku, adikku lebih pintar dari pada saya. Hal itu tidak membuat ibu saya benci pada saya. Ibu tidak pernah membeda-bedakan saya dan adikku. Saya sangat senang mempunyai ibu seperti ibu saya. Saya berjanji, saya akan terus berusaha untuk jadi lebih baik lagi dari sekarang. Kembali ke kisah Joko kendil, pada waktu Joko Kendil masih kecil, ia tidak berbeda dengan anak-anak kecil lain. Joko Kendil orang yang periang dan tubuhnya yang kecil tidak membuatnya malu. Tubuhnya selalu ia manfaatkan, misalnya tetangga rumah atau kampung sebelah mengadakan kenduri, ia sering sembunyi-sembunyi masuk ke dapur tempat memasak. Akibatnya, seringkali tukang masaknya tertipu. Dengan tidak ada rasa curiga, tukang masak pun memasukan makanan ke mulut Joko Kendil. Setelah perutnya kenyang, Joko Kendil pulang dengan membawa sisa makanan yang belum ia makan. Sesampainya di rumah, ibunya marah karena mencurigai Joko Kendil sudah mencuri makanan. Dengan cepat, Joko Kendil menjelaskan pengalamannya yang baru itu ketika ia berdiri bersama kendil-kendil. Mendengar apa yang dikatakan Joko Kendil, ibunya lalu tertawa. Waktu terus berjalan, Joko Kendil pun semakin dewasa. Tubuhnya tetap kerdil. Pada suatu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

saat, tiba-tiba Joko Kendil meminta kawin. Joko Kendil ingin ibunya melamar putri raja yang baik untuk dijadikannya istri. Ibunya sangat terkejut dan bingung, tetapi demi putra tunggal yang sangat dicintainya, ibu Joko Kendil pun berangkat ke kota untuk bertemu raja untuk melamar salah putri raja.

Di suatu kerajaan yang sangat megah, ada seorang raja yang mempunyai tiga orang puteri yang cantik-cantik. Pada saat Ibu Joko Kendil dan Joko Kendil bertemu dengan sang raja dan mengutarakan maksud kedatangannya pada raja, raja tidak marah karena raja ini terkenal seorang raja yang baik hati, tidak sombong, dan bijaksana. Sesudah itu, raja memanggil ketiga anaknya dan memberitahu bahwa Joko Kendil ingin melamar salah satu dari mereka. Saat melihat kondisi Joko Kendil, putri pertama dan putri keduanya menolak lamaran Joko Kendil. Akhirnya putri bungsulah yang mau menerima lamaran Joko Kendil. Raja dan kedua kakaknya pun heran atas keputusan Dewi Melati (nama putri bungsu). Sebagai seorang raja yang selalu harus menepati janji, apapun keputusan putrinya sekalipun berat sang raja juga mengabulkan keputusan itu. Hal seperti ini, juga pernah saya alami, yaitu ketika lulusan sekolah. Ayah saya berjanji kepada saya akan membelikan saya seperangkat alat sekolah dengan syarat nilai saya di atas KKM semua. Pada saat lulusan, saya melihat nilai saya di atas KKM semua. Saya teringat oleh janji ayah. Ayah pun membelikan saya seperangkat alat sekolah yang lengkap. Kembali pada kisah Joko Kendil, tubuh Joko Kendil yang kecil menyebabkan Dewi Melati selalu diejek kedua kakaknya. Walaupun demikian, Dewi Melati tetap sabar diri. Beberapa hari kemudian, Joko Kendil dan Dewi Melati melaksanakan pernikahan. Pada suatu hari, baginda raja mengadakan pertandingan untuk mengadu keahlian para panglima dan pangeran yang diadakan di depan istana. Pertandingan itu disaksikan banyak orang, baik orang-orang istana maupun orang-orang yang tinggal sekitar istana. Joko Kendil tidak terlihat di arena pertandingan itu karena Joko Kendil sedang tidak enak badan. Tepuk tangan yang meriah pun menyambut mulainya pertandingan adu ketangkasan. Para prajurit dan panglima mulai menunjukkan keahliannya dalam menggunakan senjata seperti pedang dan tombak. Saat pertandingan itu berjalan, tiba-tiba ada seorang kesatria yang gagah muncul dengan menunggangi kuda. Semua orang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

heran dan penasaran akan sosok kesatria itu. Melihat ketampanan kesatria itu, anak pertama dan kedua raja mengejek Dewi Melati.

Pertandingan adu ketangkasan masih berjalan. Tidak tahan dengan ejekan kedua kakaknya, Dewi Melati pergi meninggalkan tempat pertandingan. Ia menuju kamar tidurnya sambil menangis. Di dalam kamarnya, ia menemukan kendil dan membanting kendil itu hingga pecah. Memang kadang, saat seseorang sedang emosi, ia akan melampiaskan emosinya dengan membanting sesuatu, seperti apa yang dilakukan Dewi Melati. Dengan membanting kendil itu, membuat perasaan Dewi Melati menjadi sedikit lega. Pertandingan telah selesai dan tiba-tiba ada kesatria asing menyelinap ke dalam kamar Dewi Melati. Dewi Melati amat terkejut melihat kesatria itu karena ia sudah menikah dengan Joko Kendil. Kesatria mencegahnya keluar dan menenangkan Dewi Melati. Kesatria itu menceritakan bahwa dirinya adalah Joko Kendil suaminya yang buruk rupa. Joko Kendil dapat berubah menjadi kesatria kembali apabila ada putri yang mau menikah dengannya. Dewi Melati sangat bahagia dengan perubahan tersebut. Dewi Melati pun bertambah bahagia, ketika Joko Kendil bercerita bahwa ia memenangkan pertandingan adu ketangkasan yang baru berlangsung tadi. Kejadian itu membuat kedua kakaknya menjadi sangat iri kepada Dewi Melati. Kini Joko Kendil hidup lebih bahagia dengan Dewi Melati, bahkan banyak orang yang menyegani Joko Kendil termasuk kedua kakak Dewi Melati yang dulu amat membencinya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kode Soal: PTK 08

Joko Kendil

Zaman dahulu ada seorang janda miskin yang mempunyai seorang anak laki-laki. Anak itu mempunyai tubuh yang menyerupai periuk kecil. meski demikian, ibu Joko Kendil tidak pernah membenci Joko Kendil dan ia sangat mencintai Joko Kendil. Begitu juga dengan sikap ibunya, beliau selalu sayang padaku, walaupun aku kerap sekali nakal. Ketika masih kecil, Joko Kendil tidak ubahnya seperti anak-anak seusianya. Ia sering memanfaatkan bentuk tubuhnya guna meraup keuntungan. Misalnya, jika di kampungnya ada orang sedang mengadakan kenduri, diam-diam ia menyusup ke dapur orang itu dan berdiri diantara kendil-kendil. Hal itu menyebabkan tukang masaknya kerap tertipu dan mereka masukan makanan ke dalam mulut Joko Kendil. Ketika Joko Kendil tiba di rumah, ia mengeluarkan makanan yang telah di dapatnya, ibu curiga dan menyangka anaknya sudah mencuri. Joko Kendil dengan santai menjelaskan semuanya. Seketika pun ibunya tertawa. Menjelang dewasa, tubuh Joko Kendil tidak mengalami perubahan. Tubuhnya tetap kerdil, tetapi ia tidak sedih melainkan sangat bersyukur kepada Tuhan karena ia bisa merasakan keindahan dunia. Pada suatu ketika Joko Kendil meminta menikah. Tekadnya sudah bulat, ia ingin dicarikan istri seorang putri raja. Ibunya bingung dan berpikir pesimis. Ibunya takut jika raja akan marah dan mengejek kondisi tubuh Joko Kendil. Melihat keraguan di wajah sang ibu, Joko Kendil terus meyakinkan ibunya. Akhirnya, ibunya pun berangkat menuju istana raja yang berada di kota. Sebelum berangkat, mereka berdoa sejenak memohon berkat Tuhan agar rencananya dapat berjalan dengan baik.

Raja mempunyai tiga orang puteri yang cantik-cantik. Ketika ibu Joko Kendil sampai di istana dan menyampaikan niat anaknya, di luar dugaannya raja pun menyambutnya dengan ramah. Keputusan itu tidak ditolak langsung oleh raja, dengan bijaksana raja memanggil anak-anaknya untuk menentukan jawabanya. Putri pertama menolak karena pria yang ia inginkan adalah panglima yang kaya raya. Putri kedua pun menolak karena ia ingin pria yang gagah dan tampan. Berbeda dengan kakak-kakaknya, putri bungsu yang bernama Dewi Melati

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan senang mau menerima Joko Kendil. Mendengar jawaban Dewi Melati raja amat heran. Sebagai seorang raja yang selalu harus menepati janji, apapun keputusan puterinya, maka harus tetap menyetujuinya. Perkawinan pun dilangsungkan dalam waktu yang singkat. Melihat rupa Joko Kendil yang amat buruk itu, Dewi Melati selalu diejek kedua kakaknya. Pada suatu hari, sang Raja mengadakan pertandingan mengadu ketangkasan. Pertandingan dilakukan di lapangan yang sangat luas di depan istana. Raja dengan seluruh panglima dan ketiga puterinya turut menyaksikan adu ketangkasan. Akan tetapi, Joko Kendil tidak terlihat. Joko Kendil telah minta izin tetap tinggal di istana karena ia tidak enak badan. Pertandingan ketangkasan dimulai. Para peserta pertandingan memperlihatkan kepandaian menggunakan senjata dengan menunggangi kuda. Tiba-tiba hadir seorang ksatria asing. Ia mengenakan pakaian perang yang sangat lengkap. Mereka belum pernah melihat ksatria asing itu.

Pertandingan terus berlangsung karena tidak tahan dengan ejekan kakak-kakaknya Dewi Melati meninggalkan tempat pertandingan. Ia berlari menuju kamarnya. Merasa kesal dan jengkel, kendil yang ada didekatnya dibanting. Setelah pertandingan usai, tiba-tiba hadir seorang ksatria asing masuk ke dalam kamar Dewi Melati. Dewi Melati amat terkejut dan ingin keluar dari kamarnya. Ksatria asing itu segera mencegahnya dan bercerita siapa dia sebenarnya. Ksatria itu sebenarnya Joko Kendil. Dia dapat menjelma menjadi seorang ksatria kembali setelah ada seorang puteri yang ingin kawin dengan dia dengan tulus. Perubahan ini membuat hati Dewi Melati senang dan bersyukur sekali. Sebaliknya, kejadian ini membuat kedua kakaknya amat iri kepadanya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kode soal: PTK 13

Joko Kendil

Zaman dahulu ada seorang janda miskin yang memiliki anak laki-laki anak itu bernama Jaka Kendil karena menyerupai periuk kecil. Jika dikampungnya ada orang sedang mengadakan kenduri diam-diam ia menyelinap kedapur orang itu. Kemudian ia berdiri diantara Kendil. Ternyata ada orang yang merusak acara. Demikianlah akhirnya Jaka Kendil menjelang dewasa namun bentuk tubuhnya tetap kerdil. Pada saat itu Joko Kendil minta kawin dengan puteri raja. Lalu ibunya kaget mendengar Joko kendil mau kawin dengan puteri raja.

Sebagai seorang raja yang selalu harus menepati janji, apapun keputusan putrinya, sekalipun berat raja mengabulkan juga keputusan itu. Keputusan tersebut kemudian diteruskan kepada ibunya. Melihat rupa Jaka Kendil yang amat buruk itu Dewi Melati begitu nama si bungsu selalu diejek kakaknya. Pertandingan dilakukan di lapangan terbuka di istana. Sesungguhnya Joko Kendil telah minta izin kepada raja untuk tetap tinggal di istana. Gemuruh suara penonton menonton adu ketangkasan keterampilan menggunakan alat-alat senjata dan kemeriahan naik kuda.

Perlombaan masih berjalan. Tidak tahan dengan ejekan kakaknya Dewi Melati pergi meninggalkan tempat pertandingan menuju kamar tidur. Didalam kamarnya ia menemukan kendil kosong kemudian membanting kendil itu hingga pecah. Pertandingan selesai dan tiba-tiba ada kesatria asing menyelinap ke kamar Dewi Melati. Dewi Melati amat terkejut melihat kesatria itu karena ia sudah menikah dengan Jaka Kendil. Kesatria itu kemudian mencegah dan menenangkannya kesatria menceritakan bahwa dirinya adalah Jaka Kendil yang buruk rupa. Jaka Kendil dapat berubah menjadi kesatria kembali jika ada puteri yang mau menikah dengannya. Dewi Melati sangat bahagia dengan perubahan tersebut. Kejadian itu membuat kedua kakaknya menjadi sangat iri kepada dewi Melati.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 8

Nilai Tes Pratindakan Menceritakan Kembali Cerita Anak yang Dibaca Siswa Kelas VII Semester I SMP Kanisius Sleman Tahun Ajaran 2011/2012

No	Nama siswa	Nilai
1	Albert Agung Bayu Saputro	72
2	Bowo Eka Saputra	25
3	Adam Maranatha Sumanta	59
4	Bernadeta Ambar Sari	75
5	Bayu Febrian	40
6	Bellandra Adi Putra	80
7	Bernatha Hargi Abirawa	62
8	Banu Sutikno	55
9	Christina Desi Rizki Cahayaningtyas	75
10	Crylla Sari Rosari	75
11	Christina Evi Selvia Anggraeni	80
12	Darren Alvianta	77
13	Fransisca Wahyuwulanningtyas	75
14	Fiona Sisyandria	76
15	Gracia Viviani	65
16	Kristina Wening Utami Wirastri	77
17	Mochamad Pramaditya Armansyah	60
18	Martinus Aditya Wijaya	50
19	Putri Sarah Malau	78
20	Simon Tito Windy Prakosa	20
21	Stephanus Dwi Yudanto	60
22	Silvester Adrian Soter Adventino	45
23	Theresia Oktasari Indah Sakti	75
24	Vicentius Galih Pandu April Yantara	25
25	Veronika Sybil Anggraeni	70
26	Vioala Dian Pertiwi	76

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 9

Nilai Tes Siklus I Menceritakan Kembali Cerita Anak yang Dibaca Siswa Kelas VII Semester I SMP Kanisius Sleman Tahun Ajaran 2011/2012

No	Nama siswa	Nilai
1	Albert Agung Bayu Saputro	75
2	Bowo Eka Saputra	29
3	Adam Maranatha Sumanta	60
4	Bernadeta Ambar Sari	77
5	Bayu Febrian	43
6	Bellandra Adi Putra	88
7	Bernatha Hargi Abirawa	76
8	Banu Sutikno	56
9	Christina Desi Rizki Cahayaningtyas	79
10	Crylla Sari Rosari	76
11	Christina Evi Selvia Anggraeni	84
12	Darren Alvianta	86
13	Fransisca Wahyuwulanningtyas	76
14	Fiona Sisyandria	77
15	Gracia Viviani	87
16	Kristina Wening Utami Wirastri	86
17	Mochamad Pramaditya Armansyah	75
18	Martinus Aditya Wijaya	55
19	Putri Sarah Malau	90
20	Simon Tito Windy Prakosa	29
21	Stephanus Dwi Yudanto	76
22	Silvester Adrian Soter Adventino	48
23	Theresia Oktasari Indah Sakti	84
24	Vicentius Galih Pandu April Yantara	27
25	Veronika Sybil Anggraeni	77
26	Vioala Dian Pertiwi	77

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 10

Nilai Tes Siklus II Menceritakan Kembali Cerita Anak yang Dibaca Siswa Kelas VII Semester I SMP Kanisius Sleman Tahun Ajaran 2011/2012

No	Nama siswa	Nilai
1	Albert Agung Bayu Saputro	77
2	Bowo Eka Saputra	33
3	Adam Maranatha Sumanta	75
4	Bernadeta Ambar Sari	85
5	Bayu Febrian	75
6	Bellandra Adi Putra	89
7	Bernatha Hargi Abirawa	79
8	Banu Sutikno	58
9	Christina Desi Rizki Cahayaningtyas	87
10	Crylla Sari Rosari	84
11	Christina Evi Selvia Anggraeni	86
12	Darren Alvianta	86
13	Fransisca Wahyuwulanningtyas	85
14	Fiona Sisyandria	84
15	Gracia Viviani	90
16	Kristina Wening Utami Wirastri	86
17	Mochamad Pramaditya Armansyah	76
18	Martinus Aditya Wijaya	58
19	Putri Sarah Malau	92
20	Simon Tito Windy Prakosa	75
21	Stephanus Dwi Yudanto	81
22	Silvester Adrian Soter Adventino	48
23	Theresia Oktasari Indah Sakti	88
24	Vicentius Galih Pandu April Yantara	33
25	Veronika Sybil Anggraeni	87
26	Vioala Dian Pertiwi	84

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 11

Hasil Wawancara Siklus I

1. Menurut Anda, apakah pembelajaran “menceritakan kembali cerita anak yang dibaca” menyenangkan?
Menurut Putri Sarah “Sangat menyenangkan”.
2. Bagaimana perasaan Anda jika pembelajaran tersebut diajarkan dengan metode ceramah?
Menurut Bellandra Adi Putra “ Pembelajaran membaca jika diajarkan guru dengan cara ceramah saja cepat bosan”.
3. Bagaimanakah perasaan Anda setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca yang diterapkan dengan menggunakan metode kooperatif teknik berpasangan?
Menurut Putri Sarah Malau, “Menceritakan kembali cerita anak dengan menggunakan metode kooperatif teknik berpasangan lebih mudah karena langkah-langkah teknik berpasangan seperti menuliskan hal-hal pokok cerita terlebih dahulu sangat membantu kita sebelum menceritakan kembali isi cerita.
4. Apakah penjelasan materi dari guru mudah dipahami?
Menurut Putri Sarah, “Tadi Bu Rosa terlalu cepat menjelaskan materi tentang cara menuliskan hal-hal pokok dari suatu percakapan”.
5. Apakah teks cerita anak yang diberikan guru mudah untuk dipahami?
Menurut C. Evi Selvia Anggraeni, “Teks dongengnya menarik dengan adanya gambar-gambar yang lucu, bahasanya juga mudah dipahami sehingga menemukan hal-hal pokoknya tidak terlalu susah.
6. Apakah alokasi waktu mengarang sudah mencukupi?
Menurut C. Evi, “Waktunya kalau bisa ditambah lagi biar gak keburu-buru waktu menceritakan kembali cerita”.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 12

Hasil Observasi Guru Terhadap Kegiatan Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Pada Siklus I

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ semester : VII/I
Jumlah siswa : 26
Tanggal : 20 Oktober 2011
Lembar Observasi : Guru

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan Tambahan
1	Guru menyampaikan tujuan intruksional pembelajaran	✓		
2	Guru memanfaatkan media pembelajaran	✓		
3	Guru menyampaikan materi dengan baik		✓	Meteri tentang hal-hal pokok dari suatu percakapan belum dikuasai dengan baik oleh seluruh siswa.
4	Guru menjelaskan aspek-aspek penilaian dengan baik		✓	Siswa masih bingung tentang aspek kreativitas.
5	Menerapkan metode kooperatif teknik berpasangan	✓		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 13

Hasil Observasi Siswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Pada Siklus I

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/ semester : VII/I
 Jumlah siswa : 26
 Tanggal : 20 Oktober 2011
 Lembar Observasi : Siswa

No. Responden	Kategori Prilaku Siswa						Aspek yang Diamati
	a	b	c	d	e	f	
1	✓	✓	✓	✓	✓	✓	a. Siswa siap dan antusias mengikuti proses pembelajaran.
2	-	-	-	-	-	-	
3	-	✓	-	-	-	-	b. Siswa memperhatikan penjelasan guru.
4	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
5	-	-	-	-	-	-	c. Siswa serius dalam membaca dongeng "Ande-Ande Lumut" yang dibagikan.
6	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
7	✓	✓	✓	✓	✓	✓	d. Siswa bekerja sama dengan baik pada saat membaca cerita anak dengan teknik berpasangan.
8	-	-	-	-	-	-	
9	✓	✓	✓	✓	✓	✓	e. Siswa dapat mencatat hal-hal pokok cerita dengan memperhatikan kelengkapan unsur intrinsik.
10	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
11	✓	✓	✓	✓	✓	✓	f. Siswa serius dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca secara tulis.
12	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
13	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
14	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
15	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
16	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
17	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
18	-	✓	-	-	-	-	
19	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
20	-	-	-	-	-	-	
21	-	-	✓	✓	✓	✓	
22	-	-	-	-	-	-	
23	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
24	-	-	-	-	-	-	
25	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
26	✓	✓	✓	✓	✓	✓	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 14

Hasil Observasi Guru Terhadap Kegiatan Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Pada Siklus II

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ semester : VII/I
Jumlah siswa : 26
Tanggal : 27 Oktober 2011
Lembar Observasi : Guru

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan Tambahan
1	Guru menyampaikan tujuan intruksional pembelajaran	✓		
2	Guru memanfaatkan media pembelajaran	✓		
3	Guru menyampaikan materi dengan baik	✓		
4	Guru menjelaskan aspek-aspek penilaian dengan baik	✓		
5	Menerapkan metode kooperatif teknik berpasangan	✓		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran15

Hasil Observasi pada Siswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Pada Siklus II

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/ semester : VII/I
 Jumlah siswa : 26
 Tanggal : 27 Oktober 2011
 Lembar Observasi : Siswa

No. Responden	Kategori Prilaku Siswa						Aspek yang Diamati
	a	b	c	d	e	f	
1	✓	✓	✓	✓	✓	✓	a. Siswa siap dan antusias mengikuti proses pembelajaran. b. Siswa memperhatikan penjelasan guru. c. Siswa serius dalam membaca dongeng “Joko Kendil” yang dibagikan. d. Siswa bekerja sama dengan baik pada saat membaca cerita anak dengan teknik berpasangan. e. Siswa dapat mencatat hal-hal pokok cerita dengan memperhatikan kelengkapan unsur intrinsik. f. Siswa serius dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca secara tulis.
2	-	-	-	-	-	-	
3	✓	✓	✓	✓	-	✓	
4	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
5	-	-	-	-	-	-	
6	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
7	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
8	-	✓	-	✓	✓	-	
9	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
10	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
11	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
12	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
13	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
14	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
15	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
16	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
17	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
18	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
19	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
20	-	-	-	-	-	-	
21	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
22	-	✓	✓	✓	✓	✓	
23	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
24	-	-	-	-	-	-	
25	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
26	✓	✓	✓	✓	✓	✓	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 16

Kuesioner Siswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Siklus I

Nama : Christina Evi Selvia A.

Absen : 11

No.	Pertanyaan	Jawaban (beri tanda ✓)
1.	Apakah Anda senang dengan pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang sudah dilaksanakan?	✓ senang
		tidak senang
2.	Apakah Anda senang membaca dengan cara kerja sama melalui metode kooperatif teknik berpasangan?	✓ ya
		Tidak
3.	Apakah Anda dapat bekerja sama dengan baik dengan teman pasangan Anda untuk mencari hal-hal pokok bacaan?	✓ ya
		Tidak
4.	Apakah Anda merasa kesulitan mencari hal-hal pokok dari dongeng "Ande-Ande Lumut"?	Ya
		✓ tidak
5.	Apakah Anda dapat memahami isi dongeng Ande-Ande Lumut setelah mencatat hal-hal pokok cerita tersebut?	✓ ya
		Tidak
6.	Apakah aspek-aspek penilaian menceritakan kembali cerita anak yang dijelaskan guru mudah dipahami?	✓ mudah dipahami
		sulit dipahami
7.	Apakah Anda kesulitan menceritakan kembali cerita anak secara tulis berdasarkan hal-hal pokok yang telah Anda tulis?	✓ mudah dipahami
		Sulit
8.	Apakah waktu yang disediakan untuk menceritakan kembali cerita anak mencukupi?	Cukup
		✓ kurang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nama : Ballendra Adi Putra
Absen : 06

No.	Pertanyaan	Jawaban (beri tanda ✓)
1.	Apakah Anda senang dengan pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang sudah dilaksanakan?	✓ senang
		tidak senang
2.	Apakah Anda senang membaca dengan cara kerja sama melalui metode kooperatif teknik berpasangan?	✓ ya
		Tidak
3.	Apakah Anda dapat bekerja sama dengan baik dengan teman pasangan Anda untuk mencari hal-hal pokok bacaan?	✓ ya
		Tidak
4.	Apakah Anda merasa kesulitan mencari hal-hal pokok dari dongeng "Ande-Ande Lumut"?	Ya
		✓ tidak
5.	Apakah Anda dapat memahami isi dongeng Ande-Ande Lumut setelah mencatat hal-hal pokok cerita tersebut?	✓ ya
		Tidak
6.	Apakah aspek-aspek penilaian menceritakan kembali cerita anak yang dijelaskan guru mudah dipahami?	✓ mudah dipahami
		sulit dipahami
7.	Apakah Anda kesulitan menceritakan kembali cerita anak secara tulis berdasarkan hal-hal pokok yang telah Anda tulis?	✓ mudah dipahami
		Sulit
8.	Apakah waktu yang disediakan untuk menceritakan kembali cerita anak mencukupi?	Cukup
		✓ kurang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nama : Vicentius Galih Pandu April Yantara
Absen : 24

No.	Pertanyaan	Jawaban (beri tanda ✓)
1.	Apakah Anda senang dengan pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang sudah dilaksanakan?	✓ senang
		tidak senang
2.	Apakah Anda senang membaca dengan cara kerja sama melalui metode kooperatif teknik berpasangan?	Ya
		✓ tidak
3.	Apakah Anda dapat bekerja sama dengan baik dengan teman pasangan Anda untuk mencari hal-hal pokok bacaan?	Ya
		✓ tidak
4.	Apakah Anda merasa kesulitan mencari hal-hal pokok dari dongeng "Ande-Ande Lumut"?	✓ ya
		Tidak
5.	Apakah Anda dapat memahami isi dongeng Ande-Ande Lumut setelah mencatat hal-hal pokok cerita tersebut?	Ya
		✓ tidak
6.	Apakah aspek-aspek penilaian menceritakan kembali cerita anak yang dijelaskan guru mudah dipahami?	mudah dipahami
		✓ sulit dipahami
7.	Apakah Anda kesulitan menceritakan kembali cerita anak secara tulis berdasarkan hal-hal pokok yang telah Anda tulis?	mudah dipahami
		✓ sulit
8.	Apakah waktu yang disediakan untuk menceritakan kembali cerita anak mencukupi?	Cukup
		✓ kurang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 17

Kuesioner Siswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Siklus II

Nama : Putri Sarah Malau

Absen : 19

No.	Pertanyaan	Jawaban (beri tanda ✓)
1.	Apakah Anda senang dengan pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang sudah dilaksanakan?	✓ senang
		tidak senang
2.	Apakah Anda senang membaca dengan cara kerja sama melalui metode kooperatif teknik berpasangan?	✓ ya
		Tidak
3.	Apakah Anda dapat bekerja sama dengan baik dengan teman pasangan Anda untuk mencari hal-hal pokok bacaan?	✓ ya
		Tidak
4.	Apakah Anda merasa kesulitan mencari hal-hal pokok dari dongeng "Joko Kendil"?	Ya
		✓ tidak
5.	Apakah Anda dapat memahami isi dongeng "Joko Kendil" setelah mencatat hal-hal pokok cerita tersebut?	✓ ya
		Tidak
6.	Apakah aspek-aspek penilaian menceritakan kembali cerita anak yang dijelaskan guru mudah dipahami?	✓ mudah dipahami
		sulit dipahami
7.	Apakah Anda kesulitan menceritakan kembali cerita anak secara tulis berdasarkan hal-hal pokok yang telah Anda tulis?	✓ mudah dipahami
		Sulit
8.	Apakah waktu yang disediakan untuk menceritakan kembali cerita anak mencukupi?	✓ cukup
		Kurang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nama : Kristiana Wening Utami W.
Absen : 16

No.	Pertanyaan	Jawaban (beri tanda ✓)
1.	Apakah Anda senang dengan pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang sudah dilaksanakan?	✓ senang
		tidak senang
2.	Apakah Anda senang membaca dengan cara kerja sama melalui metode kooperatif teknik berpasangan?	✓ ya
		Tidak
3.	Apakah Anda dapat bekerja sama dengan baik dengan teman pasangan Anda untuk mencari hal-hal pokok bacaan?	✓ ya
		Tidak
4.	Apakah Anda merasa kesulitan mencari hal-hal pokok dari dongeng “Joko Kendil”?	Ya
		✓ tidak
5.	Apakah Anda dapat memahami isi dongeng Joko Kendil setelah mencatat hal-hal pokok cerita tersebut?	✓ ya
		Tidak
6.	Apakah aspek-aspek penilaian menceritakan kembali cerita anak yang dijelaskan guru mudah dipahami?	✓ mudah dipahami
		sulit dipahami
7.	Apakah Anda kesulitan menceritakan kembali cerita anak secara tulis berdasarkan hal-hal pokok yang telah Anda tulis?	✓ mudah dipahami
		Sulit
8.	Apakah waktu yang disediakan untuk menceritakan kembali cerita anak mencukupi?	✓ cukup
		Kurang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nama :St. Dwi Yudanto

Absen : 21

No.	Pertanyaan	Jawaban (beri tanda ✓)
1.	Apakah Anda senang dengan pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang sudah dilaksanakan?	✓ senang
		tidak senang
2.	Apakah Anda senang membaca dengan cara kerja sama melalui metode kooperatif teknik berpasangan?	✓ ya
		Tidak
3.	Apakah Anda dapat bekerja sama dengan baik dengan teman pasangan Anda untuk mencari hal-hal pokok bacaan?	✓ ya
		Tidak
4.	Apakah Anda merasa kesulitan mencari hal-hal pokok dari dongeng “Joko Kendil”?	Ya
		✓ tidak
5.	Apakah Anda dapat memahami isi dongeng Joko Kendil setelah mencatat hal-hal pokok cerita tersebut?	✓ ya
		Tidak
6.	Apakah aspek-aspek penilaian menceritakan kembali cerita anak yang dijelaskan guru mudah dipahami?	✓ mudah dipahami
		sulit dipahami
7.	Apakah Anda kesulitan menceritakan kembali cerita anak secara tulis berdasarkan hal-hal pokok yang telah Anda tulis?	✓ mudah dipahami
		Sulit
8.	Apakah waktu yang disediakan untuk menceritakan kembali cerita anak mencukupi?	✓ cukup
		Kurang



SURAT IZIN PENELITIAN



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Mricari, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352, Fax. (0274) 562383

Nomor : 190 /Pnlt/Kajur/JPBS/ X / 2011

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Ibu Nur Sukapti, S.Pd.

Kepala SMP Kanisius Sleman

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Alexander Johan Wahyudi
No. Mahasiswa : 071224031
Program Studi : PBSID
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Semester : 9 (sembilan)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SMP Kanisius Sleman, Jalan Bayungkara 17 Murangan, Triharjo
Waktu : Oktober 2011
Topik/Judul : Peningkatan Kemampuan Menuturkan Kembali Cerita Anak yang Dibaca dengan Menggunakan Metode Kooperatif Teknik Berpasangan Siswa Kelas VII Semester 1 SMP Kanisius Sleman TA 2011/2012

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 19 Oktober 2011

u.b. Dekan,
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



C. Tutyandari, S.Pd., M.Pd.
NPP: 1680

Tembusan Yth.:

1. _____
2. Dekan FKIP



**SURAT TANDA BUKTI PENELITIAN
DARI SEKOLAH**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



YAYASAN KANISIUS CABANG YOGYAKARTA
SMP KANISIUS SLEMAN
TERAKREDITASI : B

Alamat : Jl. Bhayangkara 17 Murangan Triharjo Sleman Telp. (0274) 865291
E-Mail : smpk_sleman@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 422/SMPK.Slm/ X. 2011

Dengan hormat,

Yang bertandatangan dibawah ini Kepala SMP Kanisius Sleman menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : ALEXANDER JOHAN WAHYUDI
Prodi : PBSID
Fakultas : FKIP
NIM : 07 1224 031
Kampus : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa telah mengadakan penelitian di SMP Kanisius Sleman.

Judul Penelitian : Peningkatan kemampuan Menceritakan kembali cerita Anak yang Dibaca dengan menggunakan Metode kooperatif Teknik berpasangan siswa Kelas VII Semester I Tahun Ajaran 2011/2012 SMP Kanisius Sleman.
Tanggal Penelitian : Siklus 1 : 20 Oktober 2011
Siklus 2 : 27 Oktober 2011
Waktu observasi : 18 s.d 21 Juli 2011
Pembimbing : Rosalia Asri Yuliani, BA

Surat keterangan ini kami berikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Sleman, 28 Oktober 2011

Kepala SMP Kanisius Sleman



Nar Sukapti, S.Pd

Penelitian mahasiswa

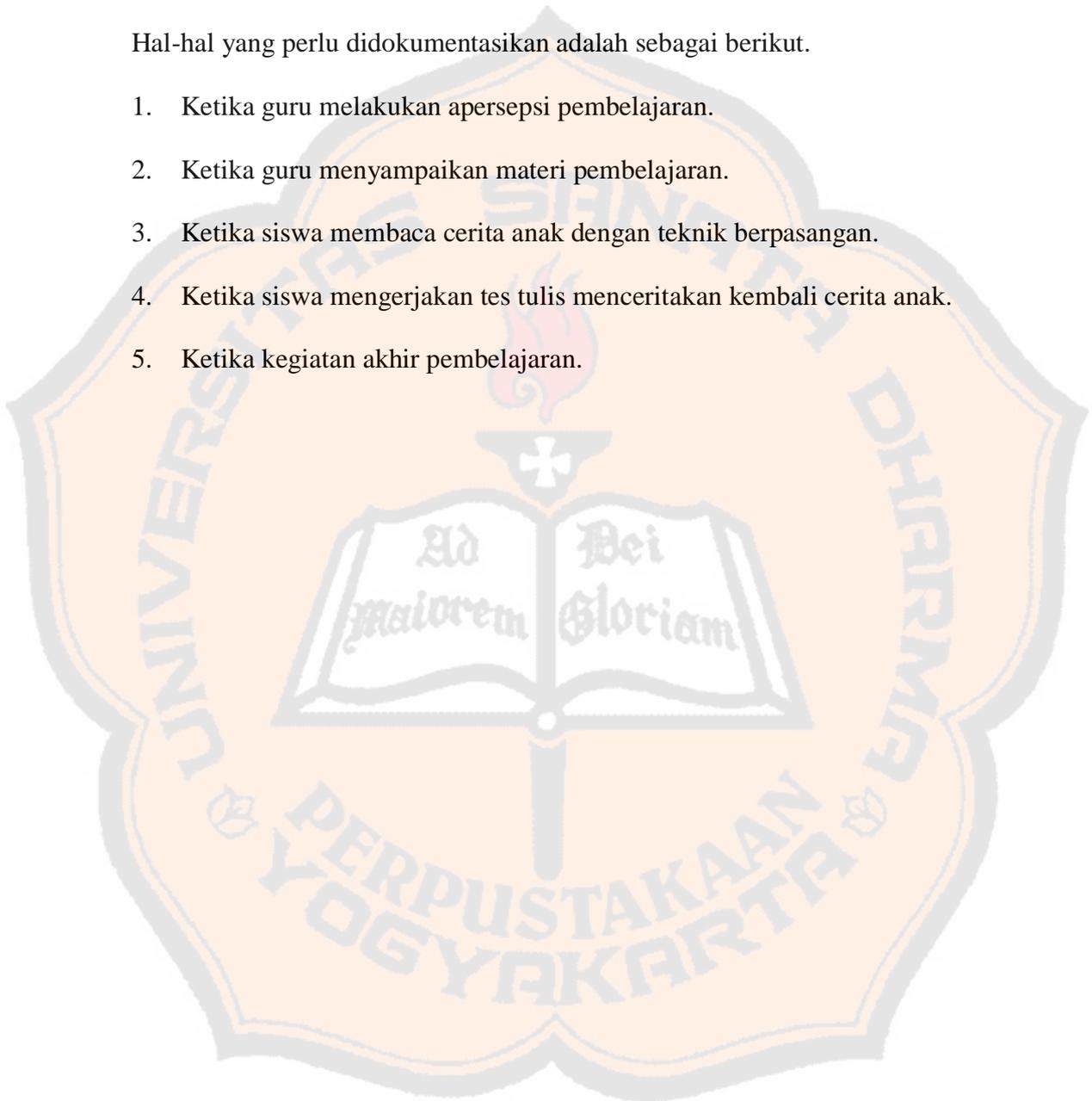
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 20

Prdoman Dokumentasi Foto Siklus I dan Siklus II

Hal-hal yang perlu didokumentasikan adalah sebagai berikut.

1. Ketika guru melakukan apersepsi pembelajaran.
2. Ketika guru menyampaikan materi pembelajaran.
3. Ketika siswa membaca cerita anak dengan teknik berpasangan.
4. Ketika siswa mengerjakan tes tulis menceritakan kembali cerita anak.
5. Ketika kegiatan akhir pembelajaran.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SIKLUS I



Guru memberikan apersepsi pembelajaran dengan menampilkan video cerita rakyat. Apersepsi tersebut mengharuskan setiap siswa kelas VII mencatat kata-kata kunci terkait isi video cerita rakyat “Keong Mas”.



Siswa kelas VII SMP Kanisius Sleman sedang memperhatikan penjelasan materi yang diberikan Ibu Rosa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Siswa sedang membaca dongeng dengan teknik berpasangan. Kegiatan tersebut menugaskan siswa untuk mencatat hal-hal pokok dongeng “Ande-Ande Lumut” dengan cara bekerjasama.



Siswa mengerjakan tes tulis menceritakan kembali cerita anak yang dibaca berdasarkan hal-hal pokok yang telah dicatat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Kegiatan akhir pembelajaran, guru membantu siswa dalam menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung. Kemudian siswa juga diminta untuk merefleksikan kegiatan pembelajaran

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SIKLUS II



Guru memberikan apersepsi pembelajaran dengan menampilkan video cerita rakyat. Apersepsi tersebut mengharuskan setiap siswa kelas VII SMP Kanisius Sleman mencatat kata-kata kunci terkait isi video cerita rakyat “Timun Mas”.



Siswa kelas VII SMP Kanisius Sleman sedang memperhatikan penjelasan materi yang diberikan Ibu Rosa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Siswa sedang membaca dongeng dengan teknik berpasangan dan guru mengecek tugas mencatat hal-hal pokok dongeng “Joko Kendil”.



Siswa mengerjakan tes tulis menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Kegiatan akhir pembelajaran, guru membantu siswa dalam menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung. Kemudian siswa juga diminta untuk merefleksikan kegiatan pembelajaran.